Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Sarehas

R. Ng. Yasadipura I

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN
JAKARTA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

rektorat
ayaan

PPS/Jw/7/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK SAREHAS

Karangan

R. NG. YASADIPURA I

TANGGAL

18 NOV 1984

1378

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Bahasa Indonesia

Kata Pendahuluan 7
1. Sang Raja Sarehas di Medayin Kecewa 9
2. Lukman hakim Mengerti Bahasa Segala Binatang serta Badan Halus 15
3. Lukman Hakim Mendapat Kitab Adam Makna 20
4. Kitab Adam Makna Direbut oleh Malaekat Jabarail ... 28
5. Ki Tambi Jumiril Ingin Menjadi Raja, lalu Bertapa Jungkir di Indragiri 34
6. Patih Aklas Wajir dan Bekti Jamal Membuka Kitab Adam Makna 41
7. Bekti Jamal Dibunuh Patih Aklas Wajir 46
8. Sang Patih Aklas Wajir Tertarik Keindahan Taman 53
9. Betal Jemur, Anak Bekti Jamal Mengabdi kepada Pandita Nukman 57
10. Patih Aklas Wajir Menyuruh Membunuh Betal Jemur, Diganti dengan Kambing 68
11. Betal Jemur Dapat Menebak Mimpi Sang Raja, Lalu Diwisuda Menjadi Patih 77
12. Lahirnya Prabu Nusyirwan dan Patih Bestak 84
13. Lahirnya Amir Ambyah dan umarmaya 95

Bahasa Jawa

1. Sang Prabu Sarehas ing Madayin Cuwa Galihipun 121
2. Lukman Hakim Mangertos Dhateng Basanipun Sakathahing Kewan sarta Lelembat 125
3. Lukman Hakim Angsal Kitab Adam Makna 128
4. Kitab Adam Makna Karebat dening Malaekat Jabarail.. 133
5. Ki Tambi Jumiril Kapengin Dados Ratu, Lajeng Tapa Nungsang ing Redi Indragiri 137
6. Patih Aklas Wajir lan Bekti Jamal Sami Ambikak Kitab Adam Makna 142

7. Bekti Jamal Dipunpejahi dening Patih Aklas Wajir 146
8. Kyana Patih Aklas Wajir Kasengsem Asrining Taman .. 151
9. Betal Jemur, Anakipun Bekti Jamal, Suwita Dhateng Pandhita Nukman 154
10. Patih Aklas Wajir Utusan Mejahi Betal Jemur, Dipunlintoni Menda 161
11. Betal Jemur Saged Ambatang Supenanipun Sang Nata, Lajeng Kawisudha Dados Patih 167
12. Lahiripun Prabu Nusirwan Kaliyan Patih Bestak 172
13. Lahiripun Ambyah tuwin Umarmaya 179

KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, Juli 1982

Penyunting

I. SANG RAJA SAREHAS DI MEDAYIN KECEWA

– Cerita ini dimulai dari negara Medayin,
suatu negara yang besar, indah, dan berkuasa.
Yang menjadi raja ialah Sang Prabu Sarehas,
dan patihnya bernama Abu Jantir.
Sang Raja membawahi para raja di mana-mana,
baik yang di atas angin maupun di bawah angin.
Sang Prabu Sarehas pada suatu waktu sangat tertarik,
ketika mendengar cerita lama, yaitu,
cerita tentang keagungan Nabi Sulaiman,
seorang raja yang menguasai segala isi jagad raya.

– Maka kata Sang Raja kepada Patih Abu Jantir,
"Hai Patih, bagaimana caranya aku dapat berteladan
kepada Nabi Sulaiman dalam memerintah kerajaannya?
Dan Sang Patih menjawab sambil menyembah,
"Ya, Gusti, hamba mohon dimaafkan sebesar-besarnya,
tetapi paduka Sang Raja tidak diperkenankan,
untuk meniru Kangjeng Nabi Sulaiman.
Nabi Sulaiman adalah seorang Nabi yang unggul;
siapa pun tidak dapat menyamai Sang Nabi,
karena Kangjeng Nabi itu Raja seluruh Jagad.

– Mendengar itu Sang Raja Medayin berkata lagi,
"Bukan semuanya itu yang menjadi keinginanku,
aku tidak ingin menguasai segala-galanya di dunia ini.
Yang kuinginkan hanya untuk dapat mengerti
bahasa masing-masing makhluk hidup yang ada.
Apakah persyaratannya untuk itu, Patih?"
Patih Abu Jantir menyembah sambil berkata,
"Ya, Gusti, kesaktian itu diperoleh dengan bertapa brata."
Dan Sang Raja Medayin lalu berkata kepada Patih.

– "Hai, Patih, sekarang sediakanlah kerangkeng yang besar,
tempatkan rantai panjang di dalamnya,
rantai besar yang dibuat dari emas,"
Dan yang dipesan Sang Raja telah pula disediakan.

Maka kata Sang Raja kepada Abu Jantir,
"Hai, Patih, aku sekarang ingin bertapa brata,
ingin menembah dan bersemadi di dasar samudra.
Para raja supaya menjaga secara bergiliran,
menunggui rantai mas yang mengikatku.

– Mereka supaya berjaga di tepi pantai samudra,
menjaga dan memperhatikan gerak rantai mas itu."
Sang patih berjanji akan melakukan segala perintah,
dan Sang Raja melanjutkan perkataannya,
"Perhatikan pesanku ini, hai, Abu Jantir,
kalau rantai itu tidak bergerak ditarik-tarik,
diamkanlah saja, jangan diubah-ubah;
tetapi kalau rantai bergerak ditarik-tarik,
segera tariklah rantai itu ke pantai.
Dan kalau setelah tiga tahun rantai itu tak bergerak,
pasti aku telah menemui ajalku.

– Dalam keadaan demikian anakku Kobatsyah,
walaupun ia masih muda, jadikanlah raja."
Sang Patih menyanggupi kata-kata Sang Raja,
dan tak lama kemudian Sang Raja Medayin,
sudah masuk ke dalam kerangkeng besar.
Pintu kerangkeng segera ditutup rapat,
dikunci dari atas, dan dilemparkan ke dalam lautan.
Kerangkeng dengan Sang Raja terikat rantai di dalamnya,
kini telah tenggelam ke dasar samudra,
dan mulai bertapalah Sang Raja di dasar lautan.

– Para raja bawahan secara berganti-ganti,
seorang demi seorang beserta para wadya balanya,
berjaga di tepi pantai selama satu bulan.
Sementara itu waktu bertapa Sang Raja,
telah berlalu selama satu tahun tujuh bulan.
Datanglah seorang kakek-kakek di tempat itu.
Ada yang mengira kakek itu penjelmaan setan yang mau menggoda,
tetapi ada pula yang mengatakan,

bahwa sebetulnya kakek itu Nabi Kilir,
walaupun Sang Nabi dianggap Nabi Orang kapir.

– Sebab Nabi Kilir adalah Nabi orang bertapa,
maka itu Sang Nabilah yang turun ke dunia,
masuk ke dalam samudra dengan maksud
untuk memberikan anugerah berupa wahyu
kepada manusia yang ingin sekali mencapai
keutamaan serta kelebihan di dunia ini.
Juga untuk yang bertapa brata di gunung atau di gua,
Nabi Kilirlah yang membawa wahyu itu.
Dan sampailah Nabi Kilir di dasar samudra,
dan dengan memberikan bubukan kayu, katanya,
"Hai, Sang Raja, terimalah pemberianku ini!

– Bubukan kayu ini bawalah pulang ke istana,
kini yang menjadi keinginanmu telah tercapai.
Bila nanti Anda sudah tiba kembali di istana,
dari bubukan ini buatlah kue apem,
Selesai dimasak, segera makanlah kue apem itu."
Bubukan kayu segera diterima dari dalam kerangkengnya.
Sudah menjadi kepastian Yang Maha Kuasa,
ketika tanggannya dimasukkan kembali ke dalam kerangkeng,
air bubukan kayu itu ketinggalan di luar,
tak ikut masuk ke dalam kerangkeng.

– Sang Raja lalu menarik-narik rantai emas,
dan raja yang sedang berjaga di tepi pantai,
segera menarik rantai emas ke darat.
Kini Sang Raja Medayin pun sudah keluar
dari kerangkeng dan dengan tergesa-gesa kembali.
Sesampainya di istana ia dengan segera memanggil
juru masak yang bernama Ki Nimdahu.
Juru masak itu adalah keturunan seorang petapa,
yang juga keturunan Nabi, dan masih sanak kerabat
Sang Raja, tetapi ia dijadikan juru masak.

– Ki Nimdahu tersebut mempunyai seorang anak,

anak laki-laki yang sifatnya suka mencuri.
Anak laki-laki itu diberi nama Lukman Hakim.
Juru masak dipanggil menghadap dan segera datang;
tiba di hadapan Sang Raja, berkatalah Prabu Sarehas,
"Hai, Paman Nimdahu, bubukan kayu ini,
masaklah segera menjadi kue apem.
Inilah yang kudapat di dasar Samudra,
anugerah Nabi berupa bubukan kayu.

– Bubukan kayu telah diterima oleh Ki Nimdahu,
ia segera pulang dan setiba di rumahnya,
bubukan kayu segera dimasak menjadi apem.
Tetapi ketika kue apem itu telah selesai di masak,
sewaktu Ki Nimdahu sedang pergi ke belakang,
kue itu diam-diam dimakan oleh anaknya
yang bernama Lukman Hakim dan suka mencuri itu.
Ki juru masak tak habis-habis keheranannya.
Ia segera memasak kue apem lagi,
tetapi sekarang hanya dari gandum biasa saja.

– Apem kedua itu dimaksud untuk mengganti
apem kepunyaan Sang Raja yang dimakan anaknya.
Penggantinya hanya apem bisa saja,
sebab apem gaibnya sudah habis dimakan Lukman Hakim.
Setelah selesai dimasak, apem penggantinya
segera dibawa masuk ke dalam istana.
Apem yang dihidangkan kepada Sang Raja,
segera dimakan dengan sangat lahapnya.

– Setelah makan kue apem yang dikira Sang Raja,
masakan dari bahan yang dibawa dari samudra,
ia ingin segera membuktikan kesaktiannya.
Ia ingin mengetahui apakah bubukan kayu,
yang diperoleh ketika ia sedang bertapa brata,
sungguh-sungguh memenuhi keinginannya,
dapat mengerti bahasa segala makhluk yang hidup di dunia.
Maka itu Sang Raja segera berburu ke tempat rusa dan kancil,

ke tempat kijang, kambing hutan, dan banteng.

– Setiba di tempat perburuan rusa dan kancil,
dan juga di tempat kijang dan banteng,
Sang Raja mencoba mendengarkan bahasa mereka,
tetapi tak dapat mengerti bahasanya sedikit pun.
Sang Raja lalu pergi ke tepi kolam air,
yang letaknya tak jauh dari gapura istana.
Taman di sekitar kolam sangatlah bagusnya,
dihiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah.
Banyak pagar serta patung-patung dari emas,
rupanya semua indah berkilau-kilauan.

– Air di dalam kolam yang besar itu sangat jernih,
terdapat ikan-ikan palung sebesar-besar kijang,
ikan wagal yang tubuhnya sebesar anak kerbau,
ikan kutuk yang hampir sebesar senuk,
udang galah yang sama dengan kancil badannya,
ikan belanak besar-besar seperti badak,
kepiting pun besar-besar hampir sebesar kelinci,
ikan lodan yang besarnya tak kalah dengan kuda,
ikan wader pari yang berenang-renang hampir sebesar itik,
dan ikan blutak yang besarnya hampir seangsa.

– Ikan lelenya pun besar-besar hampir sama dengan guling,
bahkan ada pula ikan-ikan uceng sebesar batang pinang,
dan ikan nilamnya sangat gemuk-gemuk.
Ada ikan-ikan lempuk sebesar gentong kecil,
ikan tambera banyak yang sebesar bayi.
dan ikan pelus yang panjangnya menyamai ular besar.
Ikan bader besar-besar terdapat di mana-mana,
ikan petek berwarna putih sebesar telapak tangan;
ikan uling kalung besar-besar berenang berlenggak-lenggok,
bersebaran bercampur dengan ikan banyar.

– Ikan sepat sebesar-besar sirap berenang kian-kemari,
ikan sidat tak henti-hentinya saling bersimpangan,
ikan tageh yang badannya gagah, kekar, dan kuat.

ikan ipe pun banyak yang sebesar-besar paha.
Ikan-ikan senggaringan senang digiring-giring
ikan kakap yang mulutnya selalu ternganga;
mereka berlarian memencar takut dimakan.
Dan terdapat pula ikan gabus besar, raja dari segala ikan gabus.
Sang Raja tiba di tepi kolam air yang sangat luas itu,
ikan-ikan diberi makan, dan mencoba mendengarkan.

– Telinganya didekat-dekatkan pada air kolam,
agar dapat mendengar bahasa ikan-ikan itu,
tetapi sedikit pun tak ada yang didengar dan dimengerti.
Maka kesallah rasa hati Sang Prabu Sarehas,
katanya di dalam hati, "Bohong benar,
kata-kata kakek yang memberi bubukan kayu itu."
Kini cerita beralih kepada anak juru masak.
Setelah ia makan apem yang diolah dari bubukan kayu,
hatinya terasa riang seakan-akan terang benderang.

* * * * * * *

II. LUKMAN HAKIM MENGERTI BAHASA SEGALA BINATANG DAN BADAN HALUS

– Maka terheran-heranlah Sang Raja Sarehas,
hatinya merasa sangat kesal, merasa ditipu,
tak sedikit pun ia mengerti bahasa binatang.
Sementara itu Lukman Hakim sedang bermain-main,
dengan kawan-kawannya para penggembala hewan.
Ada yang sedang menggembala kambing dan senuk,
ada pula yang menggembala memreng dan blegedaba.

– Di antara teman-temannya ada juga
yang menggembala unta, kuldi, dan karendi.
Lukman Hakim memisahkan diri dari para temannya,
lalu berbicara dengan banteng, kambing,
senuk, memreng, kuldi, dan blegedaba.
Binatang-binatang itu diberi isyarat dengan tangan,
dan berdatanganlah mereka semuanya,
mereka datang mengerumuni Lukman Hakim,
heran ada manusia yang mengerti bahasa mereka.

– Binatang yang merayap-rayap di atas tanah,
telah diketahui pula bahasa mereka.
Dan binatang yang hidup di dalam air pun,
bahasanya telah diketahui Lukman Hakim.
Yang dipanggil pasti datang mendekati.
Bahkan burung yang sedang berterbangan,
jika dipanggil, mereka turun keheran-heranan.

– Burung gedawa, kepodang, gelatik dan lain-lain,
bahkan burung alap-alap, ulung dan joan,
apalagi burung cocak, cabak, gogik, dan dares,
dan tak ketinggalan burung bango, blekok,
menco, jalak, sikat, kitiran dan atat,
burung manyar, merak, pelung, ulung,
tengkak, rangkok, prenjak, dan jalak.

– Bahkan burung emprit peking, dandang,

kadasih, kuntul, tekukur, dan burung dara,
burung beluk, bido emprit hijau, dan beranjangan,
burung ciciblek dan ceplukan, burung engkuk,
cacaplak, pelatuk, bebondol, dan lain-lain,
bahkan semua jenis kelelawar dan kalong pun.

– Lagi pula burung srigunting, sepah, sulindit,
ditambah pula segala jenis belalang kadek
dan segala jenis belalang kapa, pendeknya,
segala jenis binatang yang dapat terbang,
kalau Lukman Hakim melambaikan tangannya,
semuanya berdatangan dan mendekat.

– Bahkan tupai, kucing liar, landak, dan segala isi hutan,
sampai gegendra, gajah, dan gadarba,
semuanya berkerumun seperti dipanggil.
Bergemuruhlah seisi hutan berdatangan,
ulat, ular, dan semua binatang melata pun,
tak ada yang ketinggalan ikut berkerumun.

– Segala binatang yang berkerumun berjejal-jejal,
memadati lapangan tempat mereka berkumpul.
Mereka senang diajak bicara dalam bahasanya sendiri,
bahkan pula itik yang ikut hadir di lapangan.
Semuanya berkumpul berdesak-desakan,
tak ubah para wadya sedang menghadap rajanya.

– Semuanya merasa senang dalam hati masing-masing,
kata mereka dalam hatinya sendiri-sendiri,
"Siapakah gerangan manusia yang ada di sini ini?
Apakah kiranya ia masih termasuk kerabat,
atau keturunan Sang Kangjeng Nabi Sulaiman,
yang dulu pernah merajai seluruh dunia?
Mungkin sekali ia memang keturunannya,
sebab ia mengerti semua bahasa yang ada."

– Bahkan segala badan halus seperti wewe gombel,
setan yang berkeliaran ke mana-mana,

gandarwa yang matanya melotot keheran-heranan,
janggitan yang ingin tahu apa yang terjadi,
tongtongsot, tetekan, patak, dan lain-lain lelembut,
semuanya kalau disentuh menjadi kaget,
dan kalau dipanggil pasti segera datang mendekat.

– Bahkan semut, rayap, jengkerik, gangsir,
cacing, keluwing, maupun kelabang,
kalajengking, orong-orong, dan ketungging,
kalau dipanggil, semuanya juga datang.
Ayahnya sangat heran melihat hal yang demikian itu.
Katanya dalam hati, "Itu berkat kesaktian
apem dari bubukan kayu yang telah dimakan."
Tetapi hal itu tidak pernah dikatakan kepada siapa pun.

– Segala marga satwa sayang kepada Lukman Hakim,
kalau dia kembali dari bekerja di hutan,
semuanya berbarengan mengantarkan pulang.
Di waktu malam, semua jenis hewan seisi hutan,
bergiliran menjaga rumah yang dianggap rajanya.
Ramai sekali mereka berkerisikan di kebun,
bahkan ular-ular pun tidak ketinggalan.

– Semua binatang merayap dan hewan-hewan lain,
yang hidup di hutan-hutan menganggap Lukman Hakim
sebagai manusia keturunan Nabi Sulaiman,
seorang raja besar yang dahulu menguasai mereka.
Kata mereka dalam hati, "Mungkin ia sekarang,
sedang bersiap-siap membentuk kerajaan lagi!"
Maka berdatanganlah mereka berduyun-duyun.

– Semua hewan buruan, bahkan juga raja-raja jin,
yang datang, telah mendengar bahwa ada seorang anak,
yang mengerti segala bahasa makhluk di dunia,
dan juga dapat melihat segala jenis badan halus.
Dan mereka mengira bahwa manusia sakti itu,
adalah keturunan raja mereka Nabi Sulaiman dahulu,
yang kini hendak membentuk kerajaan baru.

– Pada suatu malam Lukman Hakim ingin pergi
ke hutan untuk jalan-jalan di tempat itu.
Juga ingin menyeberangi lautan luas,
dengan menaiki ular jantan yang besar.
Semua badan halus yang dijumpai, disapa
dan mereka lalu mengikuti di belakang.

– Ada juga yang memberitahukan kepada rajanya,
bahwa Lukman Hakim adalah raja mereka semua.
Dan semua raja badan halus datang menjumpainya,
ada raja para peri perayangan yang datang,
ada pula raja jin dan semua jenis lelembut,
mereka semuanya berdatangan dan memohon,
agar Lukman Hakim berkenan menjadi raja.

– Menjadi raja yang menguasai segala yang hidup,
termasuk kerajaan dedemit yang wadyanya enam juta,
semua jenis ilu-ilu dan segala gandarwa,
para dubriksa dan juga para brekasakan,
segala jenis keteg tong-tong serta telekan,
juga semua kaluntung dan kalintuh,
dan segala macam jerit, jojongot, dan janggitan.

– Pun segala corak jerangkong, baung, suanggi,
blawang, guledrah-geladrah, kiwir-kiwir,
dan tak ketinggalan juga para silung dan bundet,
ketip-ketip, kala nadah, pipindir,
dan juga dulekan, cocoh tutur, baleg tutur,
dan pele-pele beserta lodrah-lengkrah,
mangas-cerangas dan tetengis.

– Raja segala macam badan halus itu telah datang,
menghadap Lukman Hakim, kata mereka,
"Atas nama semua badan halus di seluruh dunia,
kami mohon agar paduka berkenan menjadi raja."
Tetapi Lukman Hakim menjawab, "Begini saudara-saudara,
saya tidak mau dinobatkan sebagai raja,
sebab memang saya bukan keturunan raja.

Kalian semua saya undang ke tempat ini,
hanya untuk berkenalan sebagai saudara saja.
Dan semua makhluk yang ada di dunia ini,
juga tidak ada yang berkeinginan demikian.
Sebabnya saya dapat melihat semua badan halus,
itu mula-mula karena saya makan kue apem,
jadi lalu mengetahui juga semua bahasa.

* * * * * * *

III. LUKMAN HAKIM MENDAPAT KITAB ADAM MAKNA

– Segala makhluk yang telah diciptakan di dunia,
semuanya merasa kasih sayang terhadap Lukman Hakim,
sebab dialah yang mengerti bahasa mereka masing-masing.
Dan berkatalah Lukman Hakim kepada mereka,
"Saudara-saudara, saya ingin tanya sesuatu kepada Anda.

– Apa sebabnya Anda semua ini tidak kelihatan?
Apa bedanya Anda semua dengan manusia?
Dan Anda para raja semua penyakit,
saya pun ingin menanyakan apa sebabnya,
dan apa beda Anda semua dengan manusia."
Dan semuanya menjawab secara berbarengan.

– Dibandingkan dengan manusia, kami lebih tua.
Itu sudah menjadi kehendak yang Maha Kuasa.
Waktu itu semuanya masih dalam keadaan gaib,
dan belum diciptakan bumi dan langit,
dengan segala isinya yang terbentang di dalamnya,
hingga segala-segalanya masih dalam keadaan kosong.

– Pada waktu itulah kami diciptakan di alam kosong,
dan kami dekat dengan kegaiban Hyang Agung.
Setelah segala-galanya diciptakan serba lengkap,
dan terbentang luas di bumi dan langit,
barulah manusia diciptakan di bumi ini.
Dan para malaekat dan kamilah yang dianggap lebih tua.

– Para jin diberi sifat yang gaib-gaib,
itu pula telah menjadi kehendak Hyang Agung.
Mereka diciptakan dengan memiliki iladuni.
Adapun iladuni itu artinya diizinkan;
mereka diizinkan mengetahui segala-galanya,
yang menjadi kehendak Hyang Maha Kuasa.

– Kata Hyang Agung, kepada semua para jin,
"Kamu semuanya kuizinkan mengetahui kehendakku;

maka itu, semua yang menjadi pengetahuanku,
jika kamu semua hendak mengetahuinya,
tidak akan kuberitahukan melalui malaekat,
melainkan dapat langsung kepada kamu sekalian.

– Dan tulislah semua yang akan kukatakan ini.
Ini adalah pengetahuan yang unggul-unggul,
beserta obat-obat segala jenis penyakit.
Bahkan pula dapat membatalkan orang meninggal,
semuanya bila diobati dapat hidup kembali.
Ini sudah menjadi kehendak Hyang Agung.

– Para jin yang mukmin, semuanya dipinjami
ilmu gaib yang demikian hebatnya itu.
Semua sabda Hyang Agung sudah ditulis lengkap,
termasuk sarana untuk membatalkan kematian.
Semuanya akan dapat hidup kembali,
bila telah menjadi kehendak Hyang Maha Kuasa.

– Jin mukmin yang diberi sifat gaib,
serta ilmu pengobatan yang demikian hebat itu,
semuanya telah mencatatnya dengan lengkap,
dan terjadilah kitab yang disebut Adam Makna."
Setelah mendengar semua uraian serba lengkap itu,
Lukman Hakim lalu kembali pulang.

– Terlalu panjang kalau diceritakan di sini,
bagaimana para – handai taulan Lukman Hakim,
beserta para raja jin yang tujuh juta istananya,
di dalam hati sanubari mereka semuanya,
menganggap Lukman Hakim sebagai rajanya,
semuanya merasa tunduk dan berbakti kepadanya.

– Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek,
maka pada suatu hari meninggallah Ki Nimdahu.
Ia hanya meninggalkan seorang anak laki-laki,
yaitu yang bernama Lukman Hakim
Ia lalu mengabdi kepada Sang Patih
di negara itu yang bernama Patih Abu Jantir.

– Selama itu Lukman Hakim selalu sedih,
hatinya selalu gelisah, tak dapat tenang.
Tidak tahu apa yang harus dilakukan,
ia memiliki sifat dan pengetahuan yan gaib,
namun tak tahu apa yang harus diperbuatnya dengan itu.
Dan pada saat yang gawat itu datanglah seorang jin.

– Ia adalah raja dari segala raja jin mukmin,
dan nama Sang Raja Jin itu ialah Raja Taminasar,
Katanya kepada Lukman Hakim, "Hai, anakku,
janganlah engkau sangat merasa prihatin,
rasa sedih adalah pantangan Hyang Agung,
merupakan kelakuan yang tak disenangi.

– Engkau diciptakan oleh Hyang Maha Kuasa,
dan kini memiliki kegaiban yang demikian itu,
apa yang masih kaukehendaki lagi?
Engkau telah dianugerahi ilmu yang gaib-gaib,
dapat merasa nikmat dalam hati tanpa makan,
dapat merasakan segar badan tanpa minum.

– Engkau dapat merasakan badan sehat tanpa tidur,
dapat merasakan gembira dengan yang seadanya.
Engkau diberi tahu hal-hal yang belum terjadi,
jadi dapatlah menerima segalanya itu,
bukankah itu semuanya telah menjadi
kepastian dan kehendak Hyang Maha Agung?
Engkau telah pula memiliki ilmu iladuni,
ialah ilmu dan pengetahuan Hyang Agung sendiri.

– Dari para Nabi hanyalah Sang Nabi Kilir,
yang diberi anugerah Ilahi yang demikian itu.
Ilmu iladuni itu dianugerahkan Hyang Agung,
kecuali kepada Kangjeng Nabi Sulaiman,
sesudah itu hanya kepada Nabi Kilir;
dan karenanya ia menjadi Nabi yang unggul.

– Sudah dipastikan oleh Hyang Maha Kuasa,
bahwa segala-segalanya dibuat demikian.

Semua keturunannya akan luhur derajatnya,
akan disembah-sembah oleh para sesama raja.
Segala peri lakunya akan menjadi contoh,
dan selalu dihadap oleh para raja.

– Kemudian tak berdayanya ilmu iladuni itu,
dan ini juga telah dipastikan oleh Hyang Agung,
bila jagad ini telah berganti syareatnya.
Pada waktu itu ada seorang Nabi utama,
yang merupakan kesayangan Hyang Agung,
dan dia adalah Nabi yang terakhir sebagai penutup.

– Nabi tersebut akan dilahirkan di Mekah;
beliau akan menjadi Nabi yang unggul,
dan ada dua hal yang menjadi syareatnya.
Yang dianggap pertama ialah manusia,
baru para jin yang dianggap sebagai yang kedua.
Selain jari jin, semuanya dianggap musuh.

– Semua kawan-kawanku para lelembut,
para kaluntung-kaluntok, dan lain-lain,
para wil dan gandarwa, semuanya dijauhkan.
Semua bekas kawan-kawanku lelembut,
akan dijauhkan bahkan dimusuhi.

– Hanya manusia dan jumlah yang pada waktu itu,
akan dianggap makhluk ciptaan Tuhan yang unggul.
Merekalah yang akan dapat mengumpulkan segala ilmu.
Adapun ilmu iladuni itu akan mengumpul menjadi satu,
dan seluruhnya akan berkumpul pada Rasul.

– Cucu-cucumu nanti akan mengalaminya,
mereka bahkan akan melakukan peranan penting.
Tetapi sebelum Rasul itu diciptakan di bumi ini,
Hyang Agung akan menurunkan seorang prajurit,
yang gagah perkasa, jaya dalam segala perang,
dan merupakan lambang kejantanan di dunia.

– Ia akan menjadi pahlawan termasyhur,

akan mengembara ke segala kerajaan,
akan menjadi tersohor di seluruh dunia.
Ialah yang akan menjadi sebab kemakmuran,
kejayaan, dan kesejahteraan di jagad raya.
Nama kesatria itu adalah Amir Ambyah.

– Setelah segala-galanya itu tercapai,
barulah Sang Nabi yang unggul tersebut dilahirkan.
Beliau adalah sebangsa dengan Sang Satria,
keduanya sama-sama keturunan Kasim,
sama-sama dari rumpun bangsa Kures,
dan sama-sama dilahirkan di Mekah."

– Demikianlah kata-kata Sang Raja Taminasar.
Dan setelah kata-kata itu diresapkan benar-benar,
merasa senanglah Lukman Hakim dalam hatinya,
Sang Raja Jin Mukmin pun telah menghilang kembali.
Jika diikuti semua yang dilakukan Lukman Hakim,
akan terlalu panjanglah jalan cerita ini.

– Kini Lukman Hakim telah menjadi tabib yang tersohor,
terkenal di mana-mana sebagai tabib yang unggul,
tidak ada tabib lain yang dapat menyamainya.
Di seluruh negara tidak ada orang yang menderita sakit,
dengan dibatuki penyakitnya telah sembuh kembali,
bahkan juga orang yang telah meninggal dunia.

– Asal jenazahnya belum dibungkus dengan kafan,
dibentak Lukman Hakim, kembali duduklah yang meninggal.
Maka itu banyak malaekat yang merasa menyesal;
kalau Malaekat Ijrail turun ke dunia,
dan mengambil roh orang-orang yang mestinya meninggal,
banyak roh yang lalu kembali lagi.

– Dan orang yang sudah tua, kalau diobati,
ia dapat kembali lagi menjadi muda.
Caranya ialah orang itu lalu digodog dalam air,
dan kalau kulit dan dagingnya sudah menjadi luluh,

dan tulang-tulangnya pun sudah menjadi hancur,
kemudian godogan manusia itu disembur.

– Disembur sekali maka tersusunlah kembali,
kulit, daging, otot dan tulang-tulangnya.
Disembur kedua kali, bangunlah orang tersebut,
akan tetapi ia belum dapat bicara.
Disembur untuk ketiga kalinya, mulailah
orang itu dapat berbicara seperti biasa.

– Banyak orang yang sudah kakek-kakek dan nenek-nenek,
yang sudah pikun, sudah tua bangka dan reot,
pulang kembali sebagai perjaka muda belia,
dan yang nenek-nenek sebagai gadis perawan.
Otak dan daya pikirnya pun kembali segar,
dan kalau berbicara, suaranya keras dan tegas.

– Peristiwa-peristiwa yang ajaib dan gaib itu telah pula
disampaikan kepada Sang Raja Medayin,
bahwa benar demikianlah yang telah terjadi.
Dan Sang Patih Abu Jantir segera dipanggil
dan diperintahkan membawa serta Lukman Hakim.
Mereka telah menghadap, maka kata Sang Raja.

– "Hai, Patih, aku yang sudah menjadi tua ini,
sebenarnya ingin sekali menjadi muda kembali,
tetapi aku kurang percaya mengenai caranya.
Aku takut-takut nanti terlanjur meninggal,
maka itu aku ingin tahu buktinya dulu,
bagaimana caranya membuat orang kembali muda itu.

– Segera diambil seorang hukuman dari penjara,
dan dibawa menghadap Sang Prabu Sarehas.
Kuali untuk menggodog pun telah disiapkan,
dan api sudah dinyalakan besar-besar.
Air kini telah mendidih bergumpal-gumpal,
bunyinya menggeluduk seperti guruh.

– Orang hukuman itu segera dimasukkan ke dalam kuali,

tak lama kemudian tubuhnya hancur lebur.
Kini air telah habis mendidih menjadi seperti bubur.
Bubur manusia itu segera disembur sekali,
dan tulang, kulit, daging, otot, serta sumsum,
semuanya telah tersusun kembali berbentuk manusia.

– Bentuk manusia itu masih di dalam kuali,
dan disembur untuk kedua kali, lalu duduk.
Setelah disembur tiga kali, orang itu keluar sendiri,
meloncat dengan cepat dari dalam kuali.
Melihat kejadian yang demikian mengherankan itu,
Sang Raja lalu tertawa terbahak-bahak.

– Ia melihat orang hukuman yang sudah tua tadi,
sekarang menjadi orang muda yang tampan rupanya.
Orang yang umurnya sudah setengah baya itu,
menjadi muda belia yang senang berpakaian bagus-bagus.
Pemuda baru itu lalu ditanyai Sang Raja,
"Coba katakan, bagaimana rasanya ketika dimasukkan
dalam kuali tadi?

– Apakah sama sekali tidak merasa sakit,
ketika dalam kuali dengan air mendidih itu?"
Jawab yang ditanyai sambil menyembah hormat,
"Hamba hanya sebentar terkejut, lalu lupa,
rasanya seperti orang yang sedang tidur nyenyak,
dan sedikit pun hamba tidak sadar."

– Sang Raja tersenyum dan berkata dengan manis,
"Besuk pagi saja giliranku untuk digodog,
hatiku merasa selalu khawatir saja,
dan aku tidak tahan melihat tubuhku masuk dalam kuali.
Walaupun katanya tidak merasa sakit sama sekali,
rasa hatiku masih tetap sangat khawatir.

– Patih Abu Jantir lalu mundur sambil menyembah,
berdua bersama-sama dengan Lukman Hakim,
mereka keluar dari istana dan pulang kembali.
Sementara itu Sang Raja masih ada di dalam istana,

dan orang hukuman yang menjadi muda belia tadi,
diperintahkan jangan meninggalkan istana dulu.

– Orang muda baru itu harus selalu di hadapan raja,
tidak diperbolehkan pergi terlalu jauh.
Tak henti-hentinya orang itu ditanyai,
diteliti-teliti bagaimana ketika di dalam kuali,
bagaimana rasanya ketika hidup kembali menjadi muda,
dan Sang Raja mendengarkan dengan penuh perhatian.

* * * * * * *

IV. KITAB ADAM MAKNA DIREBUT OLEH MALAEKAT JABARAIL.

– Kini hal lain yang akan diceritakan di sini,
yaitu para malaekat yang sedang berkumpul,
di bawah pimpinan Malaekat Ijrail,
yang tugasnya setiap kali turun ke dunia,
untuk mengambil roh-roh keturunan Nabi Adam.
Mereka memberitahukan bahwa sering kembali tanpa hasil,
bila pergi melakukan tugas ke negara Medayin,
dan hal itu telah dilaporkan kepada pemimpin mereka.

– Berkumpullah empat malaekat untuk berunding,
yaitu Jabarail, Israfil, Mingkail, dan Ijrail,
mereka semuanya termasuk malaekat ulung.
Diputuskan dalam perundingan penting itu,
bahwa Malaekat Jabarail sendiri yang akan turun,
dengan menyamar sebagai orang yang mau minta obat,
pergi ke tempat tinggal Sang Tabib Lukman Hakim.

– Setibanya di tempat yang dituju, ia memberi salam,
salam dijawab dan mereka telah duduk bersama.
Segera Jabarail yang menyamar itu berkata,
"Saya datang kemari ini ingin minta obat."
Maka jawab Lukman Hakim perlahan-lahan,
"Menurut bunyi Kitab yang ada pada saya,
Anda ini tidak sakit dan tak perlu diobati.

– Ya, kalau tidak ada yang menjadi penyakit,
lalu apa yang harus diberi obat!"
Kata Jabarail lagi, "Hai, Sang Tabib,
saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda.
Pada hari ini ada seorang malaekat utama yang turun,
yaitu yang bernama Malaekat Jabarail,
coba katakan, di mana ia sekarang ini?

– Lukman Hakim menjawab, "Tunggu dulu,
saya akan menanyakan jawabnya kepada Kitab saya."

Segera Kitab Adam Makna dibuka, kata Sang Tabib,
"Menurut yang dikatakan dalam Kitab saya,
kini Jabarail sedang duduk-duduk di depan saya."
Tetapi tiba-tiba Malaekat Jabarail melompat,
berusaha merebut Kitab Sang Tabib Lukman Hakim.

– Lama mereka berebutan kitab yang dianggap suci itu,
Lama-lama dengan segala kekuatan yang ada padanya.
Sang Jabarail dapat merebut dua bagian,
dan yang di tangan Lukman Hakim tinggal satu bagian.
Setelah berhasil merebut dua bagian Kitab itu,
Sang Malaekat Jabarail lalu terbang kembali.
Dan terheran-heranlah Sang Tabib Lukman Hakim,
yang kini tinggal memiliki satu bagian dari Kitabnya.

– Malaekat Jabarail kini telah ada di angkasa
bagian Kitab yang direbut lalu dibuang dan menjadi dua,
Yang sebagian jatuh tenggelam ke dasar samudra,
dan yang sebagian lagi terbang ke luar langit,
akhirnya jatuh di negara Ajerak,
dan diterima oleh orang bernama Hasan Hasin.

– Maka terheran-heranlah Sang Tabib Lukman Hakim,
hatinya merasa bingung tak dapat berbuat apa pun,
mau menyusul, akan tetapi ia tak dapat terbang.
Kini cerita beralih kepada Sang Raja Medayin.
Sang Prabu Sarehas ingin melaksanakan keinginannya.
Sang Patih Abu Jantir dipanggil ke istana,
dan kini telah pula menghadap Sang Raja.

– Ketika Sang Patih ada di hadapannya, maka kata Sang Raja,
"Hai, Patih, Abu Jantir, dengarkanlah baik-baik!
Aku akan melaksanakan keinginanku menjadi muda."
Kata Sang Patih Abu Jantir sambil menyembah hormat,
"Ampun, Sang Raja, tetapi rasa hati hamba tidak enak,
Lukman Hakim kini sedang mengalami mala petaka.
Tapi pagi ia didatangi seorang tamu.

– Orang itu mengaku ingin minta pengobatan
tetapi ketika melihat Kitab Tabib Lukman Hakim,
tamu tadi tiba-tiba berusaha merebutnya,
dan Kitab itu berhasil direbut dua bagian;
yang ada pada Lukman Hakim kini tinggal satu bagian.
Diburu cepat-cepat, tetapi tidak dapat ditangkap,
sebab tamu itu larinya cepat seperti peluru.

– Dengan sangat kagum hamba melihat hal itu.
Ketika tamu Lukman Hakim itu melarikan diri,
langit berbunyi gemuruh seperti guntur,
bumi pun terasa bergoyang-goyang,
gegap gempita seperti dilanda gempa.
Bahkan langit pun menjadi sangat gelap,
seperti diliputi awan hujan yang tebal.

– Hamba menjadi takut, jangan-jangan bagian Kitab,
yang berhasil direbut itu juga yang mengandung
cara menghidupkan kembali yang sudah mati.
Maka itu rasa hati hamba sangat khawatir,
jika yang menjadi keinginan paduka Sang Raja itu,
akan dilaksanakan pada waktu ini.

– Menurut pendapat hamba, sekarang lebih baik
badan tabib itu sendiri dimasukkan dulu ke dalam kuali.
Bila hal itu disanggupi Lukman Hakim,
terserahlah bagaimana kehendak Sang Prabu,
akan tetap melaksanakannya atau tidak."
Sang Raja Sarehas lalu berkata dengan perlahan,
"Nah, Patih, lebih baik orangnya ditanya dulu."

– Sang Patih Abu Jantir menyembah lalu keluar.
Lukman Hakim dipanggil dan telah pula datang.
Kemudian diberitahukan yang menjadi kehendak Sang Raja,
kata Sang Patih, "Sang Raja menghendaki,
Anda sendiri akan dicoba lebih dulu."
Dan Ki Lukman Hakim menjawab dengan tenang,
"Bagaimana saja yang menjadi kehendak Sang Raja."

– Tetapi hamba mohon, paduka sendirilah
yang akan menyemburi hamba di dalam kuali,
dan inilah bahan untuk menyemburnya.
Ini adalah bahan sembur untuk menyusun
segala bagian yang akan menjadi tubuh,
kulit, daging, tulang, otot, darah, dan sumsumnya.
Dan kemudian kalau mau menyemburkan nyawa,
inilah yang menjadi bahan penyemburnya.

– Semua bahan penyembur telah diterima,
dan Lukman Hakim telah dibawa ke dalam istana.
Ketika mereka menghadap Sang Raja Sarehas,
Sang Patih berkata sambil menyembah,
bahwa persyaratan Sang Raja telah disampaikan,
dan Sang Tabib Lukman Hakim pun menyanggupi,
dan segala sesuatu terserah kepada Sang Raja.

– Kini kuali telah diletakkan di atas api,
air di dalam kuali sudah mendidih tinggi.
Lukman Hakim kemudian masuk ke dalam kuali,
dan tubuhnya segera menjadi hancur mumur.
Air mendidih kini sudah menjadi seperti bubur,
dan segera Sang Patih mulai menyemburinya.
Disembur sekali, tersusunlah kulit dan tulang-tulangnya.

– Disembur kedua kali, tubuh itu lalu duduk,
tetapi untuk ketiga kalinya disembur, tubuh itu diam saja,
dan tetap duduk tanpa bergerak di dalam kuali.
Disembur lagi keempat kali, bahkan untuk kelima kalinya,
namun tubuh Lukman Hakim masih tetap duduk,
tidak bergerak sedikit pun seperti tugu yang dihias.
Dan kini benar-benar Ki Tabib Lukman Hakim telah tiada
lagi.

– Sang Raja sangat heran melihat kejadian itu.
Katanya, "Hai, Patih, mengapa keadaan menjadi begini!"
Api telah dimatikan, tubuh Lukman Hakim dikeluarkan,

tetapi ternyata Sang Tabib sakti telah tiada.
Sang Prabu Sarehas tak habis-habis herannya,
bahwa Ki Tabib Lukman Hakim telah meninggal.
Diperintahkan agar jenazah diurus baik-baik,
dan Ki Patih segera melaksanakan perintah raja.

– Lukman Hakim meninggalkan seorang anak
anak laki-laki bernama Bekti Jamal.
Anak itupun lalu dipungut oleh Sang Patih,
disaudarakan dengan anak lelakinya sendiri.
Kedua anak itu umurnya memang sebaya,
sedang anak lelaki Sang Patih bernama Aklas Wajir.

– Yang menjadi senapati wadya bala Sang Raja,
yaitu seorang raja bawahan bernama Hasan Azim.
Yang berasal dari negara Sarwal.
Raja itu sangat sakti dalam peperangan,
karenanya sangat luaslah jajahan Medayin.
Dan itu semuanya berkat keperkasaan dan kejayaan.
Sang Senapati Medayin yang bernama Hasan Azim.

– Pada waktu itu Sang Senapati telah tiada lagi,
dan putranya yang menggantikan sebagai senapati.
Senpati baru itu bernama dasta Kenas;
iapun perkasa, gagah berani seperti ayahnya,
dan pula menjadi banteng andalan di negara Medayin.
Tak ada seorang pun yang kuat melawan keperwiraan
Sang Raja Dasta Kenas dalam soal peperangan.

– Sang Prabu Dasta Kenas itulah yang banyak berjasa,
dalam memperluas jajahan negara Medayin.
Sang Raja Dasta Kenas mempunyai seorang putra,
yang diberi nama Raden Rurustam.
Untuk memperpendek jalan cerita ini,
Sang Prabu Sarehas di Medayin telah mangkat,
yang mengganti menjadi Raja Medayin,
ialah putranya yang bernama Prabu Kobatsyah.

– Sementara itu Rakyan Patih Abu Jantir pun
sudah tiada lagi, dan yang mengganti sebagai patih,
ialah putranya yang bernama Aklas Wajir.
Senapati Dasta Kenas telah pula meninggal,
dan yang mengganti sebagai senapati wadya bala,
yaitu putranya yang bernama Rurustam tadi.

– Sang Raja Rurustam itu juga seorang raja
yang perkasa, serta gagah berani dalam perang.
Seorang raja yang perwira, sangat berat sebagai lawan,
dan tak ada pula yang berani melawannya.
Para raja yang ada di bawah jajahan Medayin,
semuanya takut kepadanya, apa lagi melawan.
Begitu pula mengenai pemerintahan Patih Aklas Wajir.

– Sementara itu Bekti jamal oleh Sang Patih Aklas Wajir,
telah dianggap sebagai saudaranya sendiri.
Kini ada lagi yang akan diceritakan di sini,
yaitu seorang saudagar dari negara Benggala.
Saudagar tersebut diceritakan sangatlah kaya,
kekayaannya tidak kalah dari harta para raja.
Saudagar kaya raya itu bernama Tambi Jumiril.

– Tak kurang dari seribu orang jumlah para pembantunya;
jika sedang berdagang tak lupa siap dengan senjata perang.
Pembantu andalannya sebanyak enam ratus orang,
mereka semuanya bertugas sebagai awak kapal.
Selalu ada di dekatnya ialah dua ratus orang wanita,
budak belian yang harganya seribu real seorang,
mereka semua dipilih yang cantik-cantik.

****

V. KI TAMBI JUMIRIL INGIN MENJADI RAJA, LALU BERTAPA JUNGKIR DI GUNUNG INDRAGIRI.

– Saudagar Tambi Jumiril itu dalam hatinya,
sangat menginginkan peri laku para raja.
Ingin disembah-sembah oleh para pembantunya,
tanpa memberi imbalan, seperti seorang raja.
Benar-benar berbeda sekali dengan para budaknya.

– Katanya dalam hati," Aku ini menyuruh orang,
kalau mau mengadakan pembelian dagangan.
Bagaimana kiranya perasaan dalam hatiku,
kalau aku juga disembah-sembah semua orang,
tanpa harus selalu memberi imbalan jasa,
tepat seperti seorang yang menguasai kerajaan.

– Aku ini seorang kaya, kekayaanku tak ada bandingannya.
Tetapi walaupun demikian aku masih juga
harus tetap selalu merendahkan diriku
terhadap raja atau penguasa yang memiliki negara,
dan mereka berkuasa tinggal tidur di istana.

– Bila sedang tidur tak ada yang berani membangunkan,
itulah yang dinamakan penguasa bahagia.
Tidak seperti keadaan diriku ini,
sedang enak-enaknya orang tidur nyenyak,
sudah ada yang mulai mengetok-ngetok pintu.

– Mereka menggedor pintu dibarengi suara keras,
seringkali mereka itu seorang utusan raja.
Kalau ditolak, apa lagi sampai diganggu,
karena orang itu adalah utusan seorang raja,
dan aku berani melawan, pasti dipenggal leherku.

– Dan tidak ada orang berani melawan kalau leherku dipenggal,
tidak seperti keadaanku sebagai saudagar ini.
Walaupun hanya memukul, pasti dihukum;

jadi kekayaanku yang berjuta ini sebenarnya tanpa guna.
Maka itu, alangkah enaknya jika aku bisa menjadi raja.

– Untuk maksud itu Ki Jumiril meninggalkan pantai,
lalu pergi ke gunung, ingin bertapa di sana.
Akhirnya ia tiba di Gunung Indragiri dan mulai bertapa.
Cara bertapanya menjungkir, dengan kepalanya di bawah.
Semua keinginan rasa inderanya dimatikan,
ia memohon dengan sangat agar dapat menjadi raja.

– Maka setelah ia bertapa demikian selama sewindu,
terdengarlah suara berkata kepadanya,
"Hai, Jumiril, engkau bertapa dan mohon dengan sangat,
agar engkau dapat menjadi seorang raja,
namun engkau ini bukanlah keturunan raja.

– Sebagai seorang keturunan saudagar, engkau tak diizinkan;
maksudmu tidak dapat dipenuhi dengan cara bertapa.
walaupun engkau bertapa berwindu-windu lamanya;
maksudmu itu tidak akan dapat tercapai;
memang engkau tak bisa mendapat wahyu kerajaan.

– Banyak yang dapat kauminta, asal jangan menjadi raja,
sebab darah keturunan raja itu sudah pasti,
hanya satu yang dapat memperoleh wahyunya.
Tahta kerajaan hanya dapat diganti oleh trahnya,
yaitu trah atau keturunan ahli waris kerajaan.

– Adapun engkau telah bertapa jungkir selama sewindu itu,
tapamu juga diterima baik oleh Hyang Agung.
engkau akan memperoleh anugerah besar;
engkau akan menurunkan seorang prajurit unggul,
sakti, gagah perkasa, dan bijaksana menghadapi kesulitan.

– Tetapi ia tidak mempunyai hak untuk menguasai
yang menjadi wewenangnya hanya mendampingi.
Di sini nantinya akan diturunkan wahyu agung,
hanya sekarang ini ia belum dilahirkan,

dan sekarang engkau menungu tibanya wahyu itu.

– Di negara Mekah akan kedatangan wahyu agung,
wahyu tersebut akan mengenai dua hal.
Yang pertama akan berupa wahyu perang,
seorang prajurit yang sakti, perkasa, gagah berani.
Ia akan menjadi lambang kejantanan dunia,
perwira dan bijaksana dalam menghadapi bahaya.

– para raja akan menjadi taklukannya semua,
tak akan ada yang dapat menandinginya.
Ia merupakan lawan yang terlampau berat dalam perang,
dan semua raja di bawah kolong langit ini,
akan kalah perang tanding melawan Sang Perwira itu.

– Adapun wahyu kesejahteraan dunia yang kedua,
akan berupa yang disebut tiwal arli, artinya,
yang memperoleh wahyu itu akan merupakan
wakil Hyang Maha Agung di seluruh dunia ini,
dan merupakan inti kewibawaan kerajaan.

– Termasyhur di seluruh dunia sebagai manusia utama.
Maka itu, lekaslah engkau mencari jodoh,
dengan darah keturunan Mekah itu.
Kemudian engkau akan memperoleh seorang anak,
anak itu laki-laki, hanya agak badung.

– Ia akan menjadi orang sakti, mantap dalam karya,
pandai dan banyak akal dalam menghadapi kesulitan.
Pilihan orang yang dapat melawannya dalam perang.
Hanya sifatnya nakal, sembarangan sampai agak licik;
andaikata ia menjadi orang bertingkat rendahan,
pasti ia akan menjadi orang yang bandel.

– Kebetulan ia akan menjadi orang luhur yang disegani,
ia berani memegang-megang kepala para raja,
tak ada yang menjadi pantangan kelakuannya.
Hanya ia tidak akan dapat menjadi raja,
tugasnya selalu mendampingi prajurit utama.

– Ia akan disembah-sembah para raja,
sebab ia melebihi mereka semuanya,
termasuk pula para leluhurmu yang telah tiada.
Itu semua telah menjadi kepastian Hyang Agung.
Keturunanmu itu akan menjadi orang luhur,
hanya agak kurang ajar, namun luhur budinya.

– Sifatnya sering agak tinggi, kalau perlu sombong,
kadang-kadang congkak, tetapi bijaksana.
Segala yang dituju tak akan tidak tercapai,
hanya sering tak menurut aturan, tetapi tak membosankan,
itulah yang akan menjadi sifat keturunanmu itu.

– Sekarang habiskan tapamu, dan segera turunlah,
setelah engkau bertapa sewindu di Indragiri ini.
Ki Tambi Jumiril terperanjat lalu bangun,
dan mematuhi apa yang dikatakan suara tadi,
ia lalu turun kembali ke dagangannya di pantai.

– Setelah itu ia bermaksud kembali pulang ke Benggala,
dan sewaktu tiba kembali di pantai, mulailah ia
menghamburkan dagangan serta harta bendanya.
Gedung-gedungnya semua dibongkar habis,
dan isinya dibagi-bagi dengan berhamburan.

– Yang tinggal hanya yang akan dibuat bekal
untuk dapat menunaikan ibadah haji,
banyaknya tak lebih dari satu perahu.
Setelah hartanya habis diberi-berikan,
barang yang tinggal satu perahu itu segera dimuatkan.

– Para budaknya sudah dibebaskan semua,
mereka sudah menjadi orang merdeka.
Kemudian Ki Tambi Jumiril naik ke perahu,
tanpa memperhatikan semua yang ditinggalkan,
dan mulailah ia berlayar ke arah barat daya.

– Di dalam perahu Ki Jumiril tidur mendengkur.

Baru saja ia mulai lelap tidurnya,
tiba-tiba ia terperanjat meloncat bangun.
Dalam sekejap waktu itu ia bermimpi,
kepalanya dibor dari atas, mulai dari ubun-ubun.
Bor menancap di ubun-ubun Ki Jumiril,
tembus ke bawah sampai di tengkuk leher.

– Bor itu berupa seperti emas menyala,
dan tertancap di ubun-ubun ke Jumiril;
ia sangat terperanjat dan meloncat bangun.
Segera Jumiril bertanya kepada kawan tidurnya,
"Apakah melihat sesuatu yang aneh kamu tadi?"

– Kawan-kawan tidurnya yang ditanyai menjawab,
"Kami tidak melihat apa-apa, apalagi yang aneh!"
Terheran-heranlah Ki Jumiril mendengar jawaban itu.
Tak lama kemudian perahunya merapat,
Ki Tambi Jumiril hendak singgah ke pulau.

– Di pulau Kada Maldewa itu terdapat seorang penghuni,
bernama syeh Kanjul Mukim yang termasyhur.
Ki Jumiril menghadap Syeh tersebut dan menceritakan,
segala sesuatu yang dialami dalam mimpinya,
semuanya diceritakan, tak ada yang terlewati.

– Sang Pandita Kanjul Mukim berkata dengan manis,
"Mimpi Anda itu impian yang bagus.
Itu berarti, Anda telah kejatuhan wahyu,
dan Anda nantinya mempunyai keturunan
yang akan menjadi prajurit perwira dan bijaksana.

– Ia akan menjadi prajurit utama dan sakti,
yang akan membawa ketentraman di kolong langit,
dan mengisi bumi ini dengan kesejahteraan.
Ia akan disembah-sembah para raja,
bahkan raja-raja agung takluk kepadanya.

– Tetapi ada yang diasuh oleh putramu itu,

seorang satria yang menjadi pemimpin dunia,
yang di seluruh jagad tak ada tandingnya;
dalam peperangan ia selalu unggul.
Selain itu ada wahyu agung yang akan tiba.

– Pergilah ke arah barat dan nanti beristerilah
seorang putri keturunan darah Banu Kasim.
Yang akan memperoleh wahyu yang datang,
tak lain ialah darah Banu Kasim tersebut."
Legalah rasa hati Ki Tambi Jumiril.

– Kemudian ia berpamitan hendak melanjutkan perjalanan,
dengan mencium kaki Sang Pandita Kanjul Mukim.
Kapalnya berlaju dengan sangat lancar,
layar kapalnya dihembus angin tenggara
yang menarik dan melajukan kapal ke arah tujuannya.

– Angin bertiup keras, perjalanan lekas sampai
di muara yang terdapat di depan pantai.
Jangkar diturunkan dan penumpang kapal
segera turun ke darat dan melanjutkan perjalanan
ke negara Arab dengan berjalan tak tergesa-gesa.

-- Pembantu yang dibawa Jumiril hanya dua ratus orang,
di sepanjang jalan tak henti-hentinya mereka bersedekah,
dengan tak sayang akan harta yang besar.
Setiap dukuh yang dilalui dalam perjalanan, disinggahi,
dan dibagi-bagikan harta kepada para penduduknya.

– Tak lama kemudian mereka telah tiba di Mekah.
Pada waktu itu yang menjadi adipati Mekah
ialah Baginda Hasim, masih keturunan nabi Ismail.
Sang Adipati adalah seorang yang luhur budinya,
dan memerintah Mekah dengan arif dan bijaksana.

– Dari leluhurnya diceritakan mulai Abdul Manaf saja.
Ia adalah trah keturunan Nabi Ibrahim.
Dan Sang Abdul Manaf itu mempunyai dua anak lelaki,

yang dilahirkan sebagai kembar dampit.
Kedua anak itu lahir dempet bertolak belakang.

– Tempat kedua anak berdempetan di punggung itu,
dipedang oleh ayahnya hingga kedua anak itu terpisah.
Tetapi yang seorang tubuhnya agak membongkok,
dan yang seorang lagi agak mendengkeng,
sedang cara berjalan mereka itu agak berlegak-legok.

– Yang tubuhnya mendengkeng diberi nama Umiar,
sedangkan yang membungkuk bernama Hasim.
Tetapi keturunan Umiar yang bernama Abu Jahal,
sangat menodai nama baik keluarganya,
dialah yang sesat dari jalan hidup yang benar.

– Dan di waktu yang akan datang, pada masa Nabi terakhir,
semua warga keturunan Abu Jahal itu,
akan melakukan hal-hal yang sangat durhaka,
sedangkan warga keturunan Baginda Hasim,
semuanya merupakan orang-orang suci dan mulia.

– Trah keturunan Umiar semua akan merupakan orang hina.
Telah diceritakan di atas bahwa Baginda Hasim kini,
menjadi adipati di negara Mekah.
Ia adalah orang yang berbudi luhur serta mulia,
dan memerintah daerahnya dengan arif dan bijaksana.

– Selain itu, dengan kerabat dan sanak saudaranya
ia selalu hidup tentram, rukun, dan damai.
Sang Baginda Hasim mempunyai tiga orang anak;
yang sulung seorang wanita, sedangkan yang lain,
kedua-duanya pria, masih muda belia.

******

VI. PATIH AKLAS WAJIR DAN BEKTI JAMAL MEMBUKA KITAB ADAM MAKNA

– Putri Sang Baginda Hasim itu bernama Siti Maya,
dialah anak sulung Sang Adipati Mekah.
Dan kedua saudara pria Siti Maya itu,
yang seorang dan yang lebih tua bernama Ibnu Alip,
sedangkan adiknya bernama Abdul Mutalip.
Sekarang cerita beralih kepada saudagar Jumiril.

– Kini perjalanannya telah sampai di tempat yang dituju,
ialah negara Mekah, seperti perintah suara waktu itu.
Di Mekah pun Tambi Jumiril banyak membagikan harta,
baik kepada orang-orang biasa, maupun kepada para mantri.
Semua orang merasa kasih sayang dan dekat kepadanya;
mereka merasa senang mempunyai teman yang baik budi.
Lama-lama hal itu terdengar pula oleh Baginda Hasim,
dan Jumiril diminta mengabdi kepada Sang Adipati.

– Tambi Jumiril sangat rajin dalam segala pekerjaan,
dan sangat setia terhadap Sang Baginda Hasim.
Agar pengabdiannya terlihat dan diterima baik,
ia selain sangat rajin juga pandai membawa diri.
Baginda Hasim merasa kasih sayang kepadanya,
Jumiril menjadi abdi yang dekat dengan Sang Adipati.
Bahkan akhirnya diberi anugerah yang besar,
yaitu dinikahkan dengan putri sulungnya, Siti Maya, dan
keduanya hidup rukun, damai dan sentosa.

– Kini Tambi Jumiril telah diangkat sebagai anak,
dan diberi nama Raden Tambi Jumiril.
Setelah adipati Mekah, Sang Baginda Hasim meninggal,
yang mengganti ayahnya sebagai adipati Mekah,
ialah putranya yang muda, bernama Abdul Mutalib.
Dan yang diangkat mejadi patih negara Mekah,
tak lain ialah Raden Tambi Jumiril, kakak iparnya.

– Putra tertua almarhum Sang Baginda Hasim,
yaitu Raden Ibnu Alip, tak mau menjadi adipati;
ia lebih suka bertapa dan menjadi Maha Wiku.
Setelah Abdul Mutalib menjadi Adipati Mekah,
dan memegang pemerintahannya dengan adil dan bijaksana,
semua para kerabat dan seluruh rakyatnya,
dapat hidup tentram, sejahtera, dan memuji-mujinya,
karena Sang Adipati itu benar-benar luhur budinya.

– Selain berbudi luhur, Sang Adipati Abdul Mutalib,
juga seorang pahlawan yang perwira, gagah dan perkasa.
serba halus dalam segala kata dan tindak-tanduknya,
selalu kasih sayang terhadap para abdi dan rakyatnya.
Dan mereka pun merasa kasih sayang, setia terhadap adipatinya.
Di negara-negara sekelilingnya, di kanan kirinya
yang menjadi bupati, semua menghargai dan dekat kepadanya.
Karena itu mulia dan sejahteralah negara Mekah.

– Sekian dahulu mengenai kemuliaan negara Mekah.
Kini ceritera kembali lagi ke negara Medayin.
Dengan wadya balanya yang banyak dan gagah berani,
Sang Raja Kobatsyah menjadi tersohor ke mana-mana.
Para raja banyak yang takluk dan mengabdi.
Itu berkat keperwiraan dan keperkasaan Sang Senapati,
prabu Rurustam yang dapat memperluas jajahan Medayin.

– Sang Raja Rurustam, prajurit utama Medayin itu,
sudah mempunyai seorang anak laki-laki,
rupanya tampan dan diberi nama Raden Ibruskara.
Walaupun masih muda, ia sangat sakti dalam perang.
Setelah ayahnya, Sang Raja Rurustam, wafat,
yang mengganti menjadi senapati Medayin,
tak lain ialah putranya, Raden Ibruskara,
dan ia dianugerahi nama Prabu Ibruskara.

– Sang Raja Ibruskara baru mempunyai seorang putri,
lama sekali Sang Raja belum mempunyai anak.
Putri tadi diberi nama Dewi Banusah.
Setelah Sang Dewi menjadi dewasa,
ia dinikahkan dengan Sang Raja di Bangit.
Raja Bangit itu bernama Sang Prabu Nursibah.

– Kini yang diceritakan berganti lagi,
ialah Kyana Patih Aklas Wajir.
Ia sangat dekat berkawan dengan Bekti Jamal, dan keduanya
sudah seperti saudara kandung.
Mereka keduanya juga telah menikah,
telah mempunyai keluarga masing-masing.
Ki Bekti Jamal pun sudah mempunyai rumah sendiri,
tetapi mereka selalu kunjung-mengunjungi.

– Mereka berdua telah sehati dan sepikiran,
siapa yang sudah agak lama tak datang berkunjung,
Keduanya lalu merasa sangat khawatir,
dan bergantilah yang lain mengunjunginya.
Keduanya sangat kasih sayang satu sama lain,
seperti saudara kandung yang seayah dan seibu.
Kitab peninggalan ayah Bekti Jamal,
yaitu Sang Pandita Lukman Hakim yang tersohor,
berganti-ganti dibaca mereka berdua.

- Sang Patih Aklas Wajir hidupnya sangat mewah.
Ketika ia kembali dari menghadap Sang Raja,
sebelum menuju rumahnya, ia singgah dulu
ke rumah kawan setianya, diiringi para wadya.
Segera Bekti Jamal turun dari rumahnya,
menyongsong kedatangan Sang Rakyana Patih.
Mereka merasa senang sama-sama bertemu,
dan duduk-duduklah mereka dengan girangnya.

– Hidangan berupa makanan dan minuman dikeluarkan.
Dalam makan dan minum bersama itu tak ada bedanya,

mana yang orang besar dan mana yang orang kecil,
karena mereka berdua sudah seperti bersaudara.
Setelah mereka bersama-sama makan dan minum,
keduanya lalu membaca Kitab Adam Makna yang luhur itu.
Kyana Patih yang mulia membuka bukunya,
dan kebetulan mendapat bab yang sangat menarik.
Melihat itu, Bekti Jamal hampir jatuh pingsan.

– Setelah membuka kitab yang sakti dan suci itu,
Kyana patih Aklas Wajir keluar air matanya.
Ia membaca kitab dengan menahan air mata.
Melihat sikap Sang Patih Aklas Wajir yang demikian itu,
Bekti Jamal berkata dengan nada perlahan-lahan,
"Kakakku Aklas Wajir, setelah Anda membaca
dan memperhatikan tulisan dalam kitab itu,
mengapa Anda kelihatan menahan air mata?
Apakah itu karena kakak sedang merasa sedih?

– Dan Sang Patih Aklas Wajir menjawab perlahan,
"Aduh, adikku Bekti Jamal, lihatlah ini!
Apakah kini benar telah tiba waktunya,
Anda akan meninggalkan dunia fana ini?
Benarkah hanya tinggal empat puluh hari lagi,
kakakmu ini mempunyai Anda sebagai saudaraku?
Aduh, adikku Bekti Jamal, benarkah itu?"
Dan Bekti Jamal menjawab dengan lirih dan manis.

– "Ya, kakakku, bagaimana pun jadinya,
kalau itu sudah menjadi kehendak Hyang Agung,
apakah manusia dapat mencegahnya?"
Kata Sang Patih Aklas Wajir, "Aku punya akal!
Jika Anda dapat menyetujui gagasan ini,
sebaiknya Anda sekarang bersemedi dalam luang
selama empat puluh hari dan empat puluh malam,
dan memohon kepada Hyang Agung, agar kalau dapat,
supaya malapetaka itu masih dapat dibatalkan.

– Maka jawab Bekti Jamal, "Terserah, kakakku,
bagaimana saja kehendak Anda, saya menurut.
Saya tak lain hanya akan melaksanakan saja."
dan Sang Patih Aklas Wajir menyuruh orang-orangnya,
membuat luang tempat bersemedi Bekti Jamal.
Luang telah selesai, lubangnya ditutup besi dan dikunci.

– Kemudian Bekti Jamal di suruh masuk ke dalam luang.
Setelah masuk, pintu dikunci dari luar,
dan pulanglah Sang Rakyana Patih Aklas Wajir.
Sambil menunggu di rumahnya, Sang Patih
setiap hari menghitung-hitung telah berapa hari adiknya Sang
Bekti Jamal sudah ada di dalam luang.
Selama itu luang selalu dijaga dari luar.

– Kini waktu empat puluh hari telah hampir habis,
hanya tinggal satu hari dan satu malam saja.
Kyana Patih Aklas Wajir sangat mengharap-harap,
dapat segera bertemu kembali dengan adiknya.
Belum pernah ia selama empat puluh hari,
terpisah dengan adiknya yang sangat disayangi,
dan Kyana Patih berjalan tanpa diiringi wadyanya.

– Setibanya di luang tempat adiknya bersemedi,
ia berseru dengan keras dari luar luang,
"Hai, adikku Bekti Jamal, lekaslah keluar!
Sekarang syaratnya sudah dipenuhi, tinggal satu hari lagi.
Tetapi itu sebenarnya tak menjadi apa-apa,
sebab Anda sudah bebas dari malapetaka.
Maka itu lekaslah keluar, aku sudah sangat kangen.

****

VII. BEKTI JAMAL DIBUNUH PATIH AKLAS WAJIR

– Walaupun waktu masih kurang sedikit,
bukankah sekarang sudah hampir waktu Asar!
Andaikata malapetaka itu benar akan terjadi,
selama adik ada di alam luang itu,
pasti sudah datang dan menimpamu.
Agaknya Anda kini telah mendapat pertolongan
pertama bahwa malapetaka itu dapat ditolak.

– Tetapi Bekti Jamal menjawab dari dalam luang,
"Kakakku, kini waktu tinggal satu hari lagi,
kiranya sangat tanggung terhadap segala jerih payahku.
Besuk waktu pagi-pagi saja saya akan keluar,
dan waktu itu tepat empat puluh hari lamanya,
adikmu bersemedi di dalam luang ini.

– Kyana Patih Aklas Wajir berkata lagi," Adikku,
janganlah Anda merasa khawatir dalam hati,
Aku yakin bahwa bahaya yang akan menimpa Anda,
sekarang ini sudah lewat waktunya,
maka itu lekaslah keluar dari luang ini."
Dan kunci pintu luang telah disorogkan ke dalam,
oleh Sang Patih Aklas Wajir dari luar.

– Bekti Jamal lalu keluar dari dalam luang,
kedua saudara itu berpelukan dengan gembira.
Mereka benar-benar merasa girang dalam hati;
mereka berjalan dengan bergandengan tangan,
kata Sang Patih, "Ya, adikku, kini lebih baik
badanmu itu ditenang-tenangkan dahulu,
mari kita berangin-angin di tempat itu.

– Badanmu sudah lama tidak terkena angin."
Segera mereka menuju tempat yang dimaksud,
dan keduanya berjalan dengan bergandengan tangan.
Segar rasanya, tubuh terkena tiupan angin lembut,

yang bertiup sepoi-sepoi basa, segar benar rasanya.
Ki Bekti Jamal berkata bahwa ia ingin pergi ke belakang.

– "Kakanda tinggal di sini sebentar menunggu saya,
saya mau ke tempat itu untuk berhajat besar.
Kyana Patih berhenti, dan Bekti Jamal pergi;
jaraknya tidak sangat jauh hanya sekitar dua pemanah.
Setelah selesai ke belakang, Bekti Jamal beringsut sedikit.

– Sampai di tempat yang dituju, ia mencukil batu bata.
Maksudnya, batu bata itu untuk membersihkan
sisa-sisa hajat besar yang masih melengket.
Batu bata itu letaknya agak tersembunyi,
terlindung di belakang rumput kalamenta.
Bata dicukil, kelihatan di bawahnya ada lubang,
lubang itu cukup besar, merupakan luang agak dalam.

– Bekti Jamal segera membersihkan sisa hajatnya.
Di dalam hati ia ingin sekali mengetahui,
apa yang ada di dalam rongga tanah itu.
Rumput pelindung dan tanah disibakkan dan kelihatan
ada sebuah pintu yang masih tertutup rapat,
dan pada pintu terdapat tulisan sebagai pertanda.

– Segera tulisan itu dengan cermat ditelıti-periksa,
ternyata di situlah tempat penyimpanan,
harta benda dan perhiasan permata milik Karun.
Sekian banyaknya hingga tak dapat dihitung,
emas, intan, permata, berjuta-juta banyaknya,
dan semuanya bertanda harta Karun.

– Tutup pintu segera dibuka dan Bekti Jamal,
ketika melihat harta yang demikian banyak itu,
hanya tegak berdiri tak bergerak seperti patung,
dan tak dapat mengucapkan sepatah kata pun,
karena sangat terheran-heran melihat harta sedemikian banyaknya.

Memperkirakan berapa banyaknya pun, ia tidak mampu.
Harta bendanya beraneka ragam dan beraneka rupa.
Emas bertumpuk-tumpuk berkilauan entah berapa tumpuk.

– Intan permata pun tak terhingga beraneka warnanya.
Banyak sekali jenis, bentuk, serta perpaduannya.
Mirah, intan, biduri, jamrud, nila pakaja,
dan ratna pawaka, berkembang menjadi setumpuk.
Hergeni merupakan sekelompok besar.

– Herlaut dan widuri ditumpuk-tumpuk
menjadi dua kelompok, dan emasnya jangan dikata,
tidak kurang dari enam juta dacin banyaknya,
Melihat harta benda yang sedemikian banyaknya,
Ki Bekti Jamal hanya diam dan merasa heran,
seakan-akan ia menjadi mabok karena segala kekayaan itu.

– Menurut cerita yang didongengkan dari mulut ke mulut,
di zaman dahulu kala, sewaktu zaman Nabi Musa.
Karun itu adalah ipar Sang Nabi Musa pribadi.
Karun diberi pelajaran untuk membuat emas,
oleh Sang Nabi Musa sebagai gurunya.
Dan akhirnya Karun pun dapat membuat emas.

– Batu cadas, tanah liat, lumpur, entah apa lagi,
semuanya dapat ia buat menjadi emas,
dan semua itu adalah perbuatan Sang Karun tersebut.
Maka itu semua emas yang ada di dunia ini,
maupun yang masih tersimpan di dalam tanah,
semuanya diberi nama harta Karun.

– Melihat harta benda yang tak terhitung banyaknya itu,
kata Bekti Jamal di dalam hatinya, "Ya, Tuhan,
andaikata harta benda berlimpah ini kuambil sendiri,
itu haram, tak ada orang lain yang ikut memiliki.
Kalau kudiamkan saja tersimpan di tempat ini,
itu berarti sia-sia belaka bagi dunia.
Dan karena aku telah melihat semuanya itu,

aku barang tentu juga berhak merawatnya.

– Tetapi dalam keadaan serba sulit seperti ini,
sebaiknya ditemukan seorang keturunan Karun;
dialah yang akan memiliki semua harta benda ini."
Sedang berpikir-pikir, terlintaslah pada Bekti Jamal,
bahwa yang dapat menemukan keturunan Karun,
ialah saudara tuanya, Sang Patih Aklas Wajir.

– Bekti Jamal segera kembali ke tempat ia meninggalkan kakaknya tadi,
dan ternyata Sang Patih juga masih menunggu di tempat itu.
Kata Sang Aklas Wajir, "Hai, Bekti Jamal,
lama benar engkau pergi ke belakang tadi!"
Dan menjawablah Bekti Jamal, "Ya, kakanda,
tetapi apakah kakanda dapat mengusahakan
untuk menemukan orang yang sedang kucari-cari.

– Yang kucari adalah trah keturunan Karun dahulu,
kalau kanda dapat tolonglah menemukan orang itu."
Kata Sang Patih Aklas Wajir, "O, sudah barang tentu!
Sekarangpun aku dapat; raja di negara Ngoban,
yang bernama Raja Karun, bukankah dia itu temanku!"

– Bekti Jamal berkata lagi, "Ya, kakanda,
tetapi apakah raja Karun yang di Ngoban itu,
benar-benar keturunan Raja Karun dari zaman dulu,
yang diceritakan sangat kaya akan harta dan benda?"
Kata Sang Patih Aklas Wajir, "Bukan, bukan!
Bukan Raja Karun di negara Ngoban yang ku maksud.

– Yang kumaksud ialah Karun di Bani Israel,
dialah yang pada waktu itu diceritakan
sebagai manusia yang dapat membuat emas.
Tetapi walaupun demikian aku juga sanggup
mencari trah keturunan Raja Karun yang dimaksud.

– Tetapi apakah sebab-sebabnya Anda menanyakan

dan berusaha menemukan keturunan Raja Karun itu?
Selama aku masih menjabat pangkat sebagai patih,
kiranya aku tidak akan menemui kegagalan,
dalam kesusahan menemukan keturunan Raja Karun.
Tetapi sekali lagi, apakah maksudmu itu?"

– Sang adik berkata perlahan-lahan, secara hormat,
"Kakanda, ketika saya pergi ke belakang tadi,
sewaktu saya mencukil batu bata,
kelihatan tanah di bawah bata itu berongga.
Dan di dalam lubang itu terdapat simpanan harta.
Tanda yang terdapat di situ terbaca sebagai Harta Karun.
Harta benda itu banyaknya tak terhitung lagi.

– Kyana Patih berkata lagi, "Mari, adikku,
coba tunjukkan di mana tempat simpanan harta itu!"
Dan mereka berdua pergilah ke tempat yang dimaksud.
Tiba di tempat penyimpanan harta benda yang banyak itu,
dan Sang Patih melihatnya berana yang melimpah-ruah,
ia hanya dapat diam keheran-heranan,
berdiri tertegun tanpa mengucapkan satu kata pun.

– Tetapi katanya di dalam hati, "Bukan main!
Sedemikian banyaknya harta benda yang ada di sini,
selama hidup aku belum pernah melihat harta sebanyak itu."
Melihat kemewahan yang berlimpah-limpah itu,
Sang Patih Aklas Wajir hatinya menjadi jahat,
hilang rasa persaudaraan terhadap adiknya.
Bisikan dalam hatinya mengatakan, "Dengarlah!
habisi nyawa adikmu Bekti Jamal itu.

– Sebab selama Bekti Jamal itu masih hidup,
tidak akan langgeng aku akan menikmati
kenyamanan dan kemewahan harta benda itu.
Sudah barang tentu lambat atau cepat,
hal ini akan kedengaran oleh Sang Raja."
Tiba-tiba Sang Kyana Patih Aklas Wajir,
mencekam dan menjambak rambut Bekti jamal.

– Yang dijambak jatuh terlentang di atas tanah,
dan segera dikakahi oleh Sang Rekyana Patih.
Kata Bekti Jamal, "O, kakakku, aku ini,
akan kauapakan, akan kaubunuhkah aku ini?
Kata Aklas Wajir dengan keras, "Benar katamu,
engkau akan kubunuh pada saat ini juga."

– Kata Bekti Jamal dengan manis, "Ya, kakanda,
demi Allah, aku tidak akan mengatakan kepada siapa pun,
aku ini bukan orang yang mudah lepas lidah,
dan tidak akan menceritakan segala perbuatanmu.
Tetapi Sang Patih Aklas tak berkata apa-apa,
dia hanya bergumam dan menarik pedangnya.

– Bekti Jamal masih berkata dengan iba hati,
"Nah, kakakku Aklas Wajir, terserahlah kepadamu!
Ini sudah menjadi kepastian tentang ragaku,
tetapi kakanda, aku masih ada satu pesan,
kalau istriku yang kutinggalkan sendiri di rumah,
menanyakan ke mana aku pergi, katakan kepadanya,
bahwa aku kini sedang bepergian sangat jauh.

– Katakan bahwa aku pergi ke Tasik Wedi.
Selain itu, istriku sekarang sedang hamil.
Nanti setelah bayinya lahir, kalau laki-laki
namakan bayi anakku itu Betal Jemur,
tetapi kalau bayi itu lahir perempuan,
terserah kakanda akan diberi nama siapa.

– Dan kuminta dia nanti supaya diberi
harta hanya seratus ribu saja, tak lebih dari itu.
Habislah pesan-pesan yang disampaikan Bekti Jamal.
Lehernya segera diikat erat oleh Aklas Wajir,
dan digorok hingga Bekti Jamal menemui ajalnya.
Senanglah rasa hati Sang Rakyana Patih,
dan jenazah pun telah dimakamkan.

– Sementara itu hari telah menjadi malam,

dan Sang Patih Aklas Wajir segera pulang kembali.
Para wadyanya dipanggil untuk segera datang,
dan mereka kembali lagi ke tempat harta Karun.
Tempat itu lalu diukur-ukur, dan direka-reka,
akan dijadikan taman indah untuk bersantai,
dan para wadyanya yang disuruh mengerjakan.

– Beribu orang yang bekerja di tempat calon taman itu,
susunannya dibuat berkelompok-kelompok
dirakit sebagai taman dan kebun yang indah
Para wadya yang bekerja sehari-hari,
merancangkan dan melaksanakan pembuatan taman,
dibuatkan seratus gedung untuk bertinggal,
terletak di kiri dan kanan tempat simpanan harta.

– Di tengah-tengah terdapat sumur gumuling,
dirancang dan direka sebagai taman asri,
di sekelilingnya di buat kolam air memanjang,
dan pinggirannya ditanami bunga-bunga indah.
Semua tetumbuhan dan tetanaman yang dianggap bagus,
ditanam dan dipelihara dalam taman itu,
berserakan meluas indah sampai di mana-mana.

****

VIII. SANG PATIH AKLAS WAJIR SANGAT TERTARIK KEINDAHAN TAMAN.

– Ada sungai yang mengalir di tengah hutan,
jauhnya kira-kira sehari berjalan.
Sungai tersebut dibendung dan airnya dialirkan,
ke kebun dan taman yang subur dan indah itu.
Yang bekerja adalah para pekerja upahan,
maka itu pekerjaannya lekas dapat dirampungkan.
Arus airnya besar dan sangat lancar,
mengelilingi gedung-gedung yang ada di taman.
Tiap gedung, satu demi satu, dikelilingi sungai,
dan seluruh tepi sungainya dilapisi dengan tembaga.

– Di keliling tiap gedung terdapat air mengalir,
dan seluruhnya dibuat seratus buah gedung.
Panjang tiap gedung tak kurang dari seratus jengkal,
dan semuanya diberi pagar dari perunggu.
Atap gedungnya dibuat dari sirap tembaga.
Selesai gedung-gedung itu dibangun lengkap,
semua harta benda lalu dimasukkan ke dalamnya.
Seratus gedung tadi semua penuh dengan harta,
dan yang masih tersisa, tetap tersimpan di dalam tanah,
hanya tempatnya sekarang dilapisi tembaga.

– Guanya pun diberi gapura yang bagus,
dan seluruh kelilingnya diberi pagar sangat kuat.
Di tempat-tempat tertentu dibangun gapura,
dengan pintu besar, semuanya ada empat buah.
Pagarnya dari batu bata, tebal dan tinggi,
dan puncaknya di beri patung berupa naga,
yang dihiasi dengan mutiara besar-besar.
Terkena sinar matahari, tampak berkilauan,
terang gemerlapan seperti matahari jatuh di tanah,
dan terpampang berkilapan di atas gapura.

– Tempat tunggu di dalam taman pun sangat indah.

dihiasi dengan patung-patung dari emas,
yang diberi pakaian serba elok dan bagus,
dan ditaburi dengan permata besar-besar,
Batu-batu bata yang terdapat di tepi sungai,
juga diperindah dengan sepuhan suasa,
dan celah-celah di antara batu bata itu,
di mana-mana dilapis dengan perak murni.
Terkena sinar, seluruhnya berkelap-kelip.
seperti bintang yang bertaburan di langit.

– Para wadya Rakyana Patih Aklas Wajir,
sehari-harian bekerja keras, tak ada hentinya.
Mulai dari pagi-pagi buta hingga sore petang hari.
Taman-taman harus diatur dengan sangat rapi,
dan dihiasi dengan batu-batuan yang sangat elok.
Segala jenis logam di taman disepuh suasa,
dan diperindah dengan batu permata berkilauan.
Di mana-mana terdapat cermin kaca beraneka warna,
ada yang berwarna hijau, ungu, maupun kuning.
Semuanya diberi bingkai bagus dari emas,
dan masih pula dihiasi dengan batu-batu permata.

– Cermin kaca putih diberi warna hijau;
pada bingkainya yang dari suasa masih bertaburan
batu permata dan banyak pula batu biduri.
Seakan-akan beraneka permata itu saling bersaingan,
saling bertanding dalam kegemerlapannya.
Dan di kanan-kiri mahkota puncak gapura,
terdapat patung raja naga yang berlilitan;
mulutnya terbuka menganga dan dihiasi pula
dengan permata hergeni, berkilauan menyala seperti api.

– Di telinga naga terdapat mutiara besar,
dua buah mengapit kepala, di kiri dan di kanan.
Mulut raja naga yang terbuka menganga itu,
di dalamnya diberi batu mirah sebesar kepalan tangan,
bersinar-sinar seperti jatuhnya batu meteor,

hingga menerangi taman permai di sekelilingnya.
Hiasan indah itu seperti berebut pengaruh,
dengan kolam air mancur yang tak kalah indahnya.
Juga kolam air mancur bergemerlapan dengan permata,
kalau dilihat seperti bintang-bintang berkejaran di dalam taman.

– Ada pula sederetan patung-patung anak kecil dari emas,
yang semuanya menyangga jambang dari emas pula,
seperti mereka itu kerjanya berkeliling,
sambil mengambili bunga yang berjatuhan.
Ada juga yang sikapnya seperti mau menyirami tanaman,
anak-anak kecil dari emas itu menggendong air,
dan tempat airnya pun dibuat dari emas.
Ada lagi anak kecil dari emas itu yang seperti mau menyapu,
dan sudah tentu sapunya juga dari emas.

– Patung anak-anak kecil itu juga dihiasi permata,
mutiara, mirah, intan, dan lain-lain yang indah.
Maka itu pada waktu malam kelihatan bergemerlapan,
seperti seribu bintang jatuh dari langit.
Menjadi kalahlah kegelapan malam hari,
dan di dalam taman kelihatan terang cemerlang,
di mana-mana terlihat sinar memancar.
Di samping itu untuk melengkapi segala-galanya,
juga segala jenis tanaman di dunia lengkap ada di taman,
dan tak ketinggalan segala jenis sayur-mayur.

– Ada pohon pisang yang buahnya hampir kuning matang,
ada pohon kedondong yang dihinggapi burung kepodang,
seakan-akan menunggu untuk diusir.
Burung-burung gedawa yang indah dan berpasangan,
tak ketinggalan juga banyak hadir di taman.
Burung bangau hinggap di dahan-dahan pepohonan,
burung menco bertengger di pohon kapundung,
dan burung onte-onte terbang berkelompokan,
menuju ke arah air untuk mencari makan.

– Di pinggir-pinggir gedung banyak tanaman bambu kuning,
diselingi dengan pohon kuini dan pohon nangka,
pohon jeruk, pohon jirak, pohon jambu, pohon jambe,
pohon jamblang, pohon duku, dan pohon mundu.
Juga terdapat banyak pohon mangga yang ditanam;
ada mangga dodol, mangga santok, mangga gandik,
dan masih banyak lagi jenis mangga yang lain.
Pohon buah-buahan yang lain pun banyak;
ada pohon kokosan, pohon kawistan, pohon srikaya,
yang tempatnya di depan, berjajaran dengan pohon jeruk,
mangga puan dan bapang yang ada di sekitarnya.
Segala-segalanya di tempat itu kelihatan indah.

– Selama itu Sang Rekyana Patih Aklas Wajir,
tidak pernah pulang ke rumah kediamannya.
Ia terus tinggal di dalam taman saja,
bersama-sama dengan istri dan anak-anaknya.
Seluruh keluarganya diboyong ke taman,
tinggal di dalam gedung yang serba emas.
Mereka hidup sangat mewah, merasa bangga,
memiliki beraneka ragam harta benda yang melimpah.
Segala jenis intan permata pun mereka punyai,
dan kekayaan melimpah itu membuat hati mereka merasa puas.

******

IX. BETAL JEMUR, ANAK BEKTI JAMAL, MENGABDI KEPADA PANDITA NUKMAN

– Rekyana Patih Aklas Wajir bersama keluarganya,
sementara itu telah lama tinggal di taman.
Pada suatu ketika ia ingat pesan adiknya,
yaitu Bekti Jamal yang telah almarhum.
Sang Patih ingin melaksanakan pesan adiknya itu,
dan segera mengambil harta seratus ribu real,
untuk diberikan kepada istri saudaranya yang telah tiada.

– Harta yang seratus ribu real itu sudah diterima oleh istri
mendiang Sang Bekti Jamal.
Juga pesan almarhum pun telah disampaikan,
yaitu mengenai kepergiannya memimpin kafilah
ke tempat jauh menyeberangi padang pasir,
bahwa kepergiannya akan memakan waktu yang lama,
tetapi kalau sudah selesai akan segera kembali.

– Betapa terkejutnya sang istri mendengar berita,
bahwa suaminya akan bepergian sangat lama.
Tetapi hatinya merasa agak lega sedikit,
menerima harta sebanyak seratus ribu itu.
Kemudian Sang Rekyana Patih berpamitan pulang,
dan pergi kembali ke tamannya yang indah permai.

– Sekian dahulu dengan Sang Patih dengan kekayaannya.
Sementara itu istri Sang Bekti Jamal yang sedang mengandung,
telah tiba waktunya dan melahirkan anaknya.
Bayinya lahir laki-laki dan sangat sehat,
rupanya tampan, cahayanya bersinar-sinar.
Betapa girang rasa hati Sang Ibu mendapat putranya itu.

– Betapa senangnya melihat putranya yang sehat itu,
rupanya tampan, lagi pula bercahaya terang.
Pesan sang suami mengenai nama putranya ditepati,

bayi yang laki-laki itu lalu diberi nama Betal Jemur.
Seterusnya ia tumbuh sehat, kalis dari segala penyakit.

– Waktu berjalan cepat bagi Sang bayi,
kini ia sudah berusia genap tujuh tahun,
tumbuhnya sangat cepat seperti dimandikan dengan air pemercepat,
tubuhnya subur dan menjadi sangat besar.
Namun ibunya selalu merasa sedih dalam hati,
mengharap-harap suaminya yang tak kunjung datang.

– Kepergian sang suami hingga kini sudah sangat lama;
menurut berita yang disampaikan kepada istrinya,
ia pergi memimpin kafilah menyeberangi padang pasir.
Tetapi mengapa sekian lamanya ia belum kembali!
Sang ibu memrihatinkan putranya yang hingga kini
belum pernah melihat ayahnya barang sekali pun,
padahal anak itu telah menjelang dewasa.

– Sang jejaka muda itu memang tampan rupanya,
cahayanya bersinar-sinar seperti biang lala.
Keluh ibunya, "Ya, suamiku Bekti Jamal,
telah lama engkau pergi, mengapa tak kunjung kembali.
Apakah engkau tak pernah mimpikan anakmu,
yang telah lahir laki-laki, bagus rupanya,
dan kini bahkan telah menjelang usia dewasa!"

– Perasaan sedih berharap-harap itu makin mendalam,
karena rasa hatinya semakin menjadi bingung.
Rasanya gelap, tak ada titik terang sedikitpun;
apalagi ketika anaknya tanya kepadanya,
"Ibu, siapakah sebenarnya yang menjadi ayahku itu,
dan di manakah dia sekarang, katakanlah Ibu!"
Apa yang harus diberikan sebagai jawaban?
Itulah yang menyebabkan hatinya selalu resah.

– Pertanyaan itu dijawab dengan hati sedih dan lirih,
sambil merangkul anaknya erat-erat,

"Ya, anakku, jangan engkau menanyakan hal itu.
Ayahmu kini sedang bepergian sangat jauh,
sedang memimpin kafilah melintasi padang pasir.
Nanti pada saatnya ia akan datang kembali,
dan membawa banyak buah tangan bagimu."

– Namun makin lama hatinya makin bingung,
rasa hatinya makin goyah tidak menentu,
dan suaminya tidak kunjung datang kembali,
entah sampai kapan harus ditunggu-tunggu.
Sementara itu anaknya pula sering menanyakan,
tetapi tidak tahu bagaimana harus menjawabnya.

– Pada suatu ketika ibunya ingat bahwa dulu
suaminya itu mempunyai saudara laki-laki
yang bernama Nukman, seorang pandita termasyhur.
Dialah yang pantas sekali dapat memberikan pelajaran,
tentang kemanusiaan kepada anak laki-lakinya.
Katanya kepada sang putra, "Yang, anakku,
marilah engkau sekarang mengikuti ibu,
pergi menghadap Sang Pandita Nukman yang tersohor itu.

– Mereka berdua segera berangkat menemui Sang Pandita.
Sampai di rumahnya, Betal Jemur diserahkan kepadanya.
Sang Pandita Nukman, "Ini putra siapa?"
Maka Sang Ibu menjawab dengan perlahan-lahan,
"Ia tak lain ialah putra Sang Bekti Jamal."

– Dan Sang Pandita Nukman berkata dengan senang,
"Baik, adikku, kini benar tepat waktunya,
anakmu itu belajar kepandaian dan keperwiraan.
Janganlah ragu-ragu mengenai anakmu,
sudah sepantasnya kakakmu ini yang diserahi,
untuk memberi pelajaran yang diperlukan kemudian.

– Sebaiknya anakmu ini ditinggalkan di sini saja,
biar dapat bergaul dengan anak-anak banyak."
Sang ibu menurut, lalu berpamitan pulang.

Sementara itu Betal Jemur telah banyak kawannya,
dalam pelajaran mengaji ia sangat pandai,
jauh lebih pandai dari pada kebanyakan anak-anak lain.

– Dia juga yang paling cepat dapat menangkap pelajaran,
apalagi ia sangat pandai membawakan dirinya,
bertatakrama dalam segala solah tingkahnya.
Dan Sang Pandita Nukman merasa sangat heran;
apa saja yang diajarkan kepada anak itu,
tak lama kemudian ia telah menguasainya,
seperti anak yang berjiwa jin sangat pandai.

– Merasa bahwa Betal Jemur telah menguasai segala ilmunya,
dan tak ada yang dapat diajarkan lagi kepadanya,
Pandita Nukman ingat bahwa kitab Bekti Jamal,
ketika masih hidup, pernah dipinjamnya,
dan hingga kini kitab itu belum diminta kembali,
yaitu kitab yang disebut Kitab Adam Makna.

– Kata Sang Pandita Nukman dengan manis,
"Anakku, ini ada sebuah kitab sakti,
sebenarnya kitab ini kepunyaan ayahmu.
Dulu pernah kupinjam, kitab ini dari ayahmu,
tetapi sampai sekarang saya tak sempat mengembalikannya.
jadi yang berhak memiliki ialah engkau sendiri,
dan sudah sepantasnyalah kitab ini kau pelajari baik-baik."
Sangatlah girang hati betal jemur mendengar itu.

– Kitab diterima dan mulai dipelajari dengan teliti.
Siang malam tidak pernah pisah dengan kitab tersebut
Seluruh isinya telah dijelajahi, pun makna
yang tercantum dalam Kitab Adam Makna, telah dipahami.
Ia sangat terperanjat bahwa di dalam kitab itu
ada yang mengatakan bahwa ayahnya telah tiada.

– Ia meninggal karena dikhianati Patih Aklas Wajir,
dijambak, diikat, lalu dipotong lehernya.
Betal Jemur sangat terheran-heran dalam hati,

ketika mengetahui apa yang dikatakan dalam kitab itu,
bahwa ayahnya telah tiada dan bagaimana cara meninggalnya.
Tak dapat diperkirakan betapa rasa sedih dalam hatinya.

– Betal Jemur berkata kepada Sang Pandita Nukman,
"Paman Pandita, sekarang hamba telah mengetahui,
makna yang tercantum dalam Kitab Adam Makna.
Tetapi hamba belum memahami sedalam-dalamnya.
Jadi kalau Sang Pandita dapat mengizinkan
kitab ini ingin hamba bawa pulang agar hamba dapat,
mempelajari dan berlatih sebaik-baiknya.

– Kata Sang Pandita Nukman dengan manis,
"Baiklah, anakku, hal itu terserah kepadamu,
bukankah kitab itu kepunyaanmu pribadi!"
Betal Jemur menyembah lalu berpamitan pulang
meninggalkan pertapaan Sang Pandita Nukman.
Setibanya di rumah kembali,
ia bertanya kepada ibunya,
"Maaf ibu, aku ingin menanyakan sesuatu.

– Apakah ada orang yang bernama Aklas Wajir?"
Dan Sang Ibu berkata dengan agak keheranan,
"Hai, anakku, mengapa engkau sampai menanyakan,
apakah ada orang yang bernama Aklas Wajir?
Aklas Wajir itu adalah patih Sang Raja;
dahulu selalu bergaul akrab sebagai saudara
dengan mendiang ayahmu, Bekti Jamal.

– Mereka berdua adalah saudara angkat, dan Aklas Wajir
selalu berkasih sayang kepada ayahmu almarhum.
Mereka tidak pernah saling merahasiakan perasaan.
Tetapi anakku, apa arti pertanyaanmu tadi,
mari lekaslah kaukatakan kepada ibumu."
Betal Jemur menjawab dengan perlahan-lahan,
"Ibu ini mengapa terus bertanya-tanya saja?"

– Waktu berjalan terus, dan lama-kelamaan,
uang yang seratus ribu real telah habis dibelanjakan.
Ibu Betal Jemur berkata kepada anaknya,
"Anakku, bagaimana daya upaya kita,
uang yang seratus ribu itu sekarang sudah habis.
Lalu seterusnya apa yang akan dibuat belanja,
kini sisanya hanya untuk sehari lagi.

– Untuk hari ini uang belanjanya masih ada,
tetapi untuk besuk, untuk lusa, dan untuk selanjutnya,
apa yang dapat kita perbuat dan kita upayakan?
Uang untuk belanja sudah tidak ada lagi sedikitpun.
Lalu apa yang akan kita makan, anakku?"
Betal Jemur menjawab, berkata dengan perlahan,
"Ibu tak usah pikir-pikir dan bersusah hati.

– Selama anakmu ini masih hidup dan sehat,
kita tidak akan kekurangan makan apa pun."
Dan ketika hari kehabisan uang telah tiba,
kata ibunya dengan lemah, "O, anakku,
sekarang bagaimana, apa yang akan dibuat belanja?"
Jawab Betal Jemur, "Jangan kuatir itu;
sebentar aku akan pergi mencari makan."

– Setibanya di warung, Betal Jemur cepat-cepat
mendatangi orang yang sedang menjual nasi.
Katanya dengan keras, "Bu, aku minta nasi,
lekas berikan nasi itu dengan lauk-pauknya.
Berikan yang banyak, seharga sepuluh keteng "
Yang menjual nasi terkejut dan berkata dengan marah.

– "Nah, mana uangmu untuk membayar nasi?
Enak saja, berkata: aku minta nasi dengan lauk-pauk,
nasi ini adalah nasi yang kujual, bayarlah!"
Betal Jemur menjawab dengan keras," Dengarkan!
Benar-benar Anda tidak mau memberi nasi kepadaku?
Baik, nanti akan kubilangkan kepada yang berkuasa,
bahwa nasi itu bukan dari berasmu sendiri.

– Beras itu yang mempunyai ialah Sang Raja,
setiap hari Anda terus menerus mencurinya,
bersekongkol dengan yang menjaga gedungnya."
Yang menjual nasi terkejut hampir meloncat,
"E, Bagus, diamlah jangan diteruskan kata-kata itu.
Baiklah, setiap pagi dan untuk seterusnya,
Anda akan saya beri nasi beserta lauk-pauknya.

– Ibu sebagai pajak dari saya setiap pagi,
dan Bagus, pajak itu dapat Anda pastikan
seharga dua puluh keteng setiap pagi."
Nasi sudah diterima, dan Betal Jemur
lalu pergi ke tempat orang menjual daging.
Mereka banyak yang menjual daging kambing;
kata Betal Jemur; "Bibi, aku minta daging kambing.

– Berikan daging seharga dua puluh keteng saja."
Yang menjual daging teriak, "Minta, minta daging?
mana uangmu untuk membayar daging itu?"
Jawab Betal Jemur dengan keras, "Benar tak boleh?
Anda tidak mau memberikan daging yang kuminta itu?
Baik, tetapi nanti akan kubilangkan kepada yang berwenang.

– Kambing dan daging itu bukankah kepunyaan Sang Raja,
Anda curi kambing-kambing itu setiap hari,
bersekongkol dengan penggembala kambingnya."
Yang menjual daging sangat terperanjat katanya,
"Hai, anakku, diamlah, jangan dibilangkan apa-apa,
engkau akan saya beri pajak setiap hari.

– Tak usah berpayah-payah Anda membayar dengan uang,
sudah dapat Anda pastikan setiap hari,
Anda akan mendapat daging seharga dua puluh keteng?
Daging sudah diterima, dan Betal Jemur dengan cepat
kembali pulang kepada ibunya dengan membawa hasil upayanya.
Melihat itu, ibunya hanya dapat menangis keras.

– Ia ingat kepada suaminya yang sedang bepergian jauh,
katanya dengan lemah-lembut kepada anaknya,
"Dari mana engkau mendapat semuanya itu?
Jawab Betal Jemur, "Saya dapat dari pasar."
Kata ibunya dalam hati, "Aduhai anakku,
aku tak dapat mengira, engkau sepandai itu.

– Lagi pula yang sedang bepergian mengarungi padang pasir,
tentu juga tidak bermimpi bahwa putranya kini
telah menjelang dewasa dan menuruni kepandaiannya.
Sekarang aku setiap pagi tak usah masak-memasak,
Tetapi makin lama ibu telah bosan daging,
dan kepingin makan dengan sayur-sayuran

– Katanya kepada Betal Jemur, "Hai, anakku,
aku sekarang kepingin sekali makan sayuran.
Coba belilah sayur-mayur itu di kebun
Sang Patih Aklas Wajir, banyak yang beli di sana.
Setiap pagi tukang-tukang kebun yang bekerja di situ,
banyak yang menjual sayur-sayuran.

– Betal Jemur segera berangkat ke tempat yang dimaksud,
ia langsung masuk ke arah kebun sayuran.
Setiba di tempat itu, ia mengetok-ngetok pintu.
Tukang kebun datang dan membukakan pintu;
ia terkejut melihat anak yang baru datang itu,
karena anak itu memancarkan cahaya seperti bersinar.

– Tanya tukang kebun kepada Betal Jemur,
"Hai, Anda ini anak dari mana datang ke mari,
dan apa maksud kedatanganmu ini?"
Yang ditanya menjawab dengan pelan-pelan,
"Saya ingin membeli sayuran dari kebun ini."
Kata tukang kebun," Tak usah beli, anak bagus,
nanti sayurannya akan saya beri saja."

– Tukang kebun lalu pergi mau memetik sayuran,

yang tumbuh subur di sepanjang pinggir tembok.
Betal Jemur sementara itu melihat seekor kambing,
yang diikat di dekat tempat ia berdiri.
Kambing dilepas dari tali ikatannya,
segera lari dan makan tetanaman yang ada di situ

– Ki tukang kebun melihat kambingnya lepas,
lalu diburu, di tangkap, dan diikat lagi.
Seperginya tukang kebun untuk memetik sayuran lagi,
kambing tadi dilepaskan Betal Jemur kembali,
dan mulai berlarian dengan memakan tanaman.

– Tukang kebun ketika melihat kambingnya makan tanaman,
berkata dalam hati, "Si keparat kambing itu,
sudah lepas lagi dan bahkan makan tanamanku."
Kambing diburu lagi, terkena pukulan dengan tongkat,
dapat ditangkap dan diikat kembali.
Baru saja tukang kebun membalikkan tubuh,
kambing sudah dilepaskan dari ikatannya lagi.

– Segera kambing itu makan tanaman untuk kesekian kalinya.
Tukang kebun terkejut kambingnya sudah lepas lagi.
Ia menjadi sangat marah, lalu mengambil batu bata.
Kambing dilempar dengan batu bata itu dan terkena kepalanya.
Kambing roboh ke tanah dan habislah nyawanya.

– Betal Jemur mendekat dan sambil tersenyum
ia berkata kepada tukang kebun yang masih heran,
"Anda tadi melempari kambing dengan batu bata,
sekali lempar kena kepalanya. kambing mati.
Kelihatannya kambing yang mati itu hanya satu,
tetapi sebetulnya yang mati ada tiga ekor.

– Ki tukang kebun berkata agak keheranan.
"Apa benar kata-katamu yang aneh itu?
Saya menjadi kurang percaya; yang saya lempar satu,
mestinya kalau kena, juga satu yang mati.

Anda bilang ada tiga yang mati, itu mustahil."

– Sementara itu Sang Patih Aklas Wajir,
yang sedang duduk-duduk di bagian atas rumahnya,
dari atas mendengar suara yang sedang berdebat itu,
dan ingin tahu apa yang sedang diperdebatkan.
Ia segera membuka jendela di dekatnya,
dan memperhatikan polah tingkah yang sedang bertengkar,
serta kata-kata mereka dalam perdebatan itu.

– Kyana Patih tersenyum ketika mendengar
soal yang diperdebatkan dengan ramai itu.
Ia segera memanggil tukang kebun yang sedang bertengkar,
katanya, "Hai, tukang kebun datanglah ke mari,
bawa serta anak yang kauajak bertengkar itu.
Dan tak lama kemudian keduanya telah menghadap.

– Rekyana Patih Aklas Wajir berkata dengan manis,
"Hai, tukang kebun, katakanlah apa sebenarnya,
yang menjadi perdebatan antara kamu dan anak itu?
Jawab tukang kebun, "Begini, paduka Sang Raja,
hamba ini menghantam seekor kambing dengan bata,
segera kambing itu mati, tetapi anak ini,
mengatakan bahwa kambing yang mati ada tiga.

– Kyana Patih bertanya lagi, "Hai, anak muda,
apakah benar yang dikatakan tukang kebun itu?
Ada seekor kambing yang mati, kaukatakan tiga."
Jawab Betal Jemur, "Memang sebenarnya ada tiga."

– Tanya Sang Patih, "Engkau mengatakan tiga yang mati,
itu apa sebabnya dan bagaimana keterangannya?
Jawab Betal Jemur, "Kedua anak kambing,
yang masih ada di dalam perut itu, keduanya ikut mati.
Anak kambing yang masih dalam kandungan itu,
yang seekor bulunya belang, berjalur putih di perut.

– Yang seekor lagi mata kirinya cacat,

lagi pula keempat kakinya berbulu pancal,
artinya bulu kaki di bagian bawah, berwarna putih.
Kyana Patih merasa heran, tersenyum sambil berkata,
"Hai, anak muda, siapakah namamu?
Dan engkau ini siapa yang menurunkan?

– Jawab Betal Jemur dengan lemah lembut,
"Nama hamba Betal Jemur, dan ayah hamba,
menurut berita yang disampaikan kepada hamba,
pada waktu dulu bernama Bekti Jamal.
Kyana Patih Aklas Wajir berpikir-pikir,
"O, ini agaknya anak si Bekti Jamal."

– Timbul gagasan jelek di benak Sang Rekyana Patih,
pikirnya." Kalau anak ini dibiarkan hidup,
akan tahu bahwa ayahnya telah meninggal
tak lain karena perbuatanku sendiri.
Maka itu sebaiknya yang menjadi pengganjal mataku ini,
secepat-cepatnya harus dimusnakan.
Sang Patih segera meninggalkan yang menghadap dan pergi
ke belakang.

*****

X. PATIH AKLAS WAJIR SURUHAN MEMBUNUH BETAL JEMUR DIGANTI KAMBING.

– Ki Patih Aklas Wajir segera memanggil juru tuak,
yaitu algojo yang cara membunuhnya dengan menusuk.
Yang dipanggil telah menghadap, maka kata Sang Patih,
"Hai, juru tuak, engkau kupanggil datang kemari,
karena kali ini ada pekerjaan sangat penting.
Engkau kuperintahkan membunuh Betal Jemur,
dan kalau ia sudah kaubunuh, bawalah hatinya kemari.

– Aku ingin melihat hati anak yang hebat itu,
apakah rupa hatinya juga sehebat orangnya."
Ki juru tuak menyanggupi, segera berpamitan
dan pergi untuk menunaikan tugas beratnya.
Ia sudah sampai di tempat Betal Jemur, katanya,
"Hai, anakku, Anda diperintahkan mengikuti saya."
Dan Betal Jemur mengikuti juru tuak di belakangnya.

– Tanya Betal Jemur, "Ki sanak, saya mau tanya,
saya ini mau Anda bawa ke mana saja?"
Juru tuak menjawab, "Sudah, diamlah saja,
nanti akan saya beritahukan ke mana kita pergi,
kalau kita sudah sampai di luar gapura."
Dan tak lama kemudian mereka pun telah tiba
di luar tembok yang mengelilingi petamanan.

– Kata ki juru tuak, "Begini nak soalnya.
Saya ini mendapat perintah dari Sang Patih,
untuk membunuh Anda, entah apa sebabnya."
Maka kata Betal Jemur," Ya, ki sanak,
kalau Anda diperintahkan untuk membunuh saya,
itu terserah kepada Anda untuk melaksanakannya.
Tetapi sebelumnya saya ingin berkata barang sedikit.

– Kalau Anda diperintahkan membunuh tubuhku ini,
saya tahu, Anda tidak akan melaksanakannya."
Juru tuak berkata agak heran, "Jadi kalau begitu,
Anda ini sudah mengetahui yang jadi maksudku?"
Jawab Betal Jemur sambil tertawa,"Ya, ki sanak,

memang betul saya sudah mengetahui maksud Anda.
Saya pun tahu bahwa Anda ini putra Raja di Abesi.

– Anda mengabdi kepada Sang Patih Aklas Wajir,
karena Anda di sini mempunyai suatu maksud,
Anda ingin sekali mempersunting putri Sang Patih.
Itu putrinya yang sulung dan sangat ayu, bukan?
Hanya sekarang Anda belum tahu bagaimana caranya."
Dan tertawalah ki juru tuak dengan gelak-gelak,
"Memang betul semua yang Anda katakan itu!

– Nah, jangan tanggung-tanggung, katakan sekaligus,
apakah maksudku itu juga akan terlaksana,
Apakah saya nantinya benar dapat mempersunting
putri sulung Ki Patih Aklas Wajir yang ayu itu?"
Jawab Betal Jemur, "Memang betul demikian,
nantinya anda akan memperoleh putri ayu itu."
Dan putra Raja di Abesi merasa girang dalam hatinya.

– Katanya kepada Betal Jemur, "Kalau bagiku,
Anda tidak akan kubunuh seperti diperintahkan.
Tetapi bagaimana kata saya nanti kepada Sang Patih,
sebab saya diminta membawa serta hati Anda.
Hati Anda itu diminta karena Sang Patih ingin tahu,
bagaimana bentuk dan rupa hatimu itu."
Betal Jemur berkata, "Itu persoalan yang mudah,
sembunyikan saya di tempat yang sulit ditemukan.

– Kemudian Anda mencari hati seekor kambing,
dan hati kambing itulah yang Anda berikan kepada Sang Patih.
Tetapi pilihlah kambing yang akan diambil hatinya,
jangan mengambil kambing sembarangan saja.
Di desa sebelah timur itu ada orang mempunyai kambing,
yang ketika lahir, induknya tak lama kemudian mati.
Anak kambingnya lalu disusui oleh manusia.

– Yang menyusui ialah orang yang mempunyai kambing itu sendiri,
bahkan sampai besar kambing itu menyusu orang.
Sekarang yang mempunyai kambing itu perlu uang,

kambingnya mau dijual, maka itu lekaslah
pergi ké pasar dan belilah kambing tersebut.
Nanti di pasar, kalau ada kambing dituntun orang,
dan datangnya dari arah timur, segera belilah
kambing itu, jangan pakai ditawar-tawar.

– Hati kambing itulah yang rupa dan bentuknya
tepat sama seperti hati manusia."
Putra Raja Abesi cepat-cepat pergi ke pasar.
Betal Jemur sebelumnya disembunyikan lebih dahulu,
di tempat yang tidak mudah ditemukan orang.
Tibanya di pasar kebetulan sama-sama dengan orang membawa kambing.

– Kambingnya dituntun, dan datangnya dari timur.
Segera orang menuntun kambing dihentikan dan ditanyai,
apa benar kambing itu yang disusui oleh manusia.
Dijawab bahwa hal itu memang tidak salah,
itulah memang kambing yang menyusu manusia.
Ditanyakan harganya dan kambing langsung dibeli tanpa menawar.
Juru tuak mengalami peristiwa itu menjadi heran,
sebab segala yang dikatakan anak tadi, memang benar.

– Juru tuak tak lama kemudian tiba di rumah
pemilik kambing yang tadinya disusui manusia itu.
Kambing segera disembelih, hatinya diambil,
yang lalu diletakkan di atas baki dari anyaman bambu.
Hati itulah yang dibawa kembali dan diberikan kepada Sang Patih.
Alangkah girangnya rasa hati Sang Rekyana Patih,
bahwa anak yang bukan main hebatnya itu telah mati.
Ia benar-benar ingin melihat bagaimana rupa hati si anak itu.

– Baki anyaman bambu telah dibuka tutupnya,
di dalam hatinya Sang Kyana Patih sangat terkejut,
melihat hati yang dibawa juru tuak, katanya,
"Ah, kukira anak itu hatinya juga sangat hebat,
ternyata juga biasa-biasa saja, malah seperti hati kambing.
Hati itu segera disuruh dipanggang sampai masak,

dan setelah masak, sebagian dicicipi oleh Ki Patih.

– Sisanya dibagi menjadi dua dan tiap bagian
lalu diberikan kepada kedua kudanya supaya ikut makan.
Diceritakanlah sekarang Sang Prabu Kobatsyah,
yang setelah bangun tidur, lupa akan mimpinya
Sang Raja lalu memanggili para adipati,
para pinisepuhnya semua datang menghadap.

– Para raja itu kemudian seorang demi seorang ditanyai,
siapa yang dapat mengatakan mimpi yang terlupakan itu;
jika dapat, akan sangat besar hadiah yang akan diberikan.
Semuanya mengatakan bahwa dengan segala sembah bakti,
mereka memohon maaf yang sebesar-besarnya,
sedia dimarahi, bahkan sedia menyerahkan mati-hidup mereka
namun tak ada seorang pun yang dapat mengatakannya.

– Kemudian Sang Rekyana Patih dipanggil menghadap.
Setiba Patih Aklas Wajir di istana, kata Sang Raja,
"Hai, Patih, katakanlah apa yang kumimpikan semalam,
kini aku lupa akan yang kumimpikan itu.
Kalau Patih tidak dapat mengatakan impianku itu,
tak ada gunanya engkau menjadi patih di negara ini.

– Aku benar telah lupa akan mimpiku tadi malam,
maka itu carilah yang menjadi mimpiku itu,
jangan sampai tidak ketemu, sebab para punggawa sesepuh,
tidak ada seorangpun yang dapat menemukan.
Kini tinggal patih yang berkewajiban menemukannya.
Jika raja sedang gelap dalam pemikirannya,
patihlah yang harus sanggup membuatnya menjadi terang.

– Jika tidak demikian halnya, apa gunanya ada patih,
dan patih yang tak berguna itu sangat nista dan rendah,
tak pantas memperoleh kekuasaan dalam negara,
tak layak memerintah para wadya bala semuanya.
Maka itu, mari lekaslah patih, segera temukan
mimpiku yang sekarang sedang terlupakan olehku ini."
Rekyana Patih menyembah sambil berkata,

bahwa ia pun sedia menyerahkan mati-hidupnya,
sebab tidak mampu menemukan yang menjadi mimpi Sang Raja.

– Kata Sang Prabu Kobatsyah, "Yah, sudahlah,
kini kalian keluar saja semuanya, besuk hari Senin,
aku akan mengadakan pertemuan dengan kalian lagi."
Semuanya menyembah, memberi hormat, dan keluar.
Ada di antara para adipati yang berkata dengan heran,
"Ini raja apa-apaan, perintahnya ngawur, kacau,
orang disuruh mengatakan mimpinya yang terlupakan sendiri.

– Yang tidak mimpi, mana dapat tahu,
sedangkan yang mimpi sendiri saja sudah lupa!"
Sementara itu rasa hati Sang Patih sangatlah sedih;
ia sudah tiba kembali di rumahnya,
tetapi tidak mau makan maupun minum sama sekali.
ia hanya duduk sambil merenungkan nasibnya.
Selalu ingat akan marahnya Sang Raja Kobatsyah,
bagaimana kini kalau tak dapat menebak mimpi itu.

– Siapa yang dapat mengatakan mimpi Sang Raja itu,
walaupun seorang pandita yang tekun bertapa di gunung,
maupun segala cantrik dan putut-pututnya,
tak mungkin akan dapat menebak mimpi yang terlupakan itu.
Benar-benar sukar yang menjadi keinginan Sang Raja itu.
Sang Rekyana Patih yang sedang dihadap para istrinya,
benar-benar merasa sedih di dalam hati.

– Ia kemudian memanggil juru tuak untuk menghadap.
Setelah yang dipanggil menghadap, Sang Patih berkata,
"Hai, juru tuak, kini aku sedang sangat prihatin.
Begini soalnya, sewaktu Sang Raja Kobatsyah sedang tidur,
beliau bermimpi, tetapi lupa akan yang dimimpikan,
Beliau ingin mengetahui mimpinya tadi itu,
dan hal itu sekarang lalu ditugaskan kepadaku.

– Kalau aku sampai tidak dapat menebak mimpi Sang Raja,
aku tidak urung akan dipotong leherku ini.
Semua pandita yang tekun bertapa di lereng gunung,

tidak ada seorangpun dapat menebak mimpi itu.
Andaikata anak yang kaubunuh itu masih hidup,
pasti ia akan dapat mengatakannya.
Aku sendiri yang tadinya kurang tenang dan sabar.

– Andaikata ada orang yang sanggup menghidupkan dia kembali,
apa saja yang diminta akan benar-benar kupenuhi.
Juru tuak ketika mendengar kata-kata Sang Patih itu,
merasa agak bimbang, katanya dalam hati,
"Kalau kukatakan yang sebenarnya telah terjadi,
aku dapat untung tetapi juga dapat menemui celaka."
Ia mengambil keputusan untuk mengatakan saja,
"Maafkan hamba Sang Patih, mohon seribu maaf,
sebenarnya anak itu sekarang masih hidup.

– Yang hamba haturkan itu sebetulnya hati kambing."
Mendengar kata-kata juru tuak itu, legalah rasa hati Sang Patih.
Juru tuak lalu dirangkul erat-erat; kata Sang Patih,
"Engkau ini seperti orang yang dapat menyambung hidupku,
Nah, sekarang ambillah anak itu dan cepat-cepat
bawalah dia kemari agar dapat menolongku.

– Bawalah juga orang belian berapa saja yang diperlukan.
Dan jangan lupa membawa payung kebesaran serta wewangian;
jangan lupa membawa kain cinde kuning lambang kebesaran,
dan bawalah pula emban-emban yang membawa itu semua,
dan suruh emban-emban itu membopongnya kalau ia tak mau berjalan.
Di sepanjang jalan payungilah dan kipasilah dia.
Dan kini juru tuak, cepat-cepatlah berangkat.

– Juru tuak segera pamitan dan mundur
dengan menyembah dari hadapan Sang Rekyana Patih.
Sampai di tempat persembunyian Betal Jemur,
diberitahukan dari mula sampai akhir,

mengapa dia dipanggil Sang Patih supaya datang.
Dari tempat itu ke istana Betal Jemur digendong
dengan kain cinde berbunga-bunga yang sangat indah.
Sepanjang jalan ia dikipasi dan dipayungi.

– Setiba di hadapan Sang Rekyana Patih Aklas Wajir,
baginya digelarkan permadani hijau sangat bagus.
Sang Patih sangat tergopoh-gopoh menjemputnya,
tangannya digandeng dan dibawa duduk bersama,
di atas babut yang terbentang indah permai.
Betal Jemur sangat dielu-elu oleh Sang Aklas.

– Sang Patih berkata dengan minta belas kasihan.
"Anakku, tolonglah menebak mimpi yang terlupa.
Jawab Betal Jemur, "Benar, aku dapat menebak,
kalau bertemu dengan yang bermimpi sendiri.
Tetapi kalau tidak, aku juga tidak dapat,
karena aku tidak dapat melihat rupanya yang bermimpi.

– Andaikata Anda sendiri yang bermimpi,
sekarang juga aku juga dapat mengatakannya.
Tetapi yang bermimpi itu bukanlah Anda,
jadi aku juga tidak dapat mengatakan mimpi itu.
Kyana Patih lalu berkata dengan perlahan-lahan,
"Yang bermimpi itu memang bukan aku, melainkan Sang Raja,
tetapi bersedialah mengatakan mimpi itu dari sini saja.

– Betal Jemur berkata, "Sudah kukatakan,
tidak mungkin kalau aku tidak dapat bertemu
dengan yang mempunyai mimpi itu sendiri.
Kyana Patih berkata dengan nada mengancam,
"Kalau benar-benar tidak mau, akan celakalah engkau!"
Tetapi betal Jemur menjawab dengan tenang,
"Aku sama sekali tidak takut mati!"

– Kata Rekyana Patih Aklas Wajir dalam hati,
"Kutangkap saja anak ini, biar tidak lari.

Nanti akan kuhadapkan kepada Sang Prabu Kobatsyah,
apa boleh buat, biar dikatakan sendiri mimpi yang lupa itu."
Betal Jemur telah ditangkap dan dimasukkan ke dalam kurungan.
Sekian dahulu mengenai Sang Patih dan Betal Jemur.

– Sekarang cerita beralih kepada Sang Prabu Kobatsyah.
Hari Senin pagi Sang Raja mengadakan pertemuan lagi,
Keempat ribu adipati bawahannya semua hadir,
seluruh tempat pertemuan menjadi penuh sesak.
Juga para santana dan para raja hadir semua,
dilihat dari jauh kelihatan seperti taman bunga,
dengan beraneka warna pakaian sebagai bunganya.

– Sang Prabu Kobatsyah duduk di atas Singgasana,
yang dihiasi sangat indah dan beralaskan permadani.
Singgasana dilapisi emas dan Sang Raja bermahkota emas
berbentuk terbuka, berhiasan indah seperti menyala.
Kelihatannya seperti Mahadewa Sang Batara Guru
sedang dihadap oleh para Resi sedunia.

– Mahkota Sang maharaja Prabu Kobatsyah,
penuh dengan hiasan indah seperti lereng gunung
berhiasan penuh dengan bunga-bungaan elok.
Permata bertatit besar dipakai sebagai permata utama,
penyangga gelung berbentuk kepala raja naga,
juga dihiasi permata serba indah gemerlapan,
seakan-akan menyuramkan cahaya matahari.

– Pandangan mata Sang Prabu Kobatsyah menakutkan,
bersinar seperti cahaya matahari di waktu siang,
dan di tengah-tengah dadanya bergantung selempang merah.
Muka para wadya yang menghadap, semuanya menunduk,
seakan-akan hingga tertanam ke dalam tanah.
Jelas kelihatan bahwa Sang Raja sedang marah,
tatapan mukanya galak, duduknya bertumpang kaki.

– Sang Raja tetap duduk di atas singgasana,

yang beralaskan permadani tebal dan indah.
Keseribu tiang bangunan tempat pertemuan, dilapisi emas,
gemerlapan cahayanya dan dibarengi dengan sinar
batu permata berupa mirah dan jamrut,
yang terdapat sebagai hiasan pada masing-masing tiang.
Setiap tiang dihiasi dengan batu permata yang indah.

– Yang duduk di hadapan Sang Prabu Kobatsyah,
ialah Kyana Patih dan semua para raja bawahan.
Para raja manca negara dan para adipati,
tak ketinggalan para hulu balang pendega perang,
semuanya mengenakan topong kuluk dari emas,
dan terkena sinar matahari menjadi gemerlapan,
seakan-akan menyaingi sinar matahari sendiri.

– Para juru mualim dan wadya pangalasan,
duduk di sebelah kanan para srati dan kusir,
dan para bekel duduk di depan mereka.
Adapun Sang Raja tetap duduk di atas singgasananya,
getarnya gedung tempat pertemuan itu karena sarat pungga-
wa,
seakan-akan para wadya mau mundur dari medan laga.

****

XI. BETAL JEMUR DAPAT MENEBAK MIMPI SANG RAJA, LALU DIWISUDA MENJADI PATIH.

– Sang Maha Prabu Kobatsyah berkata dengan keras,
"Hai, Patih Aklas Wajir, bagaimana sekarang?
Apakah Patih berhasil menemukan orang pandai,
yang sanggup mengatakan mimpiku yang terlupa?"

– Rekyana Patih menjawab dengan hati berdebar-debar,
"Ya, Sang Raja, hambamu mohon maaf seribu maaf,
hamba berhasil, tetapi juga dapat dikatakan tak berhasil.
Sebab anak yang sanggup menebak itu tak sedia,
kalau tidak bertemu sendiri dengan paduka.

– Baru ia mau mengatakan mimpi paduka,
jika dapat berhadapan muka dengan paduka Sang Raja.
Anak itu sangat manja, tidak mau menghadap sendiri.
Jadi kalau diizinkan oleh paduka Sang Prabu,
dia akan hamba bawa ke hadapan paduka.

– Hamba tidak ingin mendahului perintah panggilan paduka."
Mendengar kata-kata itu, Sang Raja memerintahkan
kepada empat orang punggawa untuk mengambil anak yang
dimaksud.
Keempat orang yang diutus segera menyembah dan pergi,
dan tak lama kemudian telah tiba di kediaman Sang Patih.

– Mereka cepat-cepat pergi ke tempat Betal Jemur dikurung,
dan anak yang dicari sudah ditemukan dalam kurungan.
Kata mereka, "Kami ini diutus oleh Sang Maha Raja,
dan menurut perintahnya, anak dipanggil untuk menghadap.
Maka itu, keluarlah segera dari kurungan itu.

– Betal Jemur berkata dengan perlahan-lahan,
"Begini, bapak-bapak utusan, katakan kepada Sang Raja,
saya mohon seribu maaf, tetapi saya ini tidak dapat berja-
lan."

Keempat orang utusan segera kembali ke istana,
dan di hadapan Sang Raja mereka dengan hormat memberitahukan soalnya.

– Dikatakan bahwa Betal Jemur mogok tidak mau berjalan.
katanya, ia pada waktu ini tidak dapat berjalan kaki.
Maka kata Sang Raja, "Siapkanlah kuda tungganganku.
Bawalah kuda itu untuk menjemput anak yang tak dapat berjalan itu.
Kuda telah disiapkan, para utusan segera pergi lagi.

– Kembali ke tempat kediaman Sang Patih Aklas Wajir,
dengan menuntun kuda tunggangan Sang Raja pribadi.
Setiba di rumah Sang Patih utusan berkata,
"Mari anakku, lekaslah keluar dari kurungan!"
Jawab Betal Jemur dengan nada agak manis,
"Nah, apa yang kalian bawa kemari itu?"

– Jawab keempat lurah utusan, "Ini kuda tunggangan,
yang merupakan tunggangan Sang Raja pribadi,
dan kami bawa kemari untuk menjemput Anda.
Jadi sekarang cepat-cepatlah menaiki kuda ini.
Tetapi Betal Jemur menjawab, "Aku tidak mau,
dijemput dengan kendaraan yang berupa hewan.

– Aku ini seorang manusia yang betul-betul tidak mau
kalau dijemput dan disuruh menaiki binatang.
Karena aku seorang manusia, jadi ingin menaiki sesama manusia.
Jadi kalau Sang Raja sungguh-sungguh menginginkan,
aku segera menghadap, penuhilah persyaratan tadi."

– Patih Sang Maharaja yang bernama Sang Aklas Wajir
supaya mulutnya dipasangi kendali kuda,
dan punggungnya diberi pelana kuda biasa,
yang dipasang seperti memasang pelana kuda;
Kemudian patih itu supaya dibawa ke hadapanku.
Dan aku mau menghadap kalau naik di punggung patih.

– Jika persyaratan itu tidak dapat dipenuhi,
sampai mati tidak akan mau menghadap Sang Raja.
Maka keempat orang lurah utusan itu sangatlah heran,
ketika mendengar persyaratan yang serba aneh itu.
Kata mereka dalam hati, "Selama hidupku,
belum pernah mengetahui hal aneh seperti itu."

– Mereka kemudian kembali ke istana dan menghadap.
Setibanya di bangsal pertemuan, mereka mendekat,
dan berkata bisik-bisik kepada Sang Raja,
"Betal Jemur itu anak yang angker lagi sangat aneh."
Permintaannya lalu diberitahukan seluruhnya.

– Mendengar persyaratan aneh yang diajukan Betal Jemur itu,
Sang Raja tak habis rasa keheran-heranannya,
katanya dalam hati, "Memang aneh benar,
tetapi mungkin anak itu pernah dibuat sakit hati,
ataupun sebagai balas dendam terhadap Aklas Wajir.

– Mungkin hati anak itu pernah disakiti sangat mendalam,
dibuatnya sangat sedih dan sangat mendendam.
Bila tidak, mustahil sampai mau berbuat demikian.
Tetapi kalau syaratnya itu tidak kupenuhi,
akan hilanglah rahasia yang terkandung dalam mimpiku,
dan aku yakin, mimpi itu mengandung makna penting."

– Sang Raja lalu mengedipi dua orang punggawa pengalasan,
dan mereka segera menubruk Rekyana Patih,
yang menjadi sangat terkejut tetapi kini sudah diikat.
Mulut Sang Patih dengan paksa dipasangi kendali kuda,
dan kemudian punggungnya pun diberi pelana,
seperti kuda yang disiapkan untuk ditunggangi.

– Dan Sang Patih dengan tali kendali dituntun dua orang,
dibawa ke tempat Betal Jemur yang sedang menunggu.
Melihat keadaan itu, senanglah rasa hatinya,
katanya dalam hati, "Kini mulai puaslah hatiku."
Kemudian Betal Jemur keluar dan naik di punggung Sang

Patih.

– Dengan dinaiki punggungnya, Ki Patih dipacu cepat,
diiringi oleh kedua orang lurah yang diutus.
Banyak sekali orang yang mengikuti di belakangnya,
seperti orang-orang yang sedang berarak-arakan.
Jalan-jalan penuh sesak dengan orang yang menonton;
mereka sangat heran melihat tontonan yang belum pernah mereka lihat.

– Berjejal-jejal orang yang menonton sampai di pedesaan.
Kalau merangkaknya Sang Patih menjadi kendor,
kendali lalu dikocok dan ditarik-tarik,
hingga bibir Ki Patih menjadi hancur sama sekali.
Giginya banyak yang lepas terkena tarikan kendali,
dan mukanya pun kelihatan berlumuran darah.

– Kulit dan daging bibirnya lepas-lepas seperti dipotong-potong.
Alangkah hebatnya penderitaan Sang Patih Aklas Wajir;
seribu sakit dan seribu malulah yang dideritanya,
Darahnya berlumuran di seluruh tubuhnya,
dan berceceran di sepanjang jalan yang dilalui;
habislah tenaganya dan lemah-lunglailah otot-ototnya.

– Kini rangkaknya telah sampai di hadapan Sang Raja.
Para raja dan punggawa yang hadir di pertemuan,
merasa sangat heran melihat keadaan itu.
Mereka tidak tahu akan arti peristiwa yang seaneh itu.
Sampai di tempat pertemuan itu Betal Jemur segera turun
dari punggung Ki Patih yang sangat menderita.

– Sang Raja Kobatsyah pun sangat terperanjat
melihat pancaran cahaya dari anak yang baru datang.
Cahayanya memancar terang mengandung warna pelangi,
tak ubah seperti bintang-bintang di waktu agak siang.
Sang Raja lalu berdiri dari singgasana tempat duduknya,
dan menjemput anak ajaib yang baru tiba.

– Betal Jemur mau menyembah, tetapi dipegang tangannya

dan diacarai untuk duduk di samping Sang Raja.
di atas tempat duduk berhiasan indah sekali.
Sementara itu Sang Kyana Patih Aklas Wajir,
masih tetap dikenakan kendali serta pelana,
dipegang erat-erat oleh kedua punggawa pangalasan.

– Sang Maharaja Kobatsyah cepat-cepat berkata,
"Selamat datang di istana ini, ya anakku!
Anda kuminta datang di hadapanku ini,
karena aku sangat ingin mengetahui mimpiku
yang isinya aku sama sekali lupa
Jika dapat, katakanlah apa isi mimpiku itu."

– Betal Jemur menjawab dengan sangat hormat,
"Ya, Sang Raja, beginilah yang menjadi mimpi paduka.
Paduka sewaktu mimpi melihat makanan kolak dalam talam.
Kolak itu kelihatan enak sekali dan ingin paduka makan,
tetapi tiba-tiba datang seekor anjing hitam,
yang menggigit talam berisi kolak dan dibawa pergi."

– Sang Raja bangkit kegirangan ketika mendengarnya,
katanya, "Memang benar, sekarang aku ingat!
Betul demikianlah, anakku, isi mimpiku itu,
engkau benar-benar tepat menebaknya."
Kata Sang Raja dalam hati, "Hebat benar anak ini,
ia adalah seorang anak yang bukan main pandainya."

– Sang Prabu Kobatsyah melanjutkan kata-katanya,
"Anakku yang sangat pandai, sekarang katakan juga,
apa sebenarnya arti peristiwa dalam mimpi itu?"
Betal Jemur berkata dengan sangat hormat,
"Jika hal itu hamba katakan kepada paduka,
janganlah Sang Raja menjadi sangat marah kepada hamba."

– Jawab Sang Prabu Kobatsyah, "Tidak, tidak!
Aku tidak akan marah, maka itu katakanlah segera!
Siapa pun yang telah dan akan menyakiti hatimu,
akulah yang akan membalaskan bagi dirimu,

akulah yang akan menyelesaikan secara tuntas,
kesedihan yang kauderita dalam hatimu."

– Maka jawab Betal Jemur, "Ya, Sang Raja, beginilah persoalannya.
Ayah hamba telah dibunuh dengan tidak berdosa
oleh Aklas Wajir, yaitu patih paduka Sang Raja.
Sekarang pun tulang-belulangnya masih dapat ditemukan
di sudut pertamanan indah Sang Rekyana Patih.
Kini hamba ingin mohon sesuatu kepada paduka.

– Untuk membuktikan kebenaran kata-kata hamba tadi,
lebih baik paduka Sang Raja menyuruh utusan,
segera mengadakan pemeriksaan tentang hal itu."
Dan Sang Raja memerintahkan beberapa orang raja,
untuk memeriksa dengan seteliti-telitinya,
apa yang telah dikatakan oleh Betal Jemur
mengenai tulang-belulang mendiang ayahnya.

– Setelah diteliti, benar tulang belulang itu masih ada.
Yang diutus segera kembali ke hadapan Sang Raja,
dengan memberitahukan bahwa benar tulang-belulang itu,
masih lengkap terdapat di sudut taman sari.
Mendengar laporan dari para utusannya itu,
bukan kepalang marahnya Sang Prabu Kobatsyah,
segera memberi isyarat kepada juru tuak.

– Yang dikedipi menangkap maksud Sang Raja,
segera menyembah dan dengan sekali dipedang,
putuslah leher Sang Rekyana Patih Aklas Wajir
Tubuh Sang Patih terpotong menjadi tiga bagian.
Berkatalah Sang Maharaja Prabu Kobatsyah dengan keras,
"Hai, para raja dan para adipatiku, dengarkan!

– Mulai sekarang Betal Jemur kuangkat menjadi patih,
membawahi seluruh negara Medayin dan para raja.
Dan semua para raja dan para adipati kuminta,

mematuhi dan melaksanakan perintah raja,
yang disampaikan melalui Rekyana Patih Betal Jemur.

* * * * * * * *

XII. LAHIRNYA PRABU NUSYIRWAN DAN PATIH BESTAK.

– Sang Raja Kobatsyah melanjutkan kata-katanya,
"Segala-galanya yang tadinya dikuasai Aklas Wajir,
yang berupa rumah beserta seluruh isinya,
pun yang berupa harta benda dan para wanita,
kini menjadi hak milik Patih Betal Jemur.
Dan kesemuanya itu sekarang kuserahkan kepadanya."

– Semua para raja, para satria, para punggawa,
dan para mantri, jangan ada yang ketinggalan,
semua kuminta mengantarkan Patih Betal Jemur,
ke tempat tinggal bekas Patih Aklas Wajir.
Marilah pertemuan ini dibubarkan sekarang juga.
Dan Betal Jemur menyembah Sang Raja dengan hormat.

– Kembalilah Sang Raja masuk ke dalam istana,
Dan Sang Patih Betal Jemur dan para raja,
dibantu para punggawa, para satria, dan para mantri,
pergi untuk membuat perincian semua harta benda,
berupa gedung-gedung beserta seluruh isinya,
dan pula para wanitanya, di rumah mendiang Aklas Wajir.

– Mereka bersama-sama berangkat mengiringkan
Sang Betal Jemur, Rekyana Patih yang baru diangkat,
pergi ke tempat tinggal mendiang Patih Aklas Wajir.
Setiba di tempat yang dituju, segera dilakukan
pemerincian segala harta benda, gedung-gedung,
dan tak ketinggalan para wanitanya.

– Semua harta benda masih terdapat utuh dan lengkap.
Juga barang-barang yang menjadi milik negara,
semuanya telah diperinci dan di bawah penguasaan para punggawa
dan untuk itu telah pula dibuat daftar yang lengkap,
untuk kemudian dihaturkan kepada Sang Raja.

– Adapun yang menjadi peninggalan Aklas Wajir,

termasuk dua orang putrinya yang telah dewasa.
Wajah kedua putri itu bukan kepalang cantiknya.
Yang lebih tua lalu dijodohkan dengan juru tuak,
yang sebenarnya adalah putra raja di Abesi.
Putri Aklas Wajir yang muda diperistri Betal Jemur sendiri.

– Ketika pada keesokan harinya mereka bertemu,
yaitu Betal Jemur dengan juru tuak putra Raja Abesi,
bukan main girang dan bahagia rasa hati keduanya.
Dari para raja mengalir kiriman tak habis-habisnya,
berupa makanan dan minuman yang lezat-lezat,
dan berpesta rialah mereka bersama para raja.

– Dan ibu Sang Rekyana Patih Betal Jemur,
juga sudah diboyong masuk ke istana kepatihan.
Betapa girangnya rasa hati Sang Ibu,
ketika melihat bahwa anaknya masih hidup,
dan kini memperoleh kemuliaan yang sangat tinggi.

– Anaknya telah memperoleh kasih sayang Sang Raja,
dan bahkan diwisuda menjadi Rekyana Patih,
berkuasa memerintah para raja dan punggawa,
memerintah atas nama raja seluruh negara Medayin.
Dan Sang Ibu yang merasa termasuk rakyat biasa,
merasa heran, anaknya kini dihadap para raja.

– Sehabis berpesta ria, para raja, adipati, dan satria,
yang hadir, pulang kembali ke tempatnya masing-masing.
Keesokan harinya Sang Maharaja Kobatsyah,
mengadakan pertemuan lengkap dengan para raja,
para adipati, para satria, dan para mantri, dan tak ketinggalan,
para pangalasan dan hulu balang; semuanya lengkap hadir.

– Kata Sang Prabu Kobatsyah kepada Sang Patih,
"Hai Patih, sekarang katakanlah kepadaku,
apa yang sebenarnya menjadi makna mimpiku itu?
Jawab Betal Jemur sambil menyembah hormat,
"Hamba mohon seribu ampun atas kata hamba ini..

Makna mimpi itu adalah sebagai berikut.

– Di istana paduka ini ada seorang abdi wanita
yang wajahnya sangat cantik dan sebenarnya
ingin dikehendaki oleh paduka Sang Raja sendiri.
Kemudian wanita itu lama tidak kelihatan,
sebab dia selama ini sedang memadu cinta asmara
dengan seorang belian berasal dari negara Abesi.

– Telah lama mereka memadu cinta asmara,
bahkan sekarang pun masih demikian keadaannya.
Mereka kini sedang ada di dalam peti mati,
bersembunyi di tempat itu untuk memadu cinta.
Tanpa mendengar lanjut Sang Prabu Kobatsyah lalu pergi,
masuk dengan cepat-cepat ke dalam istana.

– Setibanya di dalam istana, tanpa menanggalkan pakaian,
yang tadinya dikenakan dalam pertemuan agung,
segera menuju ke tempat peti mati disimpan.
Peti mati segera dibuka dan terdapatlah di dalamnya,
kedua kekasih itu sedang tidur dengan nyenyak,
yang lelaki dan wanita dengan mesra saling berdekapan.

– Mereka dengan segera dikeluarkan dari peti mati,
keduanya diperintahkan untuk dihabisi nyawanya,
dan kedua insan yang bermesraan telah pula dibunuh.
Diceritakan bahwa pengabdian Sang Rekyana Patih
terhadap Sang Raja makin diterima dengan baik,
karena yang dikatakan Sang Patih ternyata selalu benar.

– Sang Prabu Kobatsyah juga makin kasih sayang kepadanya;
Sang Patih menjadi sahabat dan orang kepercayaannya.
Sang Raja tidak segan-segan memuji Sang Patih,
dan mengelu-elunya segala tindakan yang bijaksana.
Jika minum, mereka minum dari satu gelas,
masing-masing minum separo dari isinya.

– Bersuka minum-minum itu biasanya hingga malam,
setelah itu Sang Patih Betal Jemur berpamitan pulang.

Lama-lama minum-minum bersama itu menjadi kebiasaan,
dan Sang Patih hampir setiap hari dipanggili.
Kalau Betal Jemur tidak datang berkunjung,
Sang Rajalah yang datang sendiri ke kepatihan.

– Mereka lalu pesta makan-minum dengan sepuas-puasnya,
di tempat kediaman Sang Rekyana Patih Betal Jemur,
hampir setiap hari mereka berpesta demikian itu.
Kini ceritera beralih kepada permaisuri Sang Raja.
Sang Permaisuri dalam keadaan hamil tua,
kini sudah tiba waktunya untuk melahirkan bayinya.

– Bayi telah dilahirkan dan ternyata keluar laki-laki,
rupanya sangat tampan dan kelihatan sangat sehat.
Bukan kepalang rasa girang dan besar hati Sang Raja
melihat putranya yang tampan dan sehat-sehat itu.
Lagi pula bayi tersebut kelihatan bercahaya.
Keesokan harinya Sang Raja mengadakan pertemuan.

– Para raja, para punggawa, dan para satria,
pun para mantri lengkap hadir semuanya;
Rekyana Patih Betal Jemur duduk di depan.
Segera Sang Prabu Kobatsyah menyuruh utusan
untuk mengambil putranya dibawa ke tempat pertemuan.
Dan kedua orang wanita yang diutus segera berangkat.

– Sang Rekyana Patih maju dengan menyembah hormat,
putra Sang Raja sudah diterima dengan kedua tangan,
dipangku oleh Sang Patih, maka kata Sang Raja,
"Hai, Patih, berikanlah nama yang baik,
siapa sepantasnya nama putraku ini?"

– Dan Sang Patih menyembah sambil berkata,
"Ya, Sang Raja, menurut wawasan hamba ini,
yang akan menjadi nama bayi putra paduka,
agar kemudian dapat menjunjung kejayaan negara,
sebaiknya Sang Raja Putra Nusyirwan;
itulah menurut hamba, nama yang sepantasnya.

– Putra paduka Sang Raja yang tampan ini kemudian
akan menjadi seorang raja agung, tersohor di mana-mana,
seorang raja yang sangat jaya dan berkuasa,
melebihi kejayaan dan kekuasaan Sang Raja sendiri;
dihadap oleh segala para raja di dunia,
menjadi raja besar yang dipuji-puji oleh raja sesamanya.

– Semua raja yang tak kurang dari empat ribu,
termasuk banyak raja dari manca negara,
dengan punggawanya sebanyak tiga puluh ribu
semuanya akan dibawah kerajaan Medayin.
Para punggawa lurah pengalasan sebanyak tiga ribu,
yang siang malam selalu menjaga di dekat Sang Raja.

– Punggawa mantri yang jumlahnya empat belas ratus,
merekalah yang menjaga lingkungan istana,
mereka mengadakan penjagaan siang-malam bergiliran;
tujuh ratus orang mantri menjaga di tiap sisi.
Di hari kemudian, putra paduka Sang Raja ini,
sewaktu dihadap para abdi raja dan adipati,
akan dilingkungi pula empat ratus orang parekan.

– Yaitu para putri yang membawa benda upacara raja;
mereka semuanya putri ayu-ayu tak banyak bandingannya.
Merekalah yang membawa benda-benda upacara lengkap,
dan untuk semaraknya upacara dan bangsal pertemuan,
mereka semua mengenakan baju indah dari emas,
dengan hiasan permata yang indah-indah.

– Adapun para punggawa mantri yang didampingi
oleh para hulu balang yang perkasa dan gagah berani,
serta para mantri andalan yang empat puluh ribu,
dan merupakan prajurit yang dapat diandalkan,
ada dua ribu di antaranya yang mengendarai gajah,
dan menggunakan kuluk topong dari emas yang indah.

– Ada seribu orang yang mengendarai senuk,
dua ribu lagi yang berkendaraan karendi,

bahkan ada seribu yang mengendarai adal-adal,
yaitu binatang tunggangan semacam uling atau ular,
yang biasanya sebesar-besar pangkal pohon,
dan telah dijinakkan sebagai tunggangan dalam peperangan.

– Yang mengendarai blegedaba ada seribu orang,
dan dua ribu orang prajurit yang naik kuldi.
Ada lagi yang memakai kendaraan memreng,
yaitu binatang yang rupanya agak seperti kijang,
tetapi besar dan panjangnya melebihi dua ekor rusa,
dan bulunya berbercak-bercak merah beralas kuning.

– Jika ditunggangi, punggungnya melengkung,
mulutnya yang besar selalu terbuka dan meringis,
selamanya tidak pernah dapat tertutup dengan rapat.
Gigi taringnya seperti gigi taring kucing,
telinganya tipis sepanjang dua tangan,
tetapi lebarnya tak lebih dari dua jari.

– Yang mengendarai kuda sebanyak tujuh ribu orang,
dengan membawa batang sodok, tombak, dan lembing,
semuanya merupakan prajurit bertugas patroli,
mengenakan pakaian untuk melindungi badan,
dan tugasnya berkeliling dan menyelidiki ke mana-mana,
mereka semuanya perwira yang tangkas dalam perang."

– Sangatlah girang rasa hati Sang Prabu Kobatsyah,
mendengar kata-kata yang diucapkan Patih Betal Jemur.
Girang bahwa putranya telah diramalkan dengan jelas,
akan menjadi raja yang agung melebihi sesama raja;
akan menjadi raja yang dianggap sebagai pinisepuh,
dan dihadap serta disegani oleh para raja semuanya.

– Ketika Sang Prabu Kobatsyah masih dihadap para raja,
ada seorang abdi parekan wanita yang datang,
memberitahukan bahwa istri mendiang Aklas Wajir,
yang ketika ditinggalkan suaminya sedang hamil,
sekarang sudah melahirkan bayinya dan keluar laki-laki.

Segera oleh Sang Raja bayi tersebut diperintahkan untuk diambil.

– Bayi telah dihadapkan kepada Sang Raja Kobatsyah,
katanya kepada Patih Betal Jemur, "Bagaimana sekarang,
bayi ini adalah anak laki-laki Aklas Wajir,
dan bagaimana menurut kehendakmu Patih?
Apakah sebaiknya bayi ini dibunuh saja?"

– Jawab Sang Patih Betal Jemur kepada Sang Raja,
"Janganlah bertindak yang bukan-bukan, Sang Prabu!
Anak ini tidak ikut mempunyai dosa apa-apa,
hanya ayahnya pribadilah yang telah berdosa,
dan dia sudah mendapat hukuman yang setimpal.
Anak ini bagaimana pun tidak mengetahui apa-apa.

– Dan Sang Raja berkata lagi, "Terserahlah kepadamu, Patih!
Sekarang Patihlah yang mempunyai hak memberikan nama;
siapa kiranya nama yang layak bagi bayi ini?"
Rekyana Patih menjawab sambil menyembah,
"Seyogyanya anak ini mendapat nama Bestak.

– Anak ini nantinya menjadi orang yang sangat pintar,
dan akan diwisuda menjadi patih di negara ini,
yaitu patih putra paduka Sang Raja sendiri.
Anak yang masih bayi ini, kelak berjuta wadyanya,
bahkan dapat dikatakan tidak terhitung banyaknya,
andaikata hanya seorang yang menguasainya.

– Wilayah yang akan dikuasainya seluas seelak;
sepanjang mata dan dapat memandang, seluruhnya dikuasai,
ke utara, ke selatan, ke barat, maupun ke timur,
tak dapat kelihatan ada batas-batasnya;
itulah yang hamba sebut luasnya seelak.
Dan wadya balanya pun nanti sebanyak tiga elak.

– Dan Sang Raja, anak ini jangan sampai paduka pisahkan,
dengan putra kebanggaan paduka Sang Raja,
yaitu Sang Bagus Pangeran Nusyirwan.

Anak ini di kelak kemudian hari akan pandai,
tetapi juga akan pandai berkata yang bukan-bukan,
agar dia dapat mengenakkan hati rajanya."

– Sang Prabu Kobatsyah mendengar kata-kata Betal Jemur,
merasa senang hatinya dan tertawa bergelak-gelak;
kemudian pergi kembali ke dalam istana.
Juga Bestak dibawa masuk ke dalam istana.
Kata Betal Jemur, "Sebaiknya anak Aklas Wajir itu,
diasuh bersama dengan putra paduka Sang Raja."

– Waktu berjalan terus, makin lama Sang Bagus
Pangeran Nusyirwan makin kelihatan tampan.
Segala perbuatan dan polah tingkahnya menyenangkan,
menyebabkan Sang Raja sangat menyayanginya.
Benar kata Betal Jemur bahwa putranya menjadi anak tampan.

– Karena sangat gembiranya, Sang Raja membuka satu gedung,
isinya disuruh membagi-bagikan secara adil,
sebagai darma raja kepada rakyatnya yang miskin.
Dan Patih Betal Jemur pun, besar darmanya kepada para abdi.
Ia menyuruh mantrinya untuk berkeliling ke mana-mana,
mencari orang yang masih miskin dan menderita.

– Bila ada yang ditemukan, segera diberi harta, sandang, dan pangan.
Orang-orang di dalam lingkungan istana semuanya serba cukup,
menerima darma dan hadiah dari Sang Raja,
bahkan sampai meluas ke daerah pedesaan.
Gotongan harta benda berpeti-peti terus mengalir,
banyak hutan yang berubah wajah menjadi desa,
berjejal-jejal mereka tinggal di suku pegunungan.

– Bahkan daerah-daerah di pinggir jurang,
di lereng-lereng gunung yang letaknya miring pun,
dijadikan kebun dan pekarangan baru oleh para petani.

Hutan-hutan lebat di dekat pemukiman baru,
semuanya dijadikan sawah yang subur,
ditanami padi dan beraneka ragam pala wija.

– Kekayaan dan kesejahteraan negara Medayin,
tersebar luas dan terkenal di seluruh dunia,
ialah setelah diangkat seorang patih yang baru.
Sepeninggal patih lama, yaitu Aklas Wajir,
patih yang baru menjadi tersohor di mana-mana;
seorang patih yang suka berdarma dan sayang kepada para abdi.

– Semua rakyat mempunyai kepercayaan penuh,
secara lahir maupun batin kepada Sang Patih.
Maka itu ia menjadi termasyhur ke mana-mana,
karena ia sama sekali tak pelit akan harta benda.
Dan di negara Medayin sekarang Sang Patih maupun Sang Raja,
selalu sekehendak, seia dan sekata dalam segala tindakan.

– Lama Sang Raja menanya-nanyakan kepada para punggawa,
"Kalau terdapat desa yang sepi dan termasuk jajahan negara lain,
maka desa-desa yang termasuk wilayah negara Medayin,
jangan sampai ada desa dalam kekuasaanku yang
ikut-ikutan menjadi kosong dan sunyi.

– Kalau sampai ada desa yang kosong, laporkan segera;
beritahukan kepada adipati yang membawahinya.
Tetapi ternyata tak ada desa yang kosong dan sepi,
semuanya sejahtera, gemah ripah, tata-tentram,
sampai di pinggir-pinggir, di perbatasan negara.

– Sang Raja tak pernah mendapat laporan dari punggawanya,
bahwa di negara Medayin terdapat kesengsaraan.
Lalu memanggil Rekyana Patih supaya menghadap
untuk mengadakan pembicaraan di dalam istana.
Katanya kepada Sang Patih, "Hai, Patih, dengarkan!

aku ingin mengetahui keadaan desa-desa sepi,
yang termasuk dalam jajahan negara Medayin ini."

– Maka kata Patih Betal Jemur, "Ya, Sang Raja,
soal itu adalah hal yang mudah, caranya begini.
Paduka Sang Raja pura-pura sedang sakit,
dan tak pernah keluar dari istana sekali pun juga,
Kemudian hamba akan memerintahkan kepada para adipati
untuk mencari desa yang sepi di jajahan Medayin.

– Sang Prabu Kobatsyah tersenyum, merasa senang dalam hatinya,
katanya, "Baik patih, aku menuruti kehendakmu."
Sang Patih Betal Jemur lalu keluar dari istana,
dan memanggil para adipati supaya datang, katanya,
"Kali ini Sang Raja tidak mengadakan pertemuan,
karena beliau kini sedang menderita sakit."

– Yang dapat menyembuhkan penyakit Sang Raja,
adalah tanah dari desa sepi yang ada di telatah Medayin.
Agar Sang Prabu Kobatsyah dapat lekas sembuh dari sakitnya,
Anda sekalian segeralah pergi dan mencari,
tanah dari desa di wilayah negara Medayin,
yang terdapat kosong dan keadaannya sepi sunyi.

– Semua raja mengatakan sanggup mencarinya.
Mereka cepat-cepat mengirimkan utusan masing-masing,
ke daerah-daerah di pinggiran negara Medayin.
Utusan pergi dengan naik kuda dan menyebar ke mana-mana,
berkeluaran dari dalam kota seperti laron keluar dari liangnya.

– Ada yang pergi ke utara, ke selatan, ke barat, dan ke timur,
ada pula yang bertugas pergi ke daerah pantai.
Setelah berjalan lebih daripada satu bulan lamanya,
belum ada yang menemukan desa kosong dan sepi.
Lama utusan para raja itu tak kembali-kembali,
bahkan sampai dua bulan, belum seorangpun yang menemukan desa sepi.

– Ada seorang utusan yang akhirnya menemukan
rumah roboh yang kosong dan sepi di pinggir jalan.
Mula-mula ada seorang pedagang datang
dengan membawa uang sebanyak seratus ribu real,
Tiba di tempat itu pedagang tersebut jatuh sakit dan meninggal.
Rumah orang itu sendiri sangat jauh.

– Ia tidak mempunyai anak ataupun cucu,
maka sebagai tindakan kebijaksanaan petinggi desa itu,
rumah tersebut lalu ditutup tak boleh didiami orang lain.
Mengenai warisan yang seratus ribu real tadi,
ditunggu sampai lama, namun tak ada ahli waris datang.

– Bahkan rumah hingga roboh, namun warisan
seratus ribu real yang ada di dalamnya,
tak pernah ada yang mengakui atau mengambil,
berkat keadaan negara yang kaya dan sejahtera.
Maka karena tak menemukan desa sepi selain rumah itu,
utusan lalu mengambil tanah dari rumah roboh tersebut.

* * * * * * * *

XIII. LAHIRNYA AMIR AMBYAH DAN UMARMAYA

– Para utusan setelah mengambil tanah dari tempat itu,
lalu pulang kembali ke negaranya.
Mereka masing-masing memberikan tanah bawaannya,
kepada atasannya yang mengutus untuk seterusnya,
disampaikan kepada Sang Rekyana Patih Betal Jemur.
Para raja mengatakan bahwa para utusannya
memang lama tidak mendapat tanah dari desa kosong,
tetapi kebetulan ada rumah roboh di pinggir jalan
yang mula-mula kepunyaan seorang pedagang.

– Pedagang tersebut jatuh sakit, kemudian meninggal,
dan dia tidak mempunyai anak maupun cucu.
Maka itu rumahnya lalu ditutup saja
oleh petinggi desa yang membawahinya,
sambil menunggu kedatangan ahli waris.
Karena lama sekali tidak ada yang kunjung datang,
rumah tersebut lama-lama sampai roboh.
Di tempat itu terdapat pula uang seratus ribu real,
tetapi tidak ada yang berhak mengambilnya.

– Mendengar laporan itu senang rasa hati Sang Patih,
Betal Jemur segera masuk ke dalam istana.
Setelah ada di hadapan Sang Raja Kobatsyah,
maka kata Sang Raja, "Bagaimana Rekyana Patih,
kabar-beritanya orang-orang yang diutus mencari?"
"Menurut berita dari orang-orang yang diutus,
berkeliling mencari desa yang kosong dan sepi,
lama sekali mereka tidak menemukan satu pun.

– Setelah berkeliling selama tidak kurang dari dua bulan,
para utusan yang berjalan ke arah tenggara,
maupun yang bepergian ke arah barat laut,
tidak ada yang menemukan desa kosong dan sepi.
Desa-desa semuanya ramai dan sejahtera;
banyak tanah kosong, hutan, maupun lereng gunung,

yang diolah atau dibuka menjadi desa ramai.
Para pedagang dari pedesaan di sekitarnya,
lalu banyak yang menetap di desa-desa tersebut."

– Sang Prabu Kobatsyah sangat girang mendengar laporan
yang disampaikan oleh Rekyana Patih Betal Jemur.
Ternyata negaranya benar-benar damai dan sejahtera.
Sang Patih menyembah hormat lalu berkata,
"Sang Raja, kini paduka masih mempunyai
empat buah gedung yang masih utuh sama sekali,
semuanya merupakan gedung yang besar-besar.
Keempat gedung yang masih tinggal tersebut,
isinya masing-masing lebih dari sepuluh kali
gedung-gedung yang telah habis dikosongkan.

– Seratus lima puluh gedung yang sudah bersih;
tadinya tiap gedung berisi seratus juta.
Tetapi keempat gedung yang masih tinggal itu panjangnya,
masing-masing sama dengan empat puluh gedung.
Maka berkatalah Sang Mahaprabu Kobatsyah,
Patih, lalu bagaimana sekarang maksudmu
dengan empat gedung besar-besar yang masih tinggal itu?"
Sang Patih menjawab sambil menyembah hormat,
"Sebaiknya digunakan untuk pembangunan di daerah
pinggiran,
bagi desa-desa yang baru didirikan di tepi hutan.

– Itu agar desa-desa tersebut menjadi makin ramai.
Salah satu wewenang raja adalah menyimpan harta,
tetapi sebaliknya berkewajiban membelanjakannya,
bagi kepentingan umum rakyat di seluruh negara.
Jika raja tetap menyimpan harta yang dikumpulkan,
dan tidak pernah atau sangat jarang dibelanjakan,
tak urung nantinya akan menjadi jarah-rayahan.
Raja yang demikian itu berbudi rendah dan nista,
banyak musuh yang lalu berani menyerang,
dan para wadya kecil tak ada yang menghargainya.

– Sang Prabu Kotbasyah berkata dengan manis,
"Ya, Patih, jika demikian yang Anda inginkan,
baiklah, aku hanya menuruti keinginan Anda.
Dan Sang Rekyana Patih lalu berpamitan keluar.
Setibanya di luar istana, ia segera memerintahkan
untuk membuka gedung besar berisi harta benda,
dan isinya diangkut ke daerah pedesaan.
Dan dalam kota, orang-orang telah hidup serba cukup,
tidak ada lagi orang miskin, mereka telah puas
dengan harta dan dana yang dikeluarkan oleh Sang Raja.

– Di samping itu dana dan darma dari Sang Rekyana Patih,
terus mengalir bersinambungan tiada hentinya.
Rakyat seluruh negara memuji segala kebijakan
yang dilakukan oleh Kyana Patih Betal Jemur.
Mereka semuanya merasa berhutang budi kepadanya;
merasa tidak dapat membalas budinya yang luhur,
memuji wataknya yang selalu baik terhadap sesama,
dan cara memerintahnya yang dilaksanakan sebagai seorang
ayah.
Para adipati dan para satria takut tetapi sayang,
termasuk juga para raja dari manca negara.

– Makin banyak para raja yang datang dan tunduk,
merasa diungguli dalam wibawa dan kesejahteraan;
dan itu semua karena kebijakan dan perbawa Sang Patih.
Waktu berjalan terus, dan putra Sang Raja Kobatsyah,
yaitu Sang Pangeran Nusyirwan, telah berusia dua puluh lima
tahun.
Sama usianya dengan Bestak, putra mendiang Aklas Wajir.
Sang Pangeran benar-benar berupa tampan dan bercahaya,
cerdas, pandai, dan bijaksana dalam peri lakunya.

– Ayahnya Sang Prabu Kobatsyah, sangat menyayanginya,
dan ketika pada suatu hari diadakan pertemuan agung,
yang penuh sesak dihadiri para raja, adipati,
para punggawa dan para mantri serta wadya balanya,
dan tak ketinggalan Patih Betal Jemur yang ada di depan,

serta lengkap pula para raja dari manca negara,
maka berkatalah Sang Prabu Kobatsyah kepada Sang Patih,
"Hai, Patih, ada suatu hal yang ingin kurundingkan.

– Bagaimana kalau putraku Nusyirwan kunobatkan
menjadi raja yang akan memerintah negara Medayin?
Apakah ia di kemudian hari akan mempunyai musuh
yang berani melawan kekuasaan negara besar ini?
Menurut kata-katamu, ia akan menjadi raja yang agung,
dihadap oleh para raja, siapa yang berani melawannya?
Dan Sang Patih menyembah sambil berkata lirih,
"Ya, Sang Raja, yang dikemudian hari dapat mengimbangi
putra paduka hanya Tanah Arab dan Tanah Ajam.

– Yang menjadi pemukanya sebanyak tujuh negara,
merekalah yang akan menjadi musuh putra paduka.
Yang sangat berat sebagai musuh ialah Negara Alabani,
kemudian Negara Jahman, Negara Serandil,
negara Mesir, Negara Kohkarib, dan Negara Yunani,
ada lagi ialah Negara Rum dan Negara Kebar.
Kesemuanya negara kuat-kuat dan sentosa."
Sang Raja berkata lagi, "Patih, apakah sekarang ini,
para calon musuhnya itu sudah dilahirkan?"
Maka Sang Patih menjawab sambil menyembah hormat.

– Calon musuh putra paduka itu, ada yang sudah lahir,
tetapi ada pula yang masih di dalam kandungan."
Dan berkatalah Sang Raja, "Jika demikian, hai Patih,
Anda sekarang kuminta pergi ke negara-negara itu,
seranglah ketujuh negara-negara tersebut,
dan tumpaslah semua anak laki-laki,
jangan sampai ada seorangpun yang tertinggal.
Tidak terkecuali yang masih ada di kandungan.

– Yang masih dalam kandungan, bedahlah perut ibunya.
Panggililah juga semua wanita yang telah menjadi istri,
dan perintahkan untuk tidak tidur bersama suaminya,
selama waktu satu tahun yang mendatang.

Bawalah cukup banyak prajurit andalan;
para perwira yang banyaknya tujuh juta itu,
dengan para mantri, dan para punggawanya parolah menjadi dua.
Yang separo bawalah untuk maju dalam peperangan,
dan yang separonya lagi tinggal untuk menjaga negara.

– Bawalah bekal sebanyak tiga puluh juta real,
dan yang berupa emas sebanyak empat puluh unta."
Sang Rekyana Patih menyembah hormat dan mundur
dari hadapan Sang Maharaja Kobatsyah.
Setiba di tempat tunggu, ia segera membunyikan tanda tengara,
supaya para wadya bala segera berkumpul lengkap.
Gong, canang, ramai dibunyikan oleh kepatihan,
dan para wadya bala sibuk bersiap-siap perang,
segera berkumpul, dan dipandang dari jauh,
pakaian mereka kelihatan sebagai bunga beraneka warna.

– Sang Patih Betal Jemur dengan para wadya balanya,
kini telah siap dan segera berangkat dari negara Medayin.
Hiruk-pikuk suara para wadya yang pergi berperang itu.
Mereka merupakan prajurit unggul dan dapat diandalkan.
Kendaraan yang digunakan pun beraneka ragam;
ada yang naik binatang memreng dan adal-adal,
ada pula yang mengendarai blegedaba atau senuk,
banyak yang memakai kendaraan kuda dan kuldi,
bahkan singa, macan, banteng, kadarba, dan barendi,
pun badak dan gajah banyak dikendarai.

– Beraneka rupa dan ramai sekali yang sedang pergi berperang,
umbul-umbul, panji, petaka, berkibar di mana-mana,
bendera agung yang indah warna dan bentuknya,
berkibar terkena angin, menyala-nyala seperti api.
Juga lambang-lambang yang dibawa sangat beraneka ragam.
Ada yang lambangnya bergambar singa galak,
dengan batang pegangannya berwarna kuning;
ada pula yang berlambang gambar ekor merak indah,

yang batang pegangannya berwarna hitam,
dan ada lambang gambar hiasan lengkung, batangnya biru.

– Masih ada lambang gambar lorong dengan batang hijau.
Dan pakaian para wadya pun kelihatan sangat indah;
ada yang berkelip-kelip, ada juga yang berkilap-kilap,
karena semuanya disulam dengan benang emas;
dibawa bergerak dan terkena matahari, sinarnya gemerlapan.
Banyak prajurit yang membawa senjata mengkilap,
dan terkena sinar matahari, senjata beserta hiasan emas dan suasananya
berkilat-kilat seperti petir, sinarnya menyebar berkilauan.

– Para adipati ada di depan, memimpin barisannya,
para raja semuanya ada di belakang mengikuti barisan,
dan Sang Patih ada di tengah-tengah wadya balanya.
Dipandang dari jauh, gerak para wadya seperti gunung terbakar,
suaranya ramai gemuruh, seperti gunung sedang longsor.
Para wadya bala telah meninggalkan negara Medayin,
dan kini mulai masuk ke ujung hutan belantara.

– Barisan yang sangat besar itu memenuhi seluruh hutan;
di sekitarnya, bahkan sampai di gunung dan pedesaan,
semuanya tempat terluap oleh barisan Medayin.
Kejadian-kejadian selama perjalanan yang jauh itu,
tak usah diceritakan, dan kini barisan telah tiba
di telatah negara Ajam, dan berhentilah mereka.
Mereka mengirimkan dulu para penyelidik rahasia,
sedangkan para mantri mulai menumpasi anak lelaki
yang bertempat tinggal di daerah pinggiran negara Ajam.

– Wanita-wanita yang sedang mengandung, dibedah perutnya,
dan gegerlah semua orang di pedesaan dan pegunungan.
Semuanya berusaha mengungsikan anak-anaknya,
dan kegaduhan itu sudah tersebar ke mana-mana.
Orang-orang jajahan negara Ajam berusaha mengungsi,
orang yang mempunyai lelaki, mengungsi ke atas gunung,

bahkan ada yang masuk ke dalam jurang;
di negara Ajam semua anak laki-laki telah tumpas.
Dan berangkatlah Sang Rekyana Patih melanjutkan
perjalanan.

– Barisan besar kini telah tiba di pinggiran negara Arab;
di situ pun terjadi kegegeran dan kegaduhan besar,
penduduk berusaha mengungsikan anak lelakinya.
Sekian dahulu mengenai kegegeran di perbatasan tanah Arab.
Sekarang cerita beralih ke keluarga keturunan Nabi Ibrahim,
termasuk kerabat Ismail keturunan kedelapan,
Dari Sang Hasyim lahir seorang putra, bernama Abdul
Mutalib.
Dialah yang kini menjadi Adipati di negara Mekah,
seorang adipati yang bersifat adil dan berbudi luhur.

– Dan lagi wataknya selalu sayang terhadap para abdinya,
hidup sederhana dan selalu berbuat baik terhadap sesama.
Dana dan darmanya terus mengalir tak ada henti-hentinya
kepada para fakir miskin yang perlu mendapat pertolongan.
Dan rakyatnya merasa dekat dan setia kepadanya;
seluruh rakyat terpenuhi sandang, pangan, dan papan mereka.
Sang Adipati disayangi pula oleh para pedagang,
yang selalu dianggap sebagai rakyat serta tamunya;
banyak saudagar yang menjadi saudara karibnya.
Negara Mekah itu termasuk negara yang kecil,
bahkan di bawah kekuasaan Negara Yahman.

– Tetapi para sesama adipati tidak ada yang ingin
menaklukan atau menguasai Negara Mekah,
karena Sang Adipati Mekah itu halus budinya,
jika perlu sedia merendahkan dirinya,
pandai pula mengenakkan hati orang lain.
Karena itu para adipati dari negara lain
yang ada di kiri-kanan negara Mekah, semuanya dekat.
Mereka menganggap Adipati Abdul Mutalib,
sebagai ayah atau sesepuh mereka, dan itu semua,
agar mereka bersama-sama aman dan sejahtera.

– Diceritakan, Sang Adipati Abul Mutalib yang bijaksana itu,
telah mempunyai anak sebanyak sebelas orang,
semuanya lahir laki-laki dari ketiga istrinya.
Istri selir yang tertua bernama Dewi Katikah,
mempunyai anak laki-laki sebanyak lima orang;
yang sulung bernama Raden Ida, orangnya besar lagi tinggi,
namun anak ini agak kurang keperwiraannya.

– Adiknya yang kemudian bernama Raden Jubir,
lalu berikutnya Raden Ujer dan Raden Abas,
namun ketiganya kurang baik budi pekertinya,
dan yang terakhir diberi nama Abdul Syamsu.
Istrinya yang kedua dan merupakan istri utamanya,
dengan Sang Arya Abdul Mutalib berputra dua orang.
Yang sulung bernama Raden Abdullah, rupanya sangat tampan,
cahayanya bersinar-sinar terang seperti matahari.

– Adik kandung Raden Abdullah bernama Abuntalib;
kemudian berhenti, ibunya tidak berputra lagi.
Adapun istrinya yang termuda, putranya empat orang.
Putra sulungnya bernama Raden Alip, dan adiknya langsung,
jadi putra keduanya, diberi nama Raden Aris Bulahap.
Kemudian putra yang ketiga namanya Raden Syamsudiman,
dan yang keempat dan terakhir namanya Raden Suji.
Dan genap sebelaslah putra Sang Adipati Negara Mekah.

– Berpikir-pikirlah Sang Adipati Abdul Mutalib,
"Bagaimana caranya negaraku Mekah yang kecil ini
agar tetap selamat, tentram, dan sejahtera;
sedangkan negara besar-besar yang ada di sekitarnya,
semua dikuasai oleh orang-orang yang masih kafir.
Salah-salah, kalau aku bertindak kurang hati-hati,
terhadap para raja dan sampai terjadi peperangan,
siapa yang mampu maju perang melawan mereka,
tak urung negaraku yang kecil ini pasti kalah.

– Barangkali sudah menjadi nasib dalam hidupku ini,

mempunyai anak sebelas, tetapi siapa di antara mereka itu,
yang dapat diandalkan untuk mempertahankan negara.
Tak ada seorang pun yang akan mampu menghalau musuh,
jika ada negara lain yang ingin merusak negaraku ini.
Kasihan rakyat ku di Mekah ini, benar-benar kasihan;
tak ada orang pun yang dapat mengayomi mereka,
kalau terjadi perang, tak urung mereka menjadi tawanan."

– Maka itu Sang Adipati Abdul Mutalib mengambil keputusan
untuk bertapa brata di tempat Kaabatullah.
Semua bulu mukanya, janggut, kumis, cambang, dicukur
bersih.
Ia bermaksud melakukan tapa brata di Kaabatullah itu
selama tak kurang dari sebelas bulan lamanya,
dan selama itu ia tak akan pulang sekali pun.
Ketika bertapanya telah berlangsung dua bulan,
Sang Adipati menjadi sangat terheran-heran,
mengenai peristiwa yang dimimpikan.

– Kemudian diminta para peramal dan ahli nujum,
untuk datang dan menghadap Sang Abdul Mutalib.
Kata Sang Adipati kepada mereka, "Hai, saudara-saudara,
para peramal dan ahli nujum palakiah dan iladuni,
aku minta tolong, jabarkan mimpiku semalam.
Yang kelihatan dalam mimpiku tadi malam itu,
adalah seperti rantai dari emas berkilauan,
bersinar seperti batu meteor, keluar dari punggungku,
kemudian rantai itu terbang cepat ke angkasa.

– Tak lama kemudian rantai itu datang kembali.
Setiba di hadapanku, rantai lalu berdiri tegak,
ujungnya menjulang tinggi sampai ke langit.
Cahayanya terang menyela bersinar-sinar gemerlapan.
Terlihat ada sebuah guha yang disinari dengan terang.
Pepohonan di seluruh dunia, disabeti menjadi merunduk,
ke segala arah, ke utara, selatan, barat dan timur.
Rantai itu bergerak kian-kemari sambil menyabeti,
segala pepohonan yang ada di dunia ini.

Bayi telah dihaturkan kepada Sang Rekyana Patih,
dan Betal Jemur segera memondong bayi tersebut.

– Bayi dipangku dan diamat-amati dengan teliti.
Kyana Patih Betal jemur tersenyum sambil berkata,
"Tampan benar rupa bayi ini, banyak jasanya di kemudian hari.
Saudaraku Sang Abdul Mutalib, putra Anda ini,
nanti kalau usianya sudah menjadi dewasa,
akan menjadi seorang prajurit yang gagah perkasa,
sakti, bijaksana, dan merupakan prajurit orang sedunia.
Ia akan dapat mengalahkan musuh yang gagah berani,
yang sakti, dan yang perkasa sekalipun;
ia akan mengadakan perubahan besar di dunia ini.

– Adapun yang menjadi keunggulannya di kemudian hari,
ia akan selalu memperoleh kemenangan dalam perang,
segala yang rawe-rawe menjadi rantas seluruhnya,
segala yang malang-malang akan dipatahkan.
Ia akan menguasai dan mengatur para mantri bupati,
yang menjadi bawahan Sang Raja yang berkuasa.
Setelah musuh dikalahkan, mereka akan tunduk,
akan mengabdi kepadanya dan sangat setianya,
dan ia akan pula disembah-sembah para raja."
Ketika Sang Adipati Mekah mendengar ramalan itu,
bukan main rasa bahagia dalam hatinya.

– Ia sangat berterima kasih karena yang diidam-idamkan,
akan tercapai, berkat kemurahan Hyang Maha Agung.
Sang Adipati berkata dengan perlahan-lahan,
"Ya, Sang Rekyana Patih, moga-moga bayi ini,
selalu mendapat pangestu Anda yang sebesar-besarnya.
Dan sebaiknya, siapa nama bayi ini?"
Kata Sang Patih," Namakan dia Amir Ambyah.
Kemudian anak Anda ini akan banyak sebutannya,
menurut keperwiraannya yang diperoleh dalam perang.

mempunyai anak sebelas, tetapi siapa di antara mereka itu,
yang dapat diandalkan untuk mempertahankan negara.
Tak ada seorang pun yang akan mampu menghalau musuh,
jika ada negara lain yang ingin merusak negaraku ini.
Kasihan rakyat ku di Mekah ini, benar-benar kasihan;
tak ada orang pun yang dapat mengayomi mereka,
kalau terjadi perang, tak urung mereka menjadi tawanan."

– Maka itu Sang Adipati Abdul Mutalib mengambil keputusan
untuk bertapa brata di tempat Kaabatullah.
Semua bulu mukanya, janggut, kumis, cambang, dicukur
bersih.
Ia bermaksud melakukan tapa brata di Kaabatullah itu
selama tak kurang dari sebelas bulan lamanya,
dan selama itu ia tak akan pulang sekali pun.
Ketika bertapanya telah berlangsung dua bulan,
Sang Adipati menjadi sangat terheran-heran,
mengenai peristiwa yang dimimpikan.

– Kemudian diminta para peramal dan ahli nujum,
untuk datang dan menghadap Sang Abdul Mutalib.
Kata Sang Adipati kepada mereka, "Hai, saudara-saudara,
para peramal dan ahli nujum palakiah dan iladuni,
aku minta tolong, jabarkan mimpiku semalam.
Yang kelihatan dalam mimpiku tadi malam itu,
adalah seperti rantai dari emas berkilauan,
bersinar seperti batu meteor, keluar dari punggungku,
kemudian rantai itu terbang cepat ke angkasa.

– Tak lama kemudian rantai itu datang kembali.
Setiba di hadapanku, rantai lalu berdiri tegak,
ujungnya menjulang tinggi sampai ke langit.
Cahayanya terang menyela bersinar-sinar gemerlapan.
Terlihat ada sebuah guha yang disinari dengan terang.
Pepohonan di seluruh dunia, disabeti menjadi merunduk,
ke segala arah, ke utara, selatan, barat dan timur.
Rantai itu bergerak kian-kemari sambil menyabeti,
segala pepohonan yang ada di dunia ini.

Bayi telah dihaturkan kepada Sang Rekyana Patih,
dan Betal Jemur segera memondong bayi tersebut.

– Bayi dipangku dan diamat-amati dengan teliti.
Kyana Patih Betal jemur tersenyum sambil berkata,
"Tampan benar rupa bayi ini, banyak jasanya di kemudian hari.
Saudaraku Sang Abdul Mutalib, putra Anda ini,
nanti kalau usianya sudah menjadi dewasa,
akan menjadi seorang prajurit yang gagah perkasa,
sakti, bijaksana, dan merupakan prajurit orang sedunia.
Ia akan dapat mengalahkan musuh yang gagah berani,
yang sakti, dan yang perkasa sekalipun;
ia akan mengadakan perubahan besar di dunia ini.

– Adapun yang menjadi keunggulannya di kemudian hari,
ia akan selalu memperoleh kemenangan dalam perang,
segala yang rawe-rawe menjadi rantas seluruhnya,
segala yang malang-malang akan dipatahkan.
Ia akan menguasai dan mengatur para mantri bupati,
yang menjadi bawahan Sang Raja yang berkuasa.
Setelah musuh dikalahkan, mereka akan tunduk,
akan mengabdi kepadanya dan sangat setianya,
dan ia akan pula disembah-sembah para raja."
Ketika Sang Adipati Mekah mendengar ramalan itu,
bukan main rasa bahagia dalam hatinya.

– Ia sangat berterima kasih karena yang diidam-idamkan,
akan tercapai, berkat kemurahan Hyang Maha Agung.
Sang Adipati berkata dengan perlahan-lahan,
"Ya, Sang Rekyana Patih, moga-moga bayi ini,
selalu mendapat pangestu Anda yang sebesar-besarnya.
Dan sebaiknya, siapa nama bayi ini?"
Kata Sang Patih," Namakan dia Amir Ambyah.
Kemudian anak Anda ini akan banyak sebutannya,
menurut keperwiraannya yang diperoleh dalam perang.

mempunyai anak sebelas, tetapi siapa di antara mereka itu,
yang dapat diandalkan untuk mempertahankan negara.
Tak ada seorang pun yang akan mampu menghalau musuh,
jika ada negara lain yang ingin merusak negaraku ini.
Kasihan rakyat ku di Mekah ini, benar-benar kasihan;
tak ada orang pun yang dapat mengayomi mereka,
kalau terjadi perang, tak urung mereka menjadi tawanan."

– Maka itu Sang Adipati Abdul Mutalib mengambil keputusan
untuk bertapa brata di tempat Kaabatullah.
Semua bulu mukanya, janggut, kumis, cambang, dicukur
bersih.
Ia bermaksud melakukan tapa brata di Kaabatullah itu
selama tak kurang dari sebelas bulan lamanya,
dan selama itu ia tak akan pulang sekali pun.
Ketika bertapanya telah berlangsung dua bulan,
Sang Adipati menjadi sangat terheran-heran,
mengenai peristiwa yang dimimpikan.

– Kemudian diminta para peramal dan ahli nujum,
untuk datang dan menghadap Sang Abdul Mutalib.
Kata Sang Adipati kepada mereka, "Hai, saudara-saudara,
para peramal dan ahli nujum palakiah dan iladuni,
aku minta tolong, jabarkan mimpiku semalam.
Yang kelihatan dalam mimpiku tadi malam itu,
adalah seperti rantai dari emas berkilauan,
bersinar seperti batu meteor, keluar dari punggungku,
kemudian rantai itu terbang cepat ke angkasa.

– Tak lama kemudian rantai itu datang kembali.
Setiba di hadapanku, rantai lalu berdiri tegak,
ujungnya menjulang tinggi sampai ke langit.
Cahayanya terang menyela bersinar-sinar gemerlapan.
Terlihat ada sebuah guha yang disinari dengan terang.
Pepohonan di seluruh dunia, disabeti menjadi merunduk,
ke segala arah, ke utara, selatan, barat dan timur.
Rantai itu bergerak kian-kemari sambil menyabeti,
segala pepohonan yang ada di dunia ini.

– Tidak ada lagi sebatangpun yang masih berdiri,
semuanya bergelimpangan seperti dibabat habis.
Tinggal rantai emas sendiri yang masih berdiri tegak,
pada semua penjuru, di keempat kiblat penuh.
Dan yang kelihatan dalam mimpi seperti fajar dan magrib,
di luar langit pun tak ada pepohonan yang kelihatan.
Lama-lama rantai emas itu kulihat bercabang empat.

– Kemudian pohon-pohon yang rebah bangkit kembali,
dan memegangi dahan yang empat batang tadi.
Semua berkumpul pada dahan dan telah diikat;
jagad menjadi makin penuh, bukan main besarnya rantai itu.
Rantai melesat ke atas, kemudian hilang,
dan berpindah ke atas punggungku ini.
Aku terkejut bangun, tetapi hanya sebentar.
Karena kagetku, aku lalu kembali tidur lagi.
Ada lagi yang terlihat selama tidurku itu.

– Sekarang rantai mutiara terang gemerlapan,
yang terlihat keluar dari tenggorokan di leherku ini.
Lalu berdiri tegak tepat ada di hadapanku,
dan ujungnya sampai tinggi menerobos langit.
Tujuh langit dan tujuh bumi, seluruhnya tertancap
oleh rantai mutiara yang terang gemerlapan itu.
Kini jagad menjadi cemerlang terang benderang.
Lama-lama rantai itu kulihat menjadi bercabang empat.

– Keempat kiblat semuanya ditancapi penuh.
Kemudian terdengar suara yang hebat gemuruh,
dan orang sedunia berdatangan beramai-ramai,
serta memegangi rantai mutiara yang cemerlang itu.
Kemudian aku menjadi bangun, dan sekarang aku tanya,
apa arti mimpiku itu, mari lekaslah katakan."
Semua para ahli nujum yang dipanggil lalu menyembah,
dan mereka berkata, "Ya, Gusti Adipati,
kami mohon seribu maaf, kami merasa takut,
mengatakan lebih dahulu yang menjadi kehendak Tuhan?

– Kata Sang Adipati, "Janganlah kalian ragu-ragu,
apa yang ada dan diketahui oleh akal budi kalian,
lekaslah keluarkan supaya aku dapat mengetahuinya."
Dan para ahli nujum menyembah sambil berkata,
"Ya, Gusti, makna mimpi paduka Sang Adipati itu,
di kemudian hari paduka akan mempunyai anak,
yang dilahirkan laki-laki dan akan menjadi orang agung.
Ia akan menjadi prajurit yang sakti dan perkasa,
yang menguasai segala kesaktian serta kejayaan,
dan merupakan jejantan di seluruh dunia ini.

– Tidak akan ada yang mampu melawan kesaktiannya,
semua musuhnya terkalahkan dalam peperangan,
akhirnya takluk dan tunduk semuanya.
Lagi pula para ratu taklukan itu akan mengabdi,
dengan setia bersedia menyerahkan jiwa raga mereka.
Di seluruh jagad raya, yang malang-malang akan putung,
dipatahkan oleh yang ditakdirkan menata jagad ini.
Hanya sekianlah pengetahuan kami, ya Gusti,
mengenai rantai mas dalam mimpi paduka.

– Adapun mengenai rantai mutiara dalam mimpi,
itu berarti bahwa negara Mekah di kemudian hari,
akan mengalami pergantian syariat Nabi Ibrahim,
dan akan ada Nabi yang membentuk agama baru;
Sang Nabi itu akan dianut oleh orang di seluruh dunia.
Tentang mutiara yang berwarna itu,
tak lain ialah perlambang darah paduka,
yang akan menguasai yang kasar maupun yang halus,
menjadi terpadu dengan biji dari paduka.

– Ketika mendengar ramalan para ahli nujum itu,
Sang Abdul Mutalib bersembah kepada Hyang Agung,
dengan air mata bercucuran karena terima kasihnya.
Para ahli nujum semuanya diberi hadiah,
masing-masing diberi emas murni sepanggulan.
Sang Abdul Mutalib sampai menangis bercucuran air mata
itu,

karena merasa mendapat anugerah besar dari Yang Maha Agung.
Para Ahli nujum palakiah kemudian kembali pulang.
Setelah itu Sang Arya Abdul Mutalib ingat akan istrinya.

– Ia lalu pulang ke rumahnya selama semalam,
dan Dewi Katimahlah yang malam itu digauli.
Setelah itu ia kembali bertapa lagi di Kaabatullah,
dan genap selama sembilan bulan tak pernah pulang.
Kembali ceritanya kepada Dewi Katimah.
Tiga bulan setelah Sang Dewi digauli suaminya,
ia menyusul sang suami untuk memberitahukan sesuatu.

– Memberitahukan bahwa Sang Dewi sedang ngidam,
dan kini telah hamil selama tiga bulan.
Ketika mendengar pemberitahuan sang istri tentang kehamilan itu,
Sang Abdul Mutalib lalu memperhebat tapa bratanya.
Sang Dewi Katimah kembali pulang ke istananya,
dan pada suatu malam Sang Dewi mimpi,
didatangi seorang Nabi, yaitu Nabi Musa.
Kata Sang Nabi dalam mimpi," Ketahuilah, Dewi,
anak dalam kandunganmu itu nanti akan lahir laki-laki.

– Anak laki-laki kemudian menjadi orang termasyhur,
ia akan menjadi seorang prajurit pembela dunia.
Dapat memetak, artinya berteriak keras, hingga menggetarkan bumi.
Bila memetak, bumi akan berbunyi gemuruh,
laut seperti diaduk, gunung bergoyang-goyang,
langit seperti penuh kilat, jatuh pingsanlah yang mendengarnya.
Wanita hamil, kandungannya dapat gugur;
pepohonan tumbang, dedaunan rontok habis,
sedangkan tali busur pun dapat putus.

– Sang Dewi terkejut bangun, tetapi Sang Nabi telah lenyap.
Sang Dewi Katimah terheran-heran dalam hati,

tangannya dicium dan baunya sangat harum.
Ia lalu tidur lagi dan dalam mimpinya kali ini,
terlihat Nabi Sulaiman yang datang, katanya,
"Hai, Dewi, aku ingin memberitahukan kepadamu,
bahwa bayi yang ada di kandunganmu sekarang ini,
akan lahir laki-laki, nantinya akan menjadi orang agung,
prajurit jaya dalam perang, dan berkelana ke seluruh dunia.

– Para raja seluruh dunia di bawah kolong langit ini,
hanya bertugas sebagai penyimpan harta benda,
anakmu itu nantilah yang memilikinya.
Kekuasaan dan perbawanya akan seperti aku,
hanya ia tidak akan menjadi raja
segala bintang yang tercipta di dunia ini,
beda dengan keadaanku waktu dahulu.
Tetapi siapa saja yang mempunyai kepala berambut,
kelak akan menyembah-nyembah kepada anakmu itu.
Semua para raja bawahannya dekat dan setia kepadanya.

– Dewi Katimah bangun, namun Sang Nabi telah menghilang,
Sang Dewi mencium tangannya dan berbau semerbak wangi.
Ia tertidur lagi, dan kali ini yang turun ialah Nabi Ibrahim.
Kata Sang Nabi dengan manis, "Dewi, yang kaukandung itu,
adalah masih darah keturunanku pribadi.
Ia akan lahir laki-laki, menjadi orang gagah perkasa,
menjantani seluruh dunia, sakti dan bijaksana.

– Dan mata cucuku itu nantinya sangat awas,
dalam berolah senjata sewaktu maju ke medan perang.
Penglihatan kedua matanya sama dengan delapan mata.
Jarinya semua mempunyai rasa hati,
seperti rasa hati dalam sanubari kita ini.
Dan kesepuluh buku jarinya, awasnya sama
seperti penglihatan mata manusia biasa.

– Kukunya nanti akan menjadi mengkilap,
berkilauan seperti kilapan mutiara murni,
tetapi ia akan mengalami banyak kecelakaan,

dan walaupun demikian, tak apalah itu semuanya.
Sudah layaknya orang diberi kesayangan dan keunggulan
itu sering sangat besar yang menjadi cobanya.
Sudah menjadi kehendak Hyang Maha Agung,
dia akan sangat menyayangi abdinya yang banyak itu,
dan tidak akan makan kalau tidak bersama
dengan para raja dan abdi-abdinya.

– Sang Dewi lalu bangun, namun Sang Nabi tak kelihatan lagi.
Dewi Katimah sangat heran dalam hatinya;
dicium tangannya, dan baunya harum sekali.
Lalu ia tidur lagi dan kali ini yang kelihatan dalam mimpi,
ialah Sang Nabi Adam yang lalu berkata manis,
"Ya, Dewi, yang kaukandung itu akan lahir lelaki,
akan menjadi orang perkasa tetapi sangat bijaksana.
Berat badannya lebih dari seratus ribu gunung,
bila ia sedang bertugas maju dalam peperangan.

– Bayi terasa bergerak dan kelihatan dalam mimpi,
bayi yang sedang dalam kandungan itu menggelegar suaranya.
Sang Dewi terperanjat, tubuhnya bergejolak,
dan bangun dari tidur dengan perasaan agak gelisah.
Ia merasa bahwa ia tadi hanya mimpi dalam tidur,
maka agak tenanglah rasa hatinya,
tangannya dicium, baunya semerbak wangi.
Dewi Katimah sangat heran mendengar suara menggelegar tadi,
tetapi lalu tidur lagi dan bangunnya sudah siang hari.

– Kini ceritanya beralih lagi kepada yang sedang dalam perjalanan,
Kyana Patih Betal Jemur beserta para wadyanya,
kini telah tiba di telatah negara Arab.
Setibanya barisan besar di daerah pinggiran negara,
penduduknya geger, lari bercerai-berai ke sana ke mari,
berusaha mengungsikan anak-anak lelakinya.
Negara Mekah seperti dilanda huru-hara besar,

penduduknya menjadi bingung, khawatir, takut.
Dan keadaan itu telah dilaporkan kepada Sang Adipati.

– Bahwa patih dari negara Medayin telah datang
dan menumpasi semua anak laki-laki di negara itu,
menurut perintah Sang Prabu Kobatsyah di Medayin.
Sang Patih datang dengan wadya bala sangat besar,
maka segera Sang Adipati Mekah menyudahi tapanya.
Pada waktu itu tapa bratanya telah selama sebelas bulan.
Setelah Sang Abdul Mutalib keluar dari Kaabatullah,
ia segera memanggil para mantrinya untuk berkumpul.
Dan sesudah semua hadir, diperintahkan agar semua
menyediakan hidangan bagi Sang Patih Betal Jemur.

– Jalan Sang Adipati dengan naik kuda betina,
kelihatan sangat kasihan dalam penyamarannya sebagai boyongan,
Sang Adipati Abdul Mutalib memang kalah dalam segala hal.
Setibanya di barisan agung, telah dilaporkan kepada Sang Patih,
bahwa Adipati negara Mekah telah datang membawa hidangan.
Ia segera dipanggil untuk menghadap Rekyana Patih,
dan setibanya di hadapan Sang Patih ia segera menghaturkan bawaannya.

– Sang Adipati Abdul Mutalib berkata dengan rendah diri,
dan Sang Patih merasa sayang melihat Sang Adipati.
Ia tersenyum dan tidak merasa sangsi sama sekali.
Sang Patih hanya merasa belas kasihan dalam hatinya.
Kata Betal Jemur dengan manis," Sang Adipati Mekah,
janganlah Anda khawatir atau menaruh curiga.
Perjalananku ini dengan tugas menumpas semua anak lelaki,
tetapi aku dapat memberi perlindungan terhadap anakmu
yang kini sedang ada dalam kandungan ibunya."

– Betal Jemur merasa sangat sayang melihat Adipati Mekah.
Rasa hatinya terharu, dalam batin ia sudah tahu,

bahwa yang dijatuhi wahyu oleh Hyang Maha Agung,
tak lain ialah Adipati Mekah Sang Abdul Mutalib.
Kemudian Kyana Patih Medayin, Sang Betal Jemur,
telah dimohon agar berkenan ke negara Mekah.
Sang Patih menuruti dan lega rasanya dalam hati,
bahwa Adipati Abdul Mutalib telah tunduk sewadyanya.

– Setibanya di negara Mekah, Sang Rekyana Patih
beserta wadya balanya, termasuk para raja
dan para punggawanya, telah mendirikan pasanggrahan
di dalam wilayah kota Mekahnya sendiri.
Mereka semua dipestakan, makan bersama dengan suka-ria.
Dan Sang Patih pun menghadiahkan uang dan harta,
banyak sekali dibagi-bagikan kepada orang Mekah,
semua fakir miskin memperoleh bagiannya masing-masing.

– Dana dan darma Sang Patih yang dibagi-bagikan,
diperkirakan cukup untuk seluruh negara.
Para mantri negara Mekah, tak ada kecuali,
diberi pakaian kebesaran yang bagus-bagus.
Orang senegara semuanya memuji kebaikan Sang Patih.
Sang Patih adalah orang bijaksana, suka memberi,
sayang terhadap sesama manusia, dan berbudi luhur,
Selalu adil, rela hati, dan sayang kepada para abdi,
dan tak dilupakan, sayang terhadap para sahabatnya.

– Sang Adipati Mekah oleh Sang Patih dijanjikan,
akan dianggap sebagai saudara di dunia sampai di akhirat,
sama sekali tak kelihatan perbedaan antara yang kecil dan
yang besar.
Dan Sang Adipati sangat menghormati lahir dan batin,
sikap Rekyana Patih yang sangat menyayanginya
seperti dua orang saudara seayah dan seibu,
antara Sang Adipati Mekah dan Kyana Patih Medayin.
Mereka selalu berpikiran sama dan seia-sekata.

– Siang dan malam orang-orang Mekah sibuk terus-menerus,
baik yang laki-laki maupun yang perempuan,

mereka semuanya mengadakan pesta bersuka-ria.
Mereka merasa senang melihat kehalusan budi
yang selama itu diperlihatkan oleh Sang Patih Medayin.
Tak segan-segan pula Sang Patih memberikan dana dan darma,
dan persahabatannya dengan Sang Adipati benar tulus ikhlas.
Sekian dahulu tentang negara Mekah yang sedang bergembira.
Cerita kembali ke Negara Medayin, kepada Raja Kobatsyah.

– Setelah Patih Betal Jemur berangkat melakukan tugas,
Sang Prabu Kobatsyah jatuh sakit cukup parah.
Maka itu Sang Raja memanggil putra kesayangannya;
kata Sang Prabu Kobatsyah dengan lirih dan manis,
"Anakku yang kusayangi, dengarkan kata-kataku ini!
Kini agaknya akhir hidupku telah dekat,
dan sepeninggalku, engkaulah yang akan menjadi raja.
Pesanku kepadamu, ya anakku, anggaplah
Patih Betal Jemur sebagai ayahmu pribadi,
dan sediakan untuknya pengawal sebanyak sepuluh ribu orang.

– Engkau ini dulu pernah diramalkan Betal Jemur,
akan membawahi semua para raja di mana-mana,
termasuk raja-raja yang besar maupun yang berkuasa,
di negara-negara Atas Angin maupun Bawah Angin.
Mereka semuanya akan tunduk sebagai jajahan,
semuanya akan memberikan upeti kepadamu,
dan engkaulah yang dianggap sebagai raja sesepuh mereka.
Itulah, anakku, pesanku kepadamu sebelum aku pergi.
laksanakanlah pesanku itu dan berbahagialah.
Dan mangkatlah Sang Raja Medayin, Prabu Kobatsyah
gemuruh suara tangis di dalam istana Medayin.

– Sekian dahulu yang telah meninggalkan dunia ini.
Sementara itu Sang Pangeran Nusyirwan telah
menjadi raja di Negara Medayin dengan sebutan Sang Prabu Nusyirwan.
Penobatannya disaksikan para raja, para adipati,

Penobatannya disaksikan para raja, para adipati,
juga para satria dan para mantri semuanya hadir menyaksikan.
Dan Bestak telah pula diangkat menjadi patih,
dan sesuai dengan pesan Patih Betal Jemur dulu,
ia diwisuda menjadi Patih Muda Medayin.

– Para raja dan adipatipun semuanya menyetujui,
bahwa Bestak diwisuda menjadi Rekyana Patih.
Mereka semuanya juga telah mendengar pesan
yang sebelum itu diucapkan Betal Jemur.
Sementara juga senapati di Negara Medayin,
yang bernama Prabu Ibruskara, telah meninggal,
dan diganti oleh putranya lelaki bernama Kistaham.

– Dialah yang mengganti menjadi manggala perang,
dan sebagai senapati diberi sebutan Sang Raja Kistaham.
Kistaham menjadi unggulan perang, menjadi benteng Medayin;
orangnya gagah perwira seperti kakek buyutnya,
sakti dan pandai serta bijaksana seperti kakeknya,
dan perkasa dalam perang seperti mendiang ayahnya,
dalam menghalau ataupun memusnakan musuh.
Setelah menjadi raja di Medayin, Sang Prabu Nusyirwan
lalu mengutus mantri untuk membawa surat
dan memberitahukannya kepada Patih Betal Jemur.

– Selain diberitahukan perubahan yang terjadi di Medayin,
Sang Rekyana Patih juga dipanggil pulang kembali.
Utusan menyembah dengan hormat dan mundur
dari hadapan Sang Prabu, segera berangkatlah yang diutus.
Utusan diperintahkan membawa dua belas ratus orang pengikut,
semuanya mengendarai kuda agar cepat dalam perjalanan.
Untuk memperpendek cerita, perjalanan mereka tidak diceritakan.
Kini utusan telah sampai di Negara Mekah dan telah pula

menghadap Sang Patih: surat segera dibuka dan dibaca.

– Pertama-tama diberitahukan kepada Sang Betal Jemur
bahwa Sang Prabu Kobatsyah, Raja Medayin telah wafat,
dan digantikan oleh putranya, yaitu Sang Raja Nusyirwan.
Sang Prabu Nusyirwan telah pula dinobatkan sebagai raja,
dan Bestak kini juga telah diwisuda menjadi patih.
Membaca berita itu Sang Betal Jemur lalu berpikir,
"Aku akan tetap menjadi sahabat Negara Mekah;
tugasku ke mari ini untuk menumpas anak-anak lelaki,
sebaiknya tugasku itu kuhentikan sekian saja.

– Kiranya juga tidak ada yang akan marah kepadaku,
sebab yang memberikan tugas kini telah wafat.
Dan dengan demikian, aku sekarang juga dapat melindungi
sahabatku, Adipati Mekah Sang Abdul Mutalib,
dan aku dapat melestarikan persaudaraanku ini."
Setelah itu Sang Patih memberitahukan para raja,
para punggawa, dan satria untuk bersiap-siap,
kembali pulang ke Negara Medayin menurut perintah raja.
Dan surat yang dibawa utusan juga telah dijawab.

– Utusan pamitan dan mundur dari hadapan Sang Patih,
mereka segera kembali pulang ke Negara Medayin;
kedua belas ratus orang itu semua menaiki kuda.
Di waktu malam itu permaisuri Sang Adipati Mekah,
yang bernama Dewi Katimah, melahirkan bayinya.
Bayi keluar laki-laki dan lahirnya pada malam yang sama,
dengan lahirnya bayi istri Sang Patih Jumiril,
dan bayi ini pun keluar laki-laki.

– Keesokan harinya Sang Adipati mengadakan pertemuan
agung.
Dan Rekyana Patih Medayin Sang Betal Jemur,
dengan segenap para wadya balanya telah pula siap,
untuk berangkat pulang kembali ke Negara Medayin.
Sang Adipati Mekah menyuruh abdi masuk istana
untuk mengambil sang bayi agar dibawa ke luar.

Bayi telah dihaturkan kepada Sang Rekyana Patih,
dan Betal Jemur segera memondong bayi tersebut.

– Bayi dipangku dan diamat-amati dengan teliti.
Kyana Patih Betal jemur tersenyum sambil berkata,
"Tampan benar rupa bayi ini, banyak jasanya di kemudian hari.
Saudaraku Sang Abdul Mutalib, putra Anda ini,
nanti kalau usianya sudah menjadi dewasa,
akan menjadi seorang prajurit yang gagah perkasa,
sakti, bijaksana, dan merupakan prajurit orang sedunia.
Ia akan dapat mengalahkan musuh yang gagah berani,
yang sakti, dan yang perkasa sekalipun;
ia akan mengadakan perubahan besar di dunia ini.

– Adapun yang menjadi keunggulannya di kemudian hari,
ia akan selalu memperoleh kemenangan dalam perang,
segala yang rawe-rawe menjadi rantas seluruhnya,
segala yang malang-malang akan dipatahkan.
Ia akan menguasai dan mengatur para mantri bupati,
yang menjadi bawahan Sang Raja yang berkuasa.
Setelah musuh dikalahkan, mereka akan tunduk,
akan mengabdi kepadanya dan sangat setianya,
dan ia akan pula disembah-sembah para raja."
Ketika Sang Adipati Mekah mendengar ramalan itu,
bukan main rasa bahagia dalam hatinya.

– Ia sangat berterima kasih karena yang diidam-idamkan,
akan tercapai, berkat kemurahan Hyang Maha Agung.
Sang Adipati berkata dengan perlahan-lahan,
"Ya, Sang Rekyana Patih, moga-moga bayi ini,
selalu mendapat pangestu Anda yang sebesar-besarnya.
Dan sebaiknya, siapa nama bayi ini?"
Kata Sang Patih," Namakan dia Amir Ambyah.
Kemudian anak Anda ini akan banyak sebutannya,
menurut keperwiraannya yang diperoleh dalam perang.

– Ketahuilah, kakak saudaraku, anak ini,
akulah yang akan mengakuinya sebagai anak.
Sebagai ganti beanya akan saya berikan
emas murni sebanyak tujuh muatan unta."
Dan emas murni tujuh muatan unta telah diberikan.
Kemudian Sang Patih menyuruh mengambil
emas murni sebanyak tujuh muatan lembu,
dan emas ini pun sudah diterimakan.
Dan Sang Adipati Mekah mengucapkan beribu terima kasih.
Ia memberi isyarat untuk mengambil bayi kakaknya,
agar juga dihaturkan kepada Sang Patih Betal Jemur.

– Bayi telah diterima Sang Patih, diamati betis kirinya,
dengan Raden Ambyah ada di sebelah kanannya.
Lama Sang Patih Betal Jemur mengamati bayi itu,
kemudian tersenyumlah ia, hampir tertawa.
Katanya, "Bayi ini akan menjadi orang serba mampu.
Kepalanya bulat terus sampai pada mukanya,
dan rambutnya keriting agak kemerah-merahan.

– Cerdas kelihatannya muka bayi ini.
Di kemudian hari, kakakku, bila ia sudah dewasa,
ia menjadi orang yang penuh akal dan banyak kemampuannya.
Wataknya senang sembrono, berkelakar, sering berlebihan,
tingkah lakunya kadang-kadang dipandang kurang sopan,
sering sampai dianggap kurang ajar, semaunya sendiri,
kata-katanya pedas, bahkan agak menyakitkan hati.
Tetapi kemampuannya serta keperwiraannya dalam perang,
lebih dari sepuluh kali prajurit yang perwira sekali pun.

– Nantinya, kalau bayi ini sudah berusia tiga tahun,
orang kakek-kakek sudah dapat diperintah,
menyerah kalah terhadap kepandaiannya.
Kalau usianya sudah genap sembilan tahun,
dapat mencopet barang kawannya yang duduk bersama,
dan tak ada yang merasa kehilangan barangnya.

Kalau sudah berumur genap sepuluh tahun,
dapat mencuri dan memotong kepala seorang bupati,
tanpa ketahuan siapa yang melakukannya.

– Selain itu, bayi ini di kemudian hari dapat meloncat,
sama dengan kecepatan kuda sedang melompat,
dan tinggi loncatannya tak kurang dari enam puluh hasta;
dapat dengan tiba-tiba melesat meloncat yang jauhnya
enam puluh hasta tanpa jatuh di tanah.
Walaupun diuber-uber dan diburu-buru orang banyak,
sewaktu ia sedang meloncat dengan melecut ke atas,
dapat ia melesat sejauh tiga lemparan orang,
dan kalau agak lama, ia pun tak dapat jatuh di tanah."
Bersorak-soraklah mereka yang mendengar kata-kata itu.

– Kata Betal Jemur selanjutnya, "Di kemudian hari,
banyak para raja yang merasa sedih dan bingung,
sewaktu berhadapan dengan dia dalam peperangan.
Makin musuhnya menjadi bingung seperti orang tak tahu
akal,
makin tertawalah dia; dan jarinya merasa gatal
kalau tidak menepuk-nepuk kepala raja,
walaupun hanya selama sehari saja.
Tetapi dia baik, tak mau menepuk kepala mantri.

– Kalau sampai sedikit saja menyentuh kepala mantri,
jarinya segera dicuci bersih yang dikehendaki
hanya semata-mata kepala raja saja.
Kakakku, ketahuilah, kedua bayi ini,
akan saya aku sebagai anakku sendiri.
Saya akan memberikan emas semuatan unta sebagai beanya,
Dan Sang Adipati Mekah mengucapkan beribu terima kasih,
katanya, "Dan bayi ini siapa namanya?"
Sang Patih berpikir sejenak, kemudian berkata.

– "Bayi ini saya beri nama Raden Umarmaya.
Pesan saya, jangan sekali-kali bayi Umarmaya ini

sampai dipisahkan dari anakku si Amir Ambyah.
Ke mana pun mereka pergi, biar selalu bersama."
Sekali lagi Sang Adipati mengucapkan terima kasih,
dan setelah kedua anak itu diberikan dan diterima kembali,
mereka dibawa masuk ke dalam istana.

- Segera Sang Rekyana Patih membunyikan tengara,
tanda berangkat kembali ke negara Medayin.
Para adipati ada di depan barisannya masing-masing.
Gerak para wadya bala tak ubah seperti lautan sedang pasang.
Sang Adipati Mekah ikut mengantarkan wadya bala Medayin.
Setelah tiga hari perjalanan, ia berpamitan untuk kembali.
Sang Rakyana Patih dan Sang Adipati Mekah berangkulan,
berat rasa hati mereka kini harus berpisah,
dan air mata pun sampai menetes karena rasa terharu.

******

MENAK SAREHAS

I. Sang Prabu Sarehas ing Madayin cuwa galihipun

Dhangdhanggula

– Nagri Madayin ingkang praja di,
Prabu Sarehas karatonira, Abu Jantir papatihe,
ngreh para ratu-ratu, ngatas angin ing bawah angin,
sira Prabu Sarehas, nalika kapencut,
miyarsa caritanira, duk alame karaton Suleman Nabi,
angreh isining jagad.

– Angandika mring Patih Bu Jantir,
kaya ngapa sun arsa tulada, Jeng Suleman karatone,
Bu Jantir nembah matur, boten kenging paduka gusti,
tulada Jeng Suleman, pan Nabi pinunjul,
nadyan Sang Latawaludya, boten kenging yen nyamia lawan
Nabi, Suleman Ratuning Rat.

– Angling malih Sang Rajeng Madayin
iya nora kapingin manira, ngratoni kumelip kabeh,
amung wruha kateng sun, ing basane sawiji-wiji,
lawan ta aja tuwa, apa saratipun,
Patih Bu Jantir tur nembah,
saking tapa angsale kang guna sekti,
Sang Nata angandika.

– Asaosa kong gedhah heh patih,
pasangana rante kang panjang, rante kancana kang gedhe,
Ki Patih saos sampun, samaktaning karsa narpati,
Sang Nata angandika, arsa tapanipun,
marang dhasaring samodra,
areksanen gilir ratu siji-siji,
tunggawa kang rante mas.

– Atugura neng pinggir pasisir,
kang jinaga pan rante kencana, Kya Patih sandika ture,
lan maning wekasipun, rante iku yen tan ndhedheti,
iya den enengena, yen andhedhet iku,

rante nuli den tarika,
yen wus jangkep tigang tahun nora osik,
pasthi yen ingsun seda.

Anaking sun adegna narpati,
si Kobatsah sanajan timura, Kya Patih sandika ture,
sigra Sang Nata sampun, wus umanjing kong gedhah nuli,
dinalit tutupira, kinunci ing luhur,
ginebyarken ing samodra,
kang kong gedhah wus kinelem ing jaladri,
lamine cinarita.

Tinuguran ratu siji-siji,
sabalane gilir saben wulan, sampun sawarsa lamine,
kalawan pitung tengsu, nulya prapta wong kaki-kaki,
iku Latawalujwa, ing panjilmanipun,
kang satengah ana ngucap,
sayektine puniku Jeng Nabi Kilir,
nadyan silih kapira.

Jer ta iku ratu mangun teki,
marma Nabi Kilir kang tumedhak, ing samodra bubuhane,
amaringaken wahyu, mring manungsa kang sedya amrih,
utama kaluwihan, sagara lan gunung,
Nabi Kilir kang anggawa,
wus mangkana angsung babakan sarya ngling,
lah ta iki Sang Nata.

Babakan kayu gawanen mulih,
pan wus kena ingkang sira arah yen wus prapta ing purane,
nuli apemen iku, samatenge panganen nuli,
babakan gya tinampan, saking jro kongipun,
pan wus kodrating Pangeran,
astanira manjing kong toyanya kari,
tan milu manjing gedhah

Nulya dhedhet rante kencana sik,
anggraita ratu kang atengga, sigra tinarik rantene

prapteng dharatan sampun, angadhaton Sri Narapati,
nimbali juru mangsak, nama Ki Nimdahu,
iku wong trah Witaredya,
wijil Nabi pawong sanak lan Sang Aji,
kinarya juru mangsak.

– Ki Nimdahu anake sawiji,
priya ambeler ing wayahira, Ki Lukman Hakim namane,
ingandikan prapta wus, ngabyantaranira Narpati,
ngandika Sri Narendra, bapa Ki Nimdahu,
iki lah sira apema,
antuking sun duk aneng dhasar jaladri,
iku rupa babakan.

-- Wus tinampan Ki Nimdahu mulih
prapteng wisma saksana ingolah ri sampunira matenge,
duk sene Ki Nimdahu, apemira nulya binukti,
maring atmajanira, Lukman Hakim wau,
kalangkung pangungunira,
Ki Nimdahu anulya angapem malih,
nanging gandum kewala.

– Ingkang arsa kinarya nglironi,
mring kagunganira Sri Narendra, apem Jawa lilirune,
apem ginaib sampun, wus pinangan Ki Lukan Hakim,
mangkana wus ingolah ingkang apem gandum,
wus mateng malebeng pura,
juru mangsak apem katur mring Sang Aji,
anulya dipun dhahar.

- Sasampune dhahar Sri Bupati,
pangraose kagungane lama, ingkang saking samodrane,
arsa ngyektekaken wau, kasektene babakan nguni,
sedyane duk martapa, muhung arsa weruh,
kang kumelip basanira,
sigra mbedhak maring nggon menjangan kancil,
andaka kambing kidang.

– Prapteng kebon nggon menjangan kancil,
atanapi kidang lan andaka, nanging tan wruh ing basane,
Sang Nata maring setu, bandat praba ujwala rukmi,
gapura kuthagara, antera manguntur,
jamirah mas suji retna,
keh rurupan kancana kinantha sami,
apraba gebyar-gebyar.

– Botrawine pelag mas we wening,
palung golong geng sakidang-kidang wagale sagudel-gudel,
kutuk sasenuk-senuk, urang watang sakancil-kancil,
blanak sawarak-warak, yuyu satruwelu,
lodannya sakuda-kuda,
wader pari abayak sameri-meri,
blutak sabanyak-banyak.

– Ulam lele geng sauling-uling,
uceng gagang geng sapucang-pucang, alemu-lemu meleme,
lempuk sagenuk-genuk, tambra bayak sabayi-bayi,
pelus saula-ula, badhere ngendhayu,
pethek akepek apethak,
uling kalung lalangen kalengki-lengki,
aglar pencar lan banyar.

– Sepat sasirap pating suripit,
sidhat anyidhat datan akendhat, agagah ta geh-mregigeh,
epe sapupu-pupu, senggaringan girang den giring,
ing kakap mangap-mangap, kaluyu lumayu,
ana rajeng kotes rantas,
Sri Narendra prapteng tepining botrawi,
ulam wus pinakanan.

– Tinilingken denira miyarsi,
mrih ngrungua basane kang ulam, teka tan ana undhake,
kaku tyase Sang Prabu, cipta cidra swara ing nguni,
ingkang angsung babakan, gantya kang cinatur,
atmajane juru mangsak,
sasampuning mangan babakan ing nguni,
tyas padhang ing kasmaran

II. Lukman Hakim mangertos dhateng basanipun sakathahing kewan sarta lelembat

Asmaradana

– Langkung pangunguning galih, Sri Maha Prabu Sarehas,
datan mindhak pangawruhe, wau ta Ki Jaka Lukman,
kang agung adodolan, lawan rare angon wedhus,
senuk memreng blegedaba.

– Unta kuldi lan karendhi, ki Lukman Hakim amisah,
guguneman lawan bantheng, senuk memreng blegedaba,
ingawe samya prapta, bedhagan samya arubung,
dene wruh ing basanira.

– Kang gumremet aneng bumi, wus kawruhan basanira,
miwah jroning toya kabeh, kawruhan ing basanira,
singa cineluk prapta, kang manuk miber inguwuh,
medhun kayungyun tumingal.

– Gedhawa podhang galathik, alap-alap wulung jowan,
cocak cabak gogik dares, bango blekok menco jalak,
sikat kitiran atat, manyar merak pelung ulung,
rangkok tengkek prenjak jalak.

– Prit peking dhandhang kadhasih, myang kontul drekuku dara,
bebeluk bidho kadhaseh, prit jowan lan baranjangan,
ciciblek lan ceplukan, cacaplak palatuk engkuk,
bobondhol lawan kalawa.

– Srigunting sepah sulidhit, walang kadhak walang kapa,
ingawe wus prapta kabeh, tranggiling lutung jelarang,
bajing kuwuk lan landhak, isining wana arubung,
gegendra gajah gadarba.

– Sadaya lir den undhangi, gumuruh isining wana,
uler ula prapta kabeh, jejel rinewan guneman,
bebek ing ara-ara, beleg lir sumiweng ratu,
sinapa ing basanira.

– Sadaya resep ing galih, osiking sato mangkana,
baya iki ta apane, mring Gusti Nabi Suleman,
ratu-ratuning jagad, baya iki tedhakipun,
dene wruh saliring basa.

– Wewe ingawe wus prapti, setan liwat ting julalat,
gandarwo pating palolo, cinawowo kang janggitan,
duk jinawil anjingkat, ilu-ilu kapilayu,
thothongsot thethekan pathak.

– Semut rayap jangkrik gangsir, cacing luwing lan kalabang,
kalajengking orong-orong, katunggeng kang samya prapta,
kang rama ngungun mulat, cipta nugraha si kayu,
apem nanging tan kawedhar.

– Dene sato sadaya sih, yen prapta saking ing wana,
atembak angaterake, dalu gilir kang ajaga,
sato isining wana, kumresek neng kebonipun,
ula lanang ting suladhang.

– Sagung gumremet kumelip, ciptane samya mangkana,
baya ta iki tedhake, Jeng Gusti Nabi Suleman,
arsa mangun karajan, marma bedhagan kang rawuh,
ratu jim kang pitung yuta.

– Sadaya sampun miyarsi, yen ana wong wruh ing basa,
saliring kumelip kabeh, kalawan wruh ing lelembat,
anarka darahira, Nabi Suleman ing dangu,
amangun karatonira.

– Mangkana Ki Lukman Hakim, ing dalu arsa mring wana,
ameng-ameng samodrane, arsa nunggang ula lanang,
lelembut kang kapapag, sinapa lajeng tut pungkur,
weneh matur mring ratunya.

– Kalamun Ki Lukman Hakim, nimba mring udadinira,
ratune manggihi kabeh, ratu peri parayangan,
ejim saung lelembat, sadaya sami umatur,
manawarsa madeg nata.

– Ngratoni salir kumelip, lan dhemit nem yuta praja,
ilu-ilu lan gandarwo, drubiksa lan bekasakan,
ketheg thong-thong thethekan, miwah kalunthung kalinthuh,
jerit jojongot janggitan.

– Jerangkong baung suwanggi, blawong guledrah geladrah,
kiwir-kiwir silung bundhet, kethip-kethip kalanadhah,
pipidhir lan julekan, cocoh thuthur baleg thuthur,
pele-pele lodrah lengkrah.

– Mangas ceras tetengis, ratune kabeh wus prapta,
ngatas ing karsa ature, paduka madega nata,
Ki Lukman saurira, ngong tan arsa madeg ratu,
pan dudu darah narendra.

– Sira sun undang mariki, mung pawong sanak kewala,
lan isine donya kabeh, tan darbe cipta mangkana,
mila sun wruh lelembat, mangan apem purwanipun,
dadya wruh wijiling basa.

III. Lukman Hakim angsal kitab Adam Makna

Mijil

– Samya resep ratuning kumelip, mring Ki Lukman anon,
marga dene kawruhan basane,
atatanya mring Ki Lukman Hakim,
purwanireng nguni, ri sedheng tumuwuh.

– Sumarmane kabeh sira iki, bisa nora katon,
para lawan manungsa bedane,
miwah sira ratuning sasakit,
samya den takoni, kabeh sauripun.

– Lan manungsa awit tuwa mami, karsaning Hyang Manon,
duk meksihe ngelmu ing gaibe,
durung ana bumi lawan langit,
miwah aras kursi, suwung awang-uwung.

– Ingsun parek lawan kun maknawi, gaibe Hyang Manon,
dhidhing jalal wus gumelar kabeh,
lawan duryat lan manungsa lahir,
malekat lan mami, kang ginawe sepuh.

– Ejim samya sinung gaib-gaib, denira Hyang Manon,
iladuni kang ginadhuhake,
iladuni tepsire ngidini,
tegese ngidini, mungguh ing Hyang Agung.

– Dalile mungguh ingsun pribadi, andikaning Manon,
marma barang pangawruh sun kiye,
tan lantaran malaekat mami,
yen sira arsa wrin, ing pangawruhing sun.

– Tulisana payo sun tuturi, kawruh kang kinaot,
miwah tamba-tamba lara kabeh,
tuwin murungaken wong ngemasi,
kabeh sinung bangkit, karsaning Hyang Agung.

– Ejim mukmin samya den gadhuhi, ngelmu kang mangkono,
lajeng sampun tinulisan kabeh,
dadya kitab Adam Makna nuli,
mulih Lukman Hakim, apanjang cinatur.

– Pawong mitra sira Lukman Hakim, lan jim para katong,
ingkang pitung yuta kadhatone,
saanane angratu ing batin,
maring Lukman Hakim, sumuyud sadarum.

– Ya ta sangsya alami-lami, panjanging lalakon,
Ki Nimdahu cinatur ajale,
tilar putra mung Ki Lukman Hakim,
ginadhuh Kya Patih, Abu Jantir wau.

– Tansah manguneng tyasnya makingkin, wisma ya tan pandon,
kungkal-kungkil tan gelah megunge,
mongset pra panca balisah wingit,
nispraba ngranuhi nulya na jim rawuh.

– Murda ratu-ratuning jim mukmin, bisikaning katong,
Prabu Taminasar pitutur e,
babo aywa abanget prihatin,
sirik ing Hyang Widi, laku kang kasiku.

– Denira matitah ing Hyang Widi, kinarya mangkono,
apa ingkang sira sedya maneh,
wus sinung wruh ingkang gaib-gaib,
nikmat tanpa bukti, seger tanpa nginum.

– Awibawa datanpa aguling, bungah tanpa nganggo,
sinung weruh kang durung binadhe,
narimaa apan wus pinasthi,
sinung iladuni, ngelmuning Hyang Agung.

– Para Nabi amung Nabi Kilir kang sinung mangkono,
ngelmu iladuni gadhuhane,
liya saking Jeng Suleman Nabi.
amung Nabi Kilir, kinarya pinunjul.

– Wus pinasthi denira Hyang widi, kinarya mangkono,
saturune luhur darajate,
sinembah-nembah samining aji,
kedhep sabudining, sineweng pra ratu.

– Besuk apes ngelmu iladuni, karsaning Hyang Manon,
lamun jagad salin sarengate,
wuri ana Nabi kang linuwih,
kakasih Hyang Widi, kinarya panutup.

– Aneng Mekah lahire Nur Kabir, Nabi kang kinaot,
rong prakara mengku sarengate,
dhingin manungsa kapindho ejim,
liyane saking jim, padha dadi satru.

– Sakanca ngong lelembut prasami, kalunthung kalunthoh,
wil gandarwo dinohake kabeh,
sarupane tilas kanca mami,
dinohken ing benjing, sagung pra lelembut.

– Amung manungsa kalawan ejim, kinanthi kinaot,
wus angumpul ngelmu iki kabeh,
apa dene ngelmu iladuni,
ngumpul dadi siji, aneng Kangjeng Rasul.

– Putunira ing besuk meningi, ngembani lalakon,
sadurunge Jeng Rasul titahe,
ing Hyang Suksma nurunken prajurit,
kakunging sabumi, prakuswa dibya nung.

– Sapurijal Kabubul Karimin, anung lalanan don,
kaunang-unang sabumi kabeh,
kang minangka makmunur asidin,
atanjul ngaripin, Ambyah namanipun.

– Bakda kama kadali kalahir, nabi kang kinaot,
iya iku kang nunggal bangsane,
padha jinis banyu Kasim sami,
bangsa Kures lahir, aneng Mekahipun.

– Prabu Tamimasar mitututuri, nguni winiraos,
Lukman Hakim wus lejar galihe,
sampun musna ratuning jim mukmin,
ya ta Lukman Hakim, apanjang cinatur.

– Wus andadi dennya laku tabib, kasubyen kinaot,
kinawasa langkung padhukune,
sanagara tan ana wong sakit,
den watuki mari, sanadyan wong lampus.

– Angger lamun dereng den ulesi, sinentak margogok,
samana keh malekat kaweleh,
panekare Malekat Ngijrail,
yen mundhut roh sami, kathah kang kawangsul.

– Lan wong tuwa lamun den tambani, bisa mulih anom,
sarana ginodhog pratikele,
yen wus luluh ingkang kulit daging,
ajur balung tuwin, anuli sinembur.

– Mung sapisan tuntum balung kulit, tuwin daging otot,
sinembur ping kalih anjenggelek,
ananging ta durung bisa angling,
pining tiga nuli, bisa cacalathu.

– Akeh kaki-kaki nini-nini, pikun kempong perot,
padha mulih jejaka bebeger,
nini-nini mulih prawan sunthi,
pelone amari, cumentheng yen muwus.

– Katur marang Kangjeng Sri Bupati, yen bisa mangkono,
Abujantir tinimbalan age,
ngirid Lukman Hakim prapteng puri,
ing ngarsa Sang Aji, ngandika Sang Prabu.

– Heh ta patih sun liwat kapingin, tuwa malih anom,
nanging datan pitaya rakite,
marasing tyas yen banjur ngemasi,
sun arsa wruh dingin, pasang rakitipun.

Gya mundhut wong dodosan sawiji, wus prapteng kadhaton,
punang jedhi wus sinaosake,
den urubken geni wus andadi,
wedang molak malik, umob gumaludhug.

Wong dodosan cenemplungken jedhi, tan adangu mopol,
wedang asat kadya jenang koleh,
gya sinembur sapisan anuli,
balung kulit daging, otot balung tuntum.

Gatra uwong neng sajroning jedhi, pinindho margogok,
pining tiga bisa mentas dhewe,
gumaronjal malumpat sing jedhi,
Sang Nata udani, gumujeng angguguk.

Lawan salin awijang apekik, tuwa mulih anom,
wong satengah tuwuh ing dadine,
lagya birahi sandhangan nuli,
dinangu Sang Aji, nalika kalebu.

Apa ora lara aneng jedhi, duk wedange umob,
atur sembah tan sakit ature,
mung sakedhap kaget nuli lali,
kadya wong aguling, boten mawi emut.

– Sri Bupati mesem lingira ris, besuk bae ingong,
atining sun melang-melang bae,
nora tahan andulu wak mami,
nadyan ora sakit, maras sakelangkung.

– Nembah mundar Kya Patih Bujantir, wus mijil wong loro,
miwah Lukman Hakim sapraptane,
kuneng gantya winuwus Sang Aji,
dodosan kang maksih, aneng jro kadhatun.

– Tansah mungging byantaranira Ji, datan sinung adoh,
tan akendal wau pandangune,
tiniti-titi duk aneng jedhi,
ya ta Sri Bupati, myarsa nembang pangkur.

IV. Kitab Adam Makna karebat dening Malekat Jabarail

Pangkur

– Gantya ingkang ginupita,
para malekat panekare Ngijrail,
kang samya karyane mundhut, nyawane anak Adam,
tur uninga kalamun asring kawangsul,
aneng Madayin nagara, wus katur lurahe sami.

– Kumpul Malekat sakawan, Jabarail, Ngisabril, lan Mingkail,
Ngijrail samya gegedhug, malekat di ning kanang,
Jabarail ngawaki arsa tumurun,
mindha wong anjaluk tamba, mring wismane Lukman Hakim,

– Praptane nguluki salam,
sinauran sampun tata alinggih,
Jabarail gya manembung, manira nedha tamba,
Lukman Hakim alon denira amuwus,
ujare kitab Manira, tan ana kang den tambani.

– Kang alara nora ana, lan punapi nenggih kang den tambani,
Jabarail malih muwus, heh tabib sun tatanya,
ing sadina iki malekat gegedhug,
Jabarail di ning kanang, lah iya ana ing ngendi.

– Lukman Hakim saurira, mengko ingsun tatanya kitab mami,
gya winiyak kitabipun, ujare kitabing wang,
Jabarail jajagongan lawan ingsun,
Jabarail lajeng ngrebat, kitabe Ki Lukman hakim.

– Dangu dennya rerejengan, dangu-dangu rosa Sang Jabarail,
kalih duman kang karebut, mung kari kang saduman,
Jabarail wusnya ngrebut lajeng mabur,
angungun kari anggana, Sang Pandhita Lukman Hakim.

– Jabarail tekeng wiyat, wus binucal kitabe tiba palih,
kang sapalih tibanipun, prapteng dhasar samodra,

kang sapalih njaban langit tibanipun,
tibeng nagari Ngajerak, tinampanan Hasan Hasin.

– Dahat ing pangungunira, myang anjenger Pandhita Lukman Hakim,
sinusul tan bisa mabur, kuneng gantya kocapa,
Sri Bupati nutugken ing karsanipun,
Kyana Patih tinimbalan, pribadi wus prapteng puri.

– Ing ngarsanira Sang Nata, angandika heh Patih Abujantir,
ngong tutugken karsaning sun, Kya Patih aturira,
tyas kawula tan sakeca Sang Aprabu,
Lukman Hakim katiwasan, katamuan wau enjing.

– Wonten tiyang nedha tamba, dupi katon kitabe Lukman Hakim,
dhayohe lajeng angrebut, kantun ingkang saduman,
kalih duman kenging rinebut ing tamu,
tinututan tan kecandhak, palajenge kadya mimis.

– Hebat kawula tumingal, palajenge tamune Lukman Hakim,
langit gora gumaludhug, bantala pra kampita,
abusekan dhedhet erawati umung,
panca wara pra calita, tedhuh dhedhet angimputi.

– Pukulun inggih manawa, kitabipun kang kenging ing tatami,
kalebet masalahipun, anggesangaken pejah,
ingkang ical mila sumelang tyas ulun,
yen karsa paduka Nata, luhung cinobaa malih.

– Tabib badane priyangga, yen suwawi linebetaken jedhi,
kalamun puniku saguh, angger sumanggeng karsa,
andugekken Sang Nata karsa pukulun,
Sang Nata nulya ngandika, lah patih tarinen dhingin.

– Kyana Patih nembah medal, tinimbalan wus prapta Lukman Hakim,
sigra dhinawuhan sampun, karsanira Sang Nata,
lamun sira dhewe cinoba karuhun,

Ki Lukman Hakim turira, sumanggeng karsa Sang Aji.

– Nanging paduka kewala, kang nemburi kawula aneng jedhi,
lah puniki semburipun, nuntumaken dandanan,
kulit daging getih otot balung sungsum,
yen amanjingaken nyawa, sembure inggih puniki.

– Sadaya wus tinampanan, wus ingirid lumebet dalem puri,
prapta ngarsane Sang Prabu, Kyana Patih tur sembah,
sampun katur wau marang Sang Sinuhun,
pun Lukman Hakim sandika, ing karsa Narapati.

– Ledhi pinasangan mawa, wedang umob lajen Ki Lukman Hakim,
nyemplungi jedih wus ajur, wedang umobe asat,
sampun kadya jenang koleh gya sinembur,
tuntum balung kulitira, nuli sinembur ping kalih.

– Margogok gya pining tiga, sesembure nging dereng osikmalih,
anjoto alenguk-lenguk, sinembur ping sakawan,
pining gangsal tan osik meksih anjetung,
kadya tugu sinukarta, sajatine wus ngemasi.

– Sang Naga ngungun tumingal,
heh kaya pa iki Rekyana Patih,
wus sinirep latunipun, ingentas sampun pejah,
Maharaja Sarehas kalangkung ngungun,
ki Lukman Hakim palastra, kunarpa wus den penedi.

– Dhumateng Rekyana Patya,
Lukman Hakim tilar putra satunggil,
Bekti Jamal wastanipun, pinupu mring Ki Patya,
kinakadang kalawan atmajanipun,
samya rare papantaran, lawan Raden Aklas Wajir.

– Senapatine Sang nata, ajujuluk Sang Prabu Hasan Arim,
ing Sarwal nagarinipun, langkung digdayaning prang,
milanipun wiyar jajahan Madayun,
saking prakosaning aprang, senapati Hasan Arim.

– Duk samana wus pralena, sutanira sumilih senapati,
Dhasthakenas namanipun, prakuswa tiru bapa,
iya dadi banthenge nagri Madayun,
tan ana kang nadhahana, boboting prang kang para Ji.

– Sang Aprabu Dhasthakenas, anggung ngelar jajahan ing Madayin,
Sang Dhasthakenas susunu, nama Raden Rurustam,
wus mangkana cendhake bae cinatur,
Narpati Sarehas seda, putrane gumantya aji.

– Nama Sang Prabu Kobatsah, Kyana Patih Abujantir, ngemasi,
suta wus gumantyeng lungguh, Aklas Wajir Kya Patya,
Sena pati Dhastha kenas sampun lampus,
tanaya Raden Rurustam, kang jumeneng senapati.

– Sira Sang Raja Rurustam, aprawira sudibya ing ajurit,
abot sangganing prang pupuh, tan ana wani malang,
kekes para ratu kang kareh Madayun,
tan owah parentahira, Kyana Patih Aklas Wajir.

– Bekti Jamal kinakadang, marang sira Kya Patih Aklas Wajir,
wonten malih kang winuwus, nagari ing Benggala,
wonten juragan sugihira kalangkung,
animbangi para raja, sugihe Tambi Jumiril.

– Sewu wonge tutumbasan, yen adagang sikep gagaman jurit,
wong tukon jagul nem atus, dadya awak baita,
datan pisah budhak estri kalih atus,
kang regi sewu satunggal, pelag-pelag megatruhi.

V. Ki Tambi Jumiril kapengin dados ratu, lajeng tapa nungsang ing redi Indragiri

Megatruh

– Parandene Ki Tambi Jumiril wau,
tyasira langkung kapingin, mring solah bawaning ratu,
sinembah datan nebusi, beda anggepe wong tukon.

– Ingsun iki kongkon uwong yen atuku,
apa ta rasane ugi, sinembah ing wong sadarum,
nora nganggo anebusi, tan lyan wong mengku kaprabon.

– Ingsun iki asugih kalangkung-langkung,
parandene uga maksih, andhedhepa raganing sun,
marang kang duwe nagari, mukti turu ing kadhaton.

– Yen aguling keringantan ana mungu,
iku jenenge wong mukti, nora kaya raganing sun,
lagi enak-enak guling, gugup lawangku dhinodhog.

– Pandhodhoge tinabuhan gora wuwus,
edir dutaning narpati, pinopo angaru biru,
wantu dutaning narpati, cinanthulan pesthi mothol.

– Datan ana dahwen yen amothol gulu,
tan kadya rageng ngong iki, anggitika nuli kokum,
sugih kethen tanpa angsil, enak murda dadi katong.

– Cinarita anungsang angsal sawindu,
nulya na swara dumeling, heh Jumiril sira iku,
anjaluk dadi narpati, sira dudu trahing katong.

– Yen mengko trahing witaredya tan antuk,
tan wenang tinohan brangti, nadyan tapaa sawindu,
datan kadugen ing kapti, angel wahyuning kaprabon.

– Akeh ingkang sira jaluk ajar ratu,
pan darahing ratu pesthi, mung sawiji wahyunipun,
ginanti ing trahe sami, kang tunggal waris kaprabon.

– Dene tapanira anungsang sawindu,
iya tinarimeng Widi, sinung nugraha pinunjul,
nurunken sira prajurit, sekti waskitheng pakewoh.

– Nanging ora awenang bawa sireku,
wenangira anempeli, kene ana wahyu agung,
nging samengko durung lahir, sedhenge ngadhanga kono.

– Prajeng Mekah bakal ana wahyu agung,
wahyeku kalih prakawis, kang dhingin wahyu prang pupuh,
prajurit lananging bumi, dibya wirutameng kewoh.

– Para ratu-ratu katitih sadarum,
tangeh ana kang nadhahi, abot sangganing prang pupuh,
ratu sakurebing langit, kasor ing prang awot sinom.

– Wahyu dipaning rat kalihipun,
ing sanawa Tiwal Arli, pandaming buwana tuntum,
dadya wakiling Hyang Widi, babu prabaning kaprabon.

– Cundakeng rat wirutameng Amabakdu,
ngupayaa jodho nuli, lan darahing Mekah wau,
nuli sira asisiwi, jalu nging rada anggepok.

– Sekti mantep wegig julig ing pakewuh,
abot sangganing ajurit, nguthakil sembrana gecul,
lamun dadiya wong cilik, sayektine rada bandhol.

– Katujune dadi wong agung linuhung,
nglenangi sirah para ji, tan na walang sangkeripun,
nanging tan dadi narpati, ngembani prajurit kaot.

– Myang sinembah maring para ratu-ratu,
marga iku angluwihi, lan kabeh luhur-luhurnu,
pan wus karsaning Hyang Widi, menthel nyalunthang mandhosol.

– Amuthingkrak tiba warna amalenthu,
muthangkus nanging patitis, aparikena panuju,
ambesur tan ngeboseni, sinungan waris mangkono.

– Tapanira luwaren mudhuna gupuh,
saking wukir Indragiri, kagyat Ki Jumiril wungu,
mituhu swara kang muni, Jumiril sigra malorot.

– Mudhun saking wukir mring Benggala mantuk,
sapraptanira ing panti, donyane den awur-awur,
gedhong kabeh den bubrahi, isine den obrot-obrot.

– Mung pinanci kang badhe kinarya sangu,
denirarsa munggah kaji, amung brana saparahu,
satelase donya nuli, sakarine wus den emot.

– Wong tutukon wus den luwari sadarum,
wus samya mardika sami, lajeng numpak ing parahu,
datan tolih wisma rabi, mancal layar ngidul ngulon.

– Neng perahu Jumilir turu pitekur,
duk lagya les nuli tangi, ngimpi jinara sing luhur,
mbun-embunan den tancebi, butul terus maring githok.

– Jara iku arupa kencana murub,
nanceb embune Jumiril, saksana kagyat anjumbul,
gya takon rewange guling, kowe mau ana katon.

– Kang tinanya rewange guling sumaur,
kawula boten ningali, Jumiril kalangkung ngungun,
baitanira maripit, Jumiril mampir ing pulo.

– Pulo Kadamal-dewa ana pilungguh,
nama Ki Seh Kanjul Mukim, Jumiril marak umatur,
ngaturken supena nuli, tinutur kabeh kang katon.

– Sang Pandhita Kanjul Mukim ngandika rum,
supenanta iku becik, yaiku tibaning wahyu,
nurunken sira ing benjing, prajurit wirutameng don.

– Widigdaya sudibya wirutameku,
rerep ripu soring langit, ngiseni yuwananipun,
sinembah ing para aji, narendra gung-agung kasor.

– Nanging ana kang den emong atmajamu,
dadi manggalaning bumi, kulisaning jagad punjul,
ing paprangan pamugari, ana wahyu gung meh dhawoh.

– Angulona kramaa sira ing besuk,
lawan darah Banukasim, kang badhe katiban wahyu,
tan lyan darah Banukasim, Jumiril tyase cumeplong.

– Lajeng pamit Jumiril angaras suku,
mring Pandhita Kanjul Mukim, nitih palwa babar gupuh,
layare maruta tarik, timur dhaya kang angrojong.

– Angin keras lampahira enggal rawuh,
muara ing muka gisik, labuh jangkar mentas gupuh,
marang ing Arab nagari, lestari lampahira lon.

– Baturira ginawa mung kalih atus,
dadana samargi-margi, tan angeman donya agung,
singa dhukuh den ampiri, sinungsung ing pirang kanthong.

– Prapteng Mekah ing mangke gantya winuwus,
ingkang jumeneng dipati, Bagenda Hasim puniku,
tedhake Nabi Ismail, lampah budi darma kaot.

– Ngabdul Manap kewala wiwit tinutur,
yeku trah Nabi Ibrahim, Sang Abdul Manap puniku,
apuputra miyos dampit, adu gigir lanang karo.

– Tengah gigir pinedhang ing ramanipun,
dadya pisah rare kalih, kang satunggal radi wungkuk,
andengkeng ingkang satunggil, lampahipun mengkot-mengkot.

– Kang andengkeng Umiyar kakasihipun,
kang awungkuk nama Kasim, dene Umiyar trahipun,
Abu Jahal suker sami, anglinyokaken pawartos.

– Pawartane ing benjang Nabi tinutup,
Abu Jahal trahe sami, nglakoni durakeng ngriku,
dene trah Bagendha Hasim, suci mulya sabendhoyot,

– Lawan malih denira kakadang runtut,
mangkana Bagendha Hasim, wus kakalih putranipun,
katri kang sepuh pawestri, kakalih jalu putra nom.

VI. Patih Aklas Wajir lan Bekti Jamal sami ambikak Kitab Adam Makna

Sinom

Anama Siti Mahiya, putrane pambayun estri,
putrane jalu samana, Alip lan Abdul Muntalib,
apekik-pekik sami, Raden Alip ingkang sepuh,
dene ingkang taruna, Rahaden Abdul Muntalib,
kuneng gantya mangke ingkang kawuwusa.

– Ki juragan lampahira, wus prapteng Mekah nagari,
anggung dennya nyebar arta, maring pawong mitra sami,
lawan kang para mantri, sadaya samya sih lulut,
aresep pawong mitra, lami-lami Ki Jumiril,
nulya katur suwita mring Sang Dipatya.

– Kalangkung amade karya, marang ingkang adipati,
denira mrih kasat mata, pethel tur noragan dasih,
ton karyaning sumarmi, Bagendha Sim asih lulut,
Jumiril tinariman, putrestri sepuh pribadi,
Siti Mahya atut dennya pala krama.

– Sampun nunggil para putra, anama Raden Jumiril,
wau ta Sang Adipatya, Bagendha Sim sampun lalis,
dene ingkang gumanti, ing rama kang sampun surut,
putra ingkang taruna, Rahaden Abdul Muntalib,
kang jumeneng ing Mekah Sang Adipatya.

– Kang dadya papatihira, Rahaden Tambi Jumiril,
Raden Ibnu ingkang raka, tan arsa madeg dipati,
mandhita tyas mahening, sinatriya maha wiku,
suyut kang pra santana, mring Arya\Abdul Muntalib,
nora dene prakosa ing budinira.

– Tuwin ing prawiranira, Ki Arya Abdul Muntalib,
dennya ndhap alus budinya, asih marma maring dasih,
tuwin pra kadang sami, sadaya samya sih lulut,

nagari kering kanan, kang padha jeneng bupati,
samya ering lulut marang nagri Mekah.

– Mulya kabupatenira, Ki Arya Abdul Muntalib,
kuneng gantya kawuwusa, nagari Madayin malih,
saking gunging prajurit, Prabu Kobatsah pinunjul,
suyut kang para raja, ing dibyaning senapati,
pangelaring jajahan Prabu Rurustam.

– Sampun puputra sajuga, Prabu Rurustam prajurit,
nama Raden Ibruskara, timur widigdayeng jurit,
kang rama wus ngemasi, Sang Raja Rurustam wau,
Rahaden Ibruskara, kang gumantya senapati,
wus kinarya nama Prabu Ibruskara.

– Sang Nata lagya puputra, pambayunira pawestri,
anama Dewi Banusah, alami lungkang Sang Aji,
denira tan sisiwi, putrestri diwasa sampun,
tinarimakaken sira, marang Sang Prabu ing Bangit,
kang anama sira Sang Prabu Nursibah.

– Mangkana kang winursita, Kyana Patih Aklas Wajir,
tulus dennya amimitra, lan Bekti Jamal wus kadi,
kadangira sayekti, samya palakrama sampun,
sira Ki Bekti Jamal, wus sinung wisma pribadi,
nanging datan pegat paran-pinaranan.

– Kalihira wancak driya, singa ingkang nora prapti,
kalihira melang-melang, temah gantya amarani,
geng sih sudara wedi, kadi tunggil yayah ibu,
kitab tilaring rama, Sang Pandhita Lukman Hakim,
gantya-gantya winaca ing kalihira.

– Kalangkung mukti wibawa, Kyana Patih Aklas Wajir,
nalika saking sewaka, aneng wismanira mampir,
prapta sawadya ngiring, gya Bekti Jamal tumurun,
methuk maring Apatya, samya onengira kalih,
sawusira atata denira lenggah.

– Sinunggata dhadhaharan, tan mantra gedhe lan cilik,
resepira ing sudara, sasampunira abukti,
samya ngiling-ilingi, Kitab Adam Makna luhung,
Kya Patih kang ambuka, katuju bab amarengi,
Bekti Jamal meh prapteng kantakanira.

– Sawusira miyak Kitab, kumembeng Kya Aklas Wajir,
nangkep Kitab nenggak waspa, Ki Bekti Jamal udani,
solahe Kyana Patih, alon denira umatur,
kakang mila paduka, sasampune miyat tulis,
nenggak waspa punapa marma sungkawa.

– Alon denira ngandika, Kyana Patih Aklas Wajir,
yayi baya kalanira, iki teka meh nekani,
kari kawan dasa ri, dadya ingsun nora tutug,
duwe sudara sira, dene sira meh ngemasi,
Bekti Jamal alon ing pamuwusira.

– Inggih kakang dasa-dasa, yen karsaning Hyang Kang Luwih,
mangsa kenginga cinegah, angling Patih Aklas Wajir,
yayi sun paekani, lamun pakenira pethuk,
lah yayi ngaluwata, lamine kawan dasa ri,
anenedha kalamun kena tinulak.

– Bekti Jamal aturira, kawula sumanggeng kapti,
sakarsa paduka kakang, kawula darmi nglampahi,
Kya Patih Aklas Wajir, ngatag karya luwang sampun,
dadya pinari purna, tinutup wesi kinunci,
wus prayoga respati punang kaluwat.

– Nulya kang rayi ingatag, Bekti Jamal kinon manjing,
gya kinunci saking njaba, lajeng mantuk Kyana Patih,
dinane den etungi, manjing ing kaluwat wau,
wus prapteng dalemira, Kyana Patih Aklas Wajir,
tan kawarna laminira neng kaluwat.

– Prapta kawan dasa dina, rineksa saking ing jawi,
jangkep mung kari sadina, sawengi sampurna nuli,

Kya Patih Aklas Wajir, langkung meteg onengipun,
lamine dereng pisah, jangkepe kawan dasa ri,
Kyana Patih lumampah tan mawi bala.

– Sapraptanira Apatya, ing karuwate kang rayi,
asru nguwuh saking jaba, lah yayi metua aglis,
wus jangkep ing ubanggi, kari amung sadineku,
apa baya sampurna, ing baya kalanta yayi,
lah ta mara metua ngong selak brangta.

VII. Bekti Jamal dipun pejahi dening Patih Aklas Wajir

Asmaradana

– Lah yayi mung kari kedhik, pan iki meh wektu ngasar,
yen sidaa antakane, duk aneng jroning kaluwat,
pasthi yen kalampahan, baya ta antuk pitulung,
pratandha kena tinulak.

– Bekti Jamal anauri, kakang mung kari sadina,
sampun tanggung kangelane, ing benjang-enjang kewala,
enjing kawula medal, angleresi tibanipun,
jangkep kawandasa dina.

– Kyana Patih muwus malih, yayi aja walang driya,
ingsun watara wus entek, ing baya antakanira,
lah yayi wus metua, kuncine sinorog sampun,
mring Apatih saking jaba.

– Bekti Jamal lajeng mijil, tundhuk sigra rarangkulan,
kalangkung sami onenge, lajeng akakanthen asta,
Kyana Patih ngandika, ayemna badanireku,
payo angangin-angina.

– Nora kanginan wus lami, saksana kakaring samya,
kakanthen asta wong roro, seger sarira kanginan,
ngidid maruta manda, Ki Bekti Jamal amuwus,
lamun arsa atotoya.

– Paduka kendel neng ngriki, kawula arsa totoya,
Kya Patih kendel lampahe, Bekti Jamal gya totoya,
tebihe rong Pamanah, sawusnya totoya wau,
Bekti Jamal wau sigra.

– Mingset sing nggone sakedhik, saksana anyukil bata,
karsane ginawe peper, bata punika kalingan,
ing suket kalamenta, cinukil growong kadulu,
bolong aluweng katingal.

– Bekti Jamal peper nuli, wus mangkana ciptanira,

arsa wruh ing wekasane, siti kang growong punika,
winiyak wus katingal, ana lawang meksih tutup,
aciri surat pratandha.

– Gya pinirsa ponang tulis, punika simpenanira,
donya karun kang aduwe, kehe datanpa wilangan,
emas retna sakirna, kang aciri donya karun,
tutupe lajeng binuka.

– Bekti Jamal sareng uning, anjenger tan bisa ngucap,
donya kalangkung kathahe, datan kena winatara,
donya awarna-warna, emas pirang-pirang tumpuk,
ngundhung-undhung kabaranang.

– Kang sosotya warni-warni, pirang-pirang dhadhapukan,
mirah inten lan widure, jumerut nila pakaja,
miwah retna pawaka, her kembang dadya satumpuk,
her geni dadya sapantha.

– Her laut miwah widuri, tinumpuk dadya rong pantha,
angundhung-undhung emase, enem yuta dhacin ana,
watara luwih donya, Ki Bekti Jamal angungun,
mendem mulat kehing donya.

– Nutur carita mangsuli, duk alame Nabi Mungsa,
Karun punika ipene, duk karaton Nabi Mungsa,
winuruk karya emas, mring Nabi Mungsa angguru,
Karun bisa gawe emas.

– Sela padhas lawan siti, balethok ginawe emas,
iku Karun panggawene, mila mas kabeh sadonya,
kang aneng jroning lemah, dadya ciri donya Karun,
mangkana Ki Bekti Jamal.

– Mulat donya lingira ris, donya iki sun alapa,
karam tan ana kang duwe, yen sun enengena temah,
siya-siya mring donya, dene ingsun wus andulu,
wenang uga ngrawatana.

– Nanging utamane iki, tedhaking Karun anaa,

iku prayoga kang darbe, enget sira Bekti Jamal,
kang bisa ngupayaa, pantes maring tedhakipun,
kakang Rekyana Apatya.

– Bekti Jamal wangsul aglis, mring enggone ingkang raka,
Kya Patih alon delinge, yayi dene suwe sira,
umatur Bekti Jamal, kakang paduka pukulun,
paran kuwasa ngupaya.

– Tedhake Karun ing nguni, kadya bangkit ngupayaa,
Kyana Patih andikane, lah pesthi ingsun kawasa,
nadyan samengko ana, ing Ngoban Sang Raja Karun,
pan dadya kanca manira.

– Bekti Jamal matur malih, punapa inggih punika,
tedhak Karun caritane, kang asugih raja brana,
Kyana Patih ngandika, dudu yayi Karun iku,
kang aneng nagari Ngoban.

– Karun ing Bani Israil, duk saman kang akarya,
jaman iku caritane, kang bisa agawe emas,
nadyan si mangkonoa, ingsun kaduga angruruh,
Karun tedhak-tedhakira.

– Lah apa wadine yayi, pa gene sira tatanya,
maring Karun ing tedhake, lamun meksih dadya patya,
yayi mangsa luputa, ngong upaya tedhakipun,
balik apa karepira.

– Kang rayi umatur aris, kakang kula duk totoya,
dupi kula nyukil banon, sitinya lajeng garowah,
wonten simpenan donya, ciri munya donya Karun,
kathahe tanpa wilangan.

– Kyana Patih muwus malih, payo yayi tuduhena,
nulya lumampah wong loro, prapteng nggoning rajabrana,
Kya Patih duk tumingal, anjetung amungur-mungur,
ngungun cipta jroning nala.

– Liwat gunge donyo iki, salami ngong durung mulat,

donya samene kathahe, Kya Patih sedheng tyasira,
ilang sihing sudara, mangkono panarkanipun,
yen yayi maksih uripa.

– Nora tutug awak mami, nggoningsun amangan donya,
amesthi enggal lamine, kawarta katur Sang Nata,
Rekyana Patih sigra, nyandhak nguleng rambutipun,
Bekti Jamal wus cinandhak.

– Tiba kalumah nulya glis, tinunggangan mring Apatya,
Ki Bekti Jamal wuwuse, dhuh kakang badan kawula,
arsa kinapakena, patih wuwusira sru,
arsa sun pateni sira.

– Bekti Jamal matur aris, ingsun kakang demi Allah,
yen tutur-tutura tembe, sakehe panggawenira,
ingsun mangsa coraha, Rekyana Patih ambekuh,
sarya anarik jambiya.

– Bekti Jamal melas asih, lah kakang sakarsanira,
wus pesthine raganing ngong, nanging kakang wekasing wang,
rayinta kang neng wisma, manawa tanya maring asun,
andika warah yen lunga.

– Malimi neng Tasik wedhi, lan malih punika wawrat,
yen lahir jabang bayine, kakang lamun medal priya,
benjang den aranana, kae Jaka Betal Jemur,
sakarsane nek wanodya.

– Kalih paduka sukani, arta sakethi kewala,
sampun telas wewelinge, kinat gagulune sigra,
ginorok wus palastra, Ki Patih suka ing kalbu,
kunarpa sampun pinetak.

– Lajeng kasaput ing wengi, Kyana Patih cinarita,
gya mulih ngundang balane, wangsul malih nggening donya,
pasagi cinengkalan, kinarya kebonanipun,
balane anambut karya.

– Ewon tiyang nambut kardi, rakite kinantha-kantha,

rinakit kinebon-kebon, wadya gung sadina-dina,
kang samya nambut karya, pinasangan gedhong satus,
sakiwa-tengening donya.

– Ing tengah sumur gumuling, kinulah rineka taman,
binotrawi saubenge, pinarikan kembang-kembang,
sadaya tutuwuhan, enggening taman puniku,
aglar amindha sarkara.

VIII. Kyana Patih Aklas Wajir kasengsem asrining taman

Dhandhanggula

– Wonten kali kalingan wana dri, winatara lalakon sadina,
binendung anjog toyane, maring kebon puniku,
lampah gajih kang nambut kardi, milanya enggal rupa,
ageng ilenipun, angubengi gedhongira,
gedhong siji-siji ingubengan kali,
kali lapis tembaga.

– Gedhong siji ingubengan kali, karya gedhong satus sadayanya,
anyatus cengkal panjange, parunggu pageripun,
sirapira tembaga sami, donyanira sadaya,
inginggahken sampun, gedhong satus kebak donya,
sakarine maksih rinekseng jro bumi,
linapis ing tembaga.

– Cara guwa ginapura rukmi, sampun tepung pager buminira,
ingkang kinojor rakite, sakawan pintu agung,
pager bata kandel tur inggil, pupucak naga raja,
mutyara sagenuk, kaprabaning diwangkara,
gebyar-gebyar lir baskara tibeng siti,
sinangga ing gapura.

– Manti antya taman angenani, rengganing kang ujwala kencana
busanendah ing warnane, sinawur ing sotya gung,
binacingah banon botrawi, kancana sinuwasa,
sasalimpetipun, salaka rinaja wedhar,
renyep-renyep lir tranggana pinaringgi,
tirah-tirah sosotya.

– Wadyanira Rekyana Apatih, ing sadina-dina nambut karya,
wiwit enjing tekeng sore, taman rinaja tatur,
kajamirah awarni-warni, rinukmi sinuwasa,
ing retna bra murub, gedhah wilis wungu jenar,
binabapang rinejeng-rejeng mas adi,
pinatik ing sosotya.

Gedhah seta binacingah wilis, ing suwasa titirahnya retna,
irim-irime widure, angsrang prabawa tarung,
samya mesi puspita mlingi, gapura kuthagara,
antera manguntur, naga raja pupuletan,
buka srine mumudrene kang her geni,
lan tutuk naga praba.

Munggeng karna mutyara geng ngapit, nagendra geng mangap
sinukanan, mirah sakepel gedhene, ujwala kadya daru,
anelahi ing taman sari, srawungan rebut praba,
lan jembangan mancur, gebyar-gebyar kang sosotya,
tinon kadya titi wangkawa sisiring,
buburon jroning taman.

– Pindha rare hajang mas saparik, samya nangga kang lancang
kencana, kadi anglalang karyane, nimbangi kembang runtuh,
kang saweneh kadya nyirami, rare bajang kancana,
samya ngindhit ejun, kalenthing samya emas,
kang rare mas ana kadya anyaponi,
sampunira kancana.

– Rare bajang kang sinotya sami, ing mutyara mirah lawan
retna, mila yen dalu gebyare, lir lintang sewu runtuh,
petengireng latri kalindhih, sumilak jroning taman,
abra ting palancur, sangkep sangganing kumala,
tutuwuhan ing alam donya menuhi,
tanapi jajanganan.

– Godhong gedhang anuju gumadhing,
wit kadhondhong ingencokan podhang,
nandhinge gedhong angedheng, ngadhang-adhang tinundhung,
ajojodhon gedhawa rukmi, cangak mencok ing epang,
menco neng kapundhung, onthe-onthene kinantha,
kang sendaren munya pucak gapura di,
sedeng banyu micondhang.

– Pipinggiring gedhong tiris gadhing,
sinelaman ing kuweni nangka, jeruk jirak jambu jambe,

dhuwet dhuku lan mundhu, dodol tengah santok lan gandhik,
kokosan lan kawista, srikaya neng ngayun,
jajar lawan witing jeram,
puhan bapang nurut laleyan ngubengi,
langen yen tiningalan.

– Salamine Rekyana Apatih, datan kondur maring dalemira,
makuwon neng taman bae, saputra tarwanipun,
binoyongan marang wedari, makuwon neng gedhong mas,
langkung muktinipun, gung warnaning raja brana,
warna-warna retna sosotya menuhi,
maweh asmareng driya.

IX. Betal Jemur, anakipun Bekti Jamal, suwita dhateng Pandhita Nukman

Asmaradana

– Kyana Patih Aklas Wajir, wus lami aneng ujana,
samono enget welinge, kang wus lena Bekti Jamal,
kang arsa linampahan, met reyal sakethi sampun,
sinungken mring garwanira.

– Kang arta wus den tampeni, mring garwane Bekti Jamal,
lan winarah wewelinge, ingkang raka kesahira,
malimi mring sagara, wedhi karyane yen sampun,
alama ing benjing prapta.

– Kagyat Margiyuh miyarsi, dene lami badhenira,
nanging kedhik lega tyase, denira nampeni arta,
sakethi saking Patya, Kyana Patih lajeng kondur,
mantuk marang ing ujana.

– Kuneng Patih kang winarni, ya ta malih winursita,
Ki Bekti Jamal garwane, dennya wawrat wus ambabar,
miyos jalu tur pelag, pekik cahyane sumunu,
ibune kalangkung suka.

– Denira mulat ing siwi, abagus tur mawi cahya,
den pituhu wewelinge, dennya namani kang rama,
rare wus ingaranan, kae Jaka Betal Jemur,
kalis mring barang lalara.

– Sangsayaa lami-lami, prapteng yuswa pitung warsa,
lir dinus ing banyu gege, kalawun-lawun gengira,
ibu marma sungkawa, angajeng-ajeng kalangkung,
praptanira ingkang raka.

– Ingkang kesah amalimi, mring sagara wedhi mangka,
sampun alami kesahe, dene nora ana prapta,
tan weruh ramanira, baya wruha ramanipun,
putra priya wus diwasa.

– Bagus cahyane nelahi, asawang kueunging teja,
ki dalem pira lawase, teka nora ana prapta,
baya nora supena, kalamun putrane jalu,
abagus sampun diwasa.

– Saya sru kacipteng galih, Margiyuh putekireng tyas,
teka apeteng driyane, kalangkung wiyadi ngarang,
suta gung taken bapa, sinten ta sudarma ulun,
kang ibu emeng tyasira.

– Sinauran basa ririh, sarya angrangkul kang putra,
kulup aja sira takon, ramanira lagi lunga,
malimi mring sagara, wedhi iya benjing rawuh,
lan akeh leh-olehira.

– Anggung wagugen ing galih, margi yuh goyang tyasira,
mulat saya geng putrane, lakine nora prapta,
tan kena ingantosan, kasusu tinaken sunu,
tan ana midih malanga.

– Kang ibu enget ing nguni, kang raka darbe sudara,
Pandhita Nukman wastane, yeku pantes amulanga,
marang ing kasujanan, lah kulup miluwa mring sun,
payo marek Sang Pandhita.

– Gya mesat putra tut wuri, prapta wismaning pandhita,
pinasrahaken putrane, Pandhita Nukman ngandika,
iki putrane sapa, kang ibu alon umatur,
sutane Ki Bekti Jamal.

– Pandhita Nukman lingnya ris, iya sudhengane ingwang,
ngajia kasujanane, aywa yayi pindho karya,
mungguh ing sutanira, patut pun kakang katempuh,
pae si adhi anaa.

– Sutamu tilaren yayi, dimene wor rare kathah,
kang ibu nulya lumengser, Ki Betal Jemur samana,
wus awor rare kathah, ngaji gathekan kalangkung,
beda lan lare kathah.

– Langkung gathekan pribadi, tur limpad pasang weweka,
tatakrama graitane, ngungun Sang Pandhita Nukman,
singa winulangena, tan alami nulya putus,
saengga rare kajiman.

– Ngrasa wus nandhes kang ngelmi, tan ana winulangena,
Ki Nukman enget ing tyase, yen kitabe Bekti Jamal,
dhingin duk maksih gesang, sinambut dereng jinaluk,
aran Kitab Kadam Makna.

– Pandhita Nukman lingnya ris, kulup iki ana kitab,
ramanira kang aduwe, nggoning sun nyilih ramanta,
wajib sira ajia, lan iki wajib duwekmu,
Betal Jemur langkung suka.

– Tinampan lajeng ingaji, rina wengi tan kena sah,
sampun jinajahan kabeh, surasane Kadam Makna,
sru kagyat dene ana, muni jroning kitabipun,
yen ingkang rama palastra.

– Cinidra dennya nyidrani, inguleng lajeng kinatga,
Betal Jemur ngungun tyase, miyarsa ungeling kitab,
surasa jroning kitab, duk sedane ramanipun,
temahan nahen sungkawa.

– Betal Jemur matur aris, punikamba wus kaduga,
ing Kadam Makna artine, nanging dereng pato paham,
lamun kenging punika, kawula bekta pukulun,
kula lalanteh ing wisma.

– Pandhita Nukman lingnya ris, lah iya sakarsanira,
aran duwekira dhewe, Betal Jemur nembah mentar,
saking ngarseng pandhita, prapta gya tanya mring ibu,
dhuh ibu kula tatanya.

– Wonten nama Aklas Wajir, kang ibu ris saurira,
heh kulup pagene takon, ana kang aran mangkana,
tur patihe Sang Nata, dhihin pawong sanakipun,
mateng lawan ramanira.

– Tur kadang angkat tunggal sih, kalawan sudarmanira,
tan ana raos-rumaos, apa lire karepira,
kulup sira tutura, kang putra alon umatur,
ibu tatanya kewala.

– Sangsaya alami-lami, arta sakethi wus telas,
kang ibu lon wecanane, kulup para karepira,
arta sakethi telas, lah apa ginawe tuku,
destun mung kari sadhina.

– Tan susah sadina iki, besuk-esuk embenira,
lah kadiparan solahe, tan ana ginawe blanja,
kulup pinangan apa, kang putra alon umatur,
ibu sampun walang driya.

– Yen kawula maksih urip, kados boten katowongan,
samana prapteng dinane, kang ibu lon delingira,
dhuh kulup kaya ngapa, apa ta ginawe tuku,
mangke Bu kawula kesah.

– Sadhatenging warung nuli, anjujug wong adol sega,
asru nggenira miraos, bibi ngong anjaluk sega,
den age wenehana, kehe pangaji sapuluh,
ketheng kang darbe sru mojar.

– Lah ta picisira endi, pagene anjaluk sega,
apan ingsun edol kiye, Betal Jemur sru lingira,
temen tan aweh sira, sun tuturken sira tamtu,
iku dudu berasira.

– Ingkang kagungan Sang Aji, sira colong saben dina,
enak lan juru gedhonge, kang adol sega anjola,
bagus sira menenga, ingsun aweh saben esuk,
sega salawasaneya.

– Sun pajegi saben enjing, bagus sira pesthekena,
pangaji rong puluh ketheng, sekul sampun tinampanan,
gya mring wong adol ulam, sami dhasar daging wedhus,
bibi ngong anjaluk iwak.

– Aweha sira pangaji, rong puluh ketheng kewala,
kang adol iwak anjengek, lah ta endi picisira,
Betal Jemur sru mojar, temen tan aweh sireku,
sun tuturken mengko sira.

– Iku kagungan Sang Aji, sira colong saben dina,
arembug lawan pangone, kagyat ingkang adol iwak,
thole sira menenga, aja sira tutur-tutur,
ingsun pajeg saben dina.

– Aja susah nganggo picis, pesthekena saben dina,
pangaji rong puluh ketheng, iwak sampun tinampanan,
lajeng mantuk Ki Jaka, ambekta ulam lan sekul,
kang ibu asru karuna.

– Kayitnan marang kang laki, kang ibu alon lingira,
ngendi olehira kowe, kang putra lon saurira,
angsal kula ing pasar, adhuh nyawa putraningsun,
baya ta nora supena.

– Kang maring segara wedhi, yen putrane wus diwasa,
lan antuk kasujanane, manira ing saben enjang,
pasthi tan olah-olah, sangsaya lami kang ibu,
arsa bukti jajanganan.

– Kulup ingsun bosen daging, arep mangan kukuluban,
tukua marang kebone, Patih Aklas Wajir kana,
akathah wong karapa, juru kebon saben esuk,
padha adol kukuluban.

– Kang putra lumampah aglis, anjujug ing pakebonan,
prapta andhodhog korine, juru kebon lajeng medal,
sarta mengani lawang, kagyat duk sira andulu,
marang cahyane kang prapta.

– Tanya sira rare ngendi, lawan apa karepira,
Betal Jemur lon wuwuse, sun arsa tuku janganan,
juru kebon lingira, aja tuku sira bagus,
mengko sun wehi kewala.

– Juru kebon lajeng mijil, jajanganan pinggir bata,
Betal Jemur ika tumon, yen ana wedhus cinancang,
saksana inguculan, wedhuse banjur lumayu,
amangani tatandhuran.

– Ki juru kebon ningali, wedhuse ucul cinandhak,
tumuli cinancang maneh, saungkure kang anancang,
anulya inguculan, maring Jaka Betal Jemur,
wedhuse sigra lumajar.

– Juru kebon aningali, wedhuse mangan tanduran,
si kaparat ucul maneh, ingkang wedhuse keneng sebat,
lajeng malih cinancang, juru kebon lagya mungkur,
wedhus sampun inguculan.

– Gya mangan tanduran malih, juru kebon kagyat mulat,
yen wedhuse ucul maneh, bramantyanira kalintang,
lajeng anyandhak bata, wedhuse sigra binentur,
kena endhase dyan pejah.

– Betal Jemur gya marani, sarwi mesem wuwusira,
mring enggone juru kebon, sireku ambentur menda,
palastra kapisanan, mati siji kang kadulu,
sajatinira titiga.

– Ki juru kebon nauri, apa temen ujarira,
apan manira maido, aran siji kang sun balang,
masthi siji kang pejah, sira ngarani tetelu,
kang mati liwat dupara.

– Ya ta wau kang miyarsi, denira diya-diniya,
saking saluhuring gedhong, enggone Rekyana Patya,
sigra buka candhela, sasolahira kadulu,
denira diya-diniya.

– Kya Patih mesem ing galih, mirsa kang dadi bicara,
gya nimbali juru kebon, lah juru sira mreneya,
bocah sira gawaa, kalihira awot santun,
wus prapta ngarsaning Patya.

– Ki Patih ngandika aris, apa kang dadi bicara,
sira lawan bocah kuwe, juru kebon aturira,
ulun ambentur menda, satunggil lajeng alampus,
winastan pejah titiga.

– Mulane sira arani, tetelu ingkang palastra,
iku kaya pamulane, Ki Betal Jemur turira,
kang wonten jro wetengan, cempene kakalih lampus,
belang kendhit kang satunggal.

– Ingkang satunggale ciri, sigut mataner kang kiwa,
lan malih pancal sukune, Ki Patih mesem ngandika,
gawok lajeng ngandika, sapa aranira kulup,
lan sapa ingkang susuta.

– Betal Jemur matur aris, pun Betal Jemur kawula,
menggah pun bapa wartine, duk kinaran Bekti Jamal,
Ki Patih anggraita, kalingane sira kulup,
anake Ki Bekti Jamal.

– Ki Patih ciptaning galih, rare iki yen uripa,
weruh lamun wong tuwane, palastra dening manira,
marma sadaya-daya, ilanga kalilipipun,
sigra maring wiwingkingan.

X. Patih Aklas Wajir utusan mejahi Betal Jemur, dipun lintoni menda

Pangkur

– Ki Patih nimbali sigra, juru tuwak sapraptanireng ngarsi,
juru tuwak milanipun, sun undang ana karya,
patenana rare aran Betal Jemur,
yen mati atine nulya, gawanen ing ngarsa mami.

– Pan ingsun arsa uninga, ing atine rare kang dubilahi,
ki juru tuwak sigra wus, lengser saking ngajengan,
sampun prapta ing prenahe Betal Jemur,
heh kulup milua mring wang, Ki Betal Jemur tut wuri.

– Sarya lon ing wuwusira, ingsun iki sira gawa mring ngendi,
juru tuwak sauripun, kulup sira menengan,
mengko kana sun tuturi paraning sun,
yen prapta jabaning bata, duk samana sampun prapti.

– Ki juru tuwak lingira, ingsun iki kinon marang Ki Patih,
mateni mring sira kulup, Betal Jemur lingira,
lamun sira kinon mateni maring sun,
lah iya sakarepira, nanging ingsun tutur dhingin.

– Yen sira mateni mring wang, pesthi luput ing sedyanira nguni,
juru tuwak sauripun, sira wruh kareping wang,
Betal Jemur saure sarwi gumuyu,
iya ngong wruh karepira, sireku putreng Ngabesi.

– Suwita marang Apatya, semang bae ana anake estri,
pambarepe luwih ayu, iku kang si·a arah,
nanging mengko durung ana marganipun,
gumuyu ki juru tuwak, bener iku karep mami.

– Lah paran cethanen pisan, apa iya kalakon sedya mami,
panggih kang sun arah iku, putrine Kyana Patya,
Betal Jemur alon denira sumaur,
ya temu sira ing bejang, angling putra ing Ngabesi.

– Manira uripi sira, nanging paran sandiku mring Apatih,
dene pinundhut atimu, Kya Patih arsa wikan,
mring atimu Betal Jemur asru muwus,
gampang ingsun singidena, marang ing nggon kang adhemit.

– Nuli sira ngupayaa, ati wedhus aturna mring Ki Patih,
nanging ta miliha wedhus, aywa wedhus sadhengah,
wetan kene ana wong aduwe wedhus,
duk lahir babone pejah, cempe iku nusu jalmi.

– Marang kang duwe priyangga, malah kongsi gedhe anusu
samengko kang duwe butuh, didol tukunen enggal,
mringa pasar yen ana wedhus tinuntun,
saking wetan sangkanira, tukunen ywa nganggo ngawis.

– Iku atine kang padha, tan prabeda lawan atine jalmi,
putra ing Ngabesi gupuh, Betal Jemur winarna,
siningidken adhemit panggenanipun,
putra Ngabesi mring pasar, praptanira amarengi.

– Wong nuntun wedhus sing wetan,
pinegat tan sarwi den pitakoni,
wus tinutur mulanipun, sinuson mring manungsa,
wusnya tutur tinuku satawanipun,
ngungune mring rare ika, sawuwuse dene sidik.

– Juru tuwak sigra prapta,
ing wismane kang duwe menda nuli,
sinembeleh atinipun, winadhahan ing ancak,
ingaturken Ki Patih suka tyasipun,
wus mati si ngudubilah, atine sun arsa uning.

– Ancak sampun ingungkaban,
Kyana Patih kagyat sajroning galih,
alon pangandikanipun, dene nora piraa,
ati julig dene kaya ati wedhus,
sekala kinon ambakar, samono wus den icipi.

– Rong kalak sakalakira, pan kinarya loloh ingkang turanggi,

kuneng wuwusen Sang Prabu, Maharaja Kobatsah,
wungu sare lali ing supenanipun,
animbali pra dipatya, kang sepuh sadaya prapti.

– Pra Bupati ingandikan,
sapa bisa ambadhe impen lali,
yekti gung ganjaranipun, sagung para dipatya,
atur sembah katur pejah gesangipun,
suka lamun dinukanan, tan wonten ingkang kadugi.

– Kya Patih tinimbalan,
Aklas Wajir prapteng sajroning puri,
sapraptanira Sang Prabu, asru dennya ngadika,
heh apatih tarbukanen impeningsun,
lamun sira tan manggihna, tan pedah amangku bumi.

– Ingsun lali ulatana, impening sun poma dipun kapanggih,
akeh punggawa kang sepuh, tan ana mangartia,
kari sira pan iku bubuhanamu,
yen ratu peteng tyasira, padhange saka ing patih.

– Lamun nora mangkonoa, patih nistha tan pantes misesani,
angreh ing wadyabala gung, payo, patih den enggal,
temokena laline supenaning sun,
rekyana patih anembah, atur pejah tan kadugi.

– Sri Maha Parabu ngandika, yen mengkono ngulatana tumuli,
ajar pandhita manguyu, tabib ingkang kuwasa,
konen nyetha laline supenaning sun,
patih lamun tan manggihna, sun tugel janggamu pesthi.

– Lah uwis padha metua, besuk Soma ingsun miyos tinangkil,
sadaya sareng wot santun, samya medal sing pura,
kang saweneh para dipati amuwus,
iki ratu anggelathak, akon nyetha impen lali.

– Kang tan ngimpi yen weruha, kang angimpi dhewe puniku lali
Ki Patih puniku suntrut, wus prapteng dalemira,
tan anadhah Ki Patih lenggah pitekur,

ketang dukane Sang Nata, yen tan antuk angulati.

– Kang ambadhe impen Nata, ajar ingkang aneng agraning wuki
cantrik puthut lan manguyu, tan ana bisa mbatang,
impen lali angel karsane Sang Prabu,
Ki Patih langkung sungkawa, ingadhep kang para rabi.

– Animbali juru tuwak, prapteng ngarsa Ki Patih ngandika ris,
ingsun prihatin kalangkung, dening Sri Nara Nata,
dennya sare lali ing supenanipun,
tinemnuhaken maring wang, angulati impen lali.

– Lamun nora kabadhea, timbalane tinugel jangga mami,
sakeh kang tapa ing gunung, tan ana bisa mbatang,
yen uripa bocah ingkang sira lampus,
pesthi iku bisa nyetha, ingsun dhewe kurang ririh.

– Anaa sanggup nguripna, paran uga jinaluk sun turuti,
juru tuwak duk angrungu, Patih andikanira,
cipta untung dadi bilahi waking sun,
ngong matur tadhah duduka, dhuh kyai, pun rare maksih.

– Ing nguni atining menda, ingkang katur dhateng paduka nguni
juru tuwak gya rinangkul, sarya andikanira,
sasat sira anambungi umuring sun,
iya mengko paranana, gawanen mring ngarsa mami.

– Nggawaa wong tukon sira, lawan payung tanapi burat wangi,
lan cindhe puspita luhung, gawanen emban-emban,
nggonen ngemban lamun tan gelem lumaku,
payungana kebutana, nuli lumakua aglis.

– Juru tuwak lajeng mentar, saking ngarsanira Rekyana Patih,
prapteng nggone Betal Jemur, tutur mula bukanya,
Betal Jemur tinimbalan mring Sang Prabu,
ginendhong ing cindhe sekar, kinebutan den payungi.

– Prapta ngarsane Ki Patya, ginelaran ing babut prang wedani,
Patih langkung gugup methuk, kinanthi astanira,
wus ginawa linggih anunggal sababut,

langkung sunggun-sunggunira, Kyana Patih Aklas wajar

– Ngrerepa ing wuwusira, sira bisa anyetha impen lali,
Betal Jemur lon sumaur, iya ingsun kaduga,
yen kapanggih lan kang darbe impenipun,
yen nora panggih tan bisa, tan wruh rupane kang ngimpi.

– Yen sira ingkang ngimpia, padha mengko bisa ambadhe mami
kang ngimpi dudu awakmu, dadya ingong tan bisa,
Kyana Patih alon denira amuwus,
kang ngimpi Sri Nara Nata, badhenen saka ing ngriki.

– Betal Jemur aturira, nora bisa yen tan panggih pribadi,
lan kang darbe impen iku, Kyana Patih ngandika,
yen tan purun bilahi kang sira tamu,
Betal Jemur saurira, tan gumingsir prapteng pati.

– Kyana Patih ciptanira, sun cekele mbok minggat rare iki,
sun atune Sang Apbarabu, alah si uwus pisan,
Betal Jemur samana sampun pinikut,
linebokken ing warangka, kuneng gantya kang winarni.

– Munggeng singangsana retna, dennya lenggah wau Sri Nara Pati,
arja alelemek babut, apalipit kancana,
Sri Narendra makutha buka sri murub,
kadya Sang Hyang Jagadnata, siniweng resi sabumi.

– Sri Maharaja makutha, ujwala bra kadya mangendra giri,
arja her thathit panunggul, pamengkang naga raja,
buka srine sumunar praba sumunu,
nyuremaken diwangkara, panduking netra ngajrihi.

– Gigilap baskara abra, munggeng jaja badar ingkang nengahi,
wadya kang nangkil sadarum, lir konjem ing bantala,
wis maya yen Sri Bupati simpen rengu,
agalak laraping tingal, tumpang pada dennya linggih.

– Munggeng patarana emas, linemekan ing babut prang wedani,
sinasotya saka sewu, urubing padma sana,
pinakaja wangkawa mirah jumerut.

saben saka pan satunggal, pinatik ing sosotya di.

– Kang munggeng byantara Nata, Kyana Patih lan sagung para aji,
pramanca dipati tepung, dipati ulubalang,
tigang leksa samya totopeng mas murub,
kapraban ing diwangkara, gumebyar ambalerengi.

– Juru malim pangalasan, munggeng kanan sarati miwah kusir,
bekel kang sewakeng ngayun, dening Sri Maharaja,
mugeng renggang wawangkong pra kempa manggung,
gonjinging kang padmasana, kadyarsa ngunduri jurit.

XI. Betal Jemur saged ambatang supenanipun Sang Nata, lajeng kawisudha dados patih

Durma

– Mahaprabu Kobatsah asru ngandika, heh Patih Aklas Wajir,
mene kaya ngapa, apa wus oleh sira,
nggoning sun kon angulati, kang nanggupana,
kang mbadhe impen mami.

– Kyana Patih langkung gugup aturira,
pukulun patik Aji, atadhah duduka,
angsal sasat tan angsal, dene rare kang nanggupi,
nanging tan arsa, yen tan panggih pribadi.

– Lawan ingkang supena datan kaduga,
lamun panggih pribadi, punika kaduga,
rare langkung ugungan, tan purun sowan pribadi,
yen tan ngandikan, kawula bekta gusti.

– Datan purun ngantosi timbalan tuwan,
ngandika Sri Bupati, marang pangalasan,
tur sembah patang lurah, gya mesat saking ngarsa Ji,
sigra lampahnya, prapta wismeng Kya Patih.

– Lajeng maring pawarangkan enggenira,
Betal Jemur wus panggih, dhawuh pangandika,
nira Sri Maharaja, kulup sira den timbali,
marang Sang Nata, payo metua aglis.

– Jaka Betal Jemur alon saurira,
matura mring Sang Aji, nuwun duka ingwang,
nora bisa lumampah, pangalasan wangsul aglis,
prapteng byantara, Nata matur wotsari.

– Lamun Betal Jemur mopo tan lumampah,
datan saged lumaris, Nata angandika,
kuda ngong kambilana, gawanen mapag tumuli,
wus katimbalan, pangalasan anuli.

– Wangsul sarwi ambekta kuda daleman,
wus prapteng nggone nuli, caraka wacana,
payo kulup mijila, Betal Jemur tanya aris,
lah iku sapa, kang mbekta sira sami.

– Pangalasan anauri iki kuda,
titihane Sang Aji, pinapagken sira,
payo age nitiha, Betal Jemur anauri,
inging tan arsa, sato arane iki.

– Ingsun iki manungsa yekti tan arsa,
anunggang sato dening, sun iki manungsa,
yekti padha manungsa, yen kadereng Sri Bupati,
apari peksa, nimbali awak mami.

– Papatihe iku kinendhalenana,
kang aran Aklas Wajir, dipun kambilana,
ambenen cara kuda, gawanen mring ngarsa mami,
iya ngong seba, yen nunggang gigir patih.

– Lamun nora mengkono teka ing pejah,
tan purun seba mami, ya ta pangalasan,
langkung ngungun miyarsa, bubuden nganyar-anyari,
salamining wang, durung uning kadyeki.

– Lajeng wangsul pangalasan prapteng ngarsa,
nira Sri Narapati, nyelak padmasana,
bibisik aturira, Betal Jemur langkung wingit,
panuwunira, katur sadaya niti.

– Duk miyarsa sru ngungun sigra wok marang,
paminta kang winarti, ngandikeng wardaya,
Mahaprabu Kobatsah, baya motangken prihatin,
utawa lara, lare ki mring Ki Patih.

– Baya anggung atine den angsa-angsa,
kekel among wiyadi, mangsa mangkonoa,
yen tan ingsun turuta, ilang adile rat wadi,
tan kasamaran, pasang wewe kawingit.

– Kinajepan pangalasan kalih sigra,
anubruk Kyana Patih, kagyat wus binanda,
lajeng kinendhalenan, atanapi den kambili,
cara turangga, nulya binekta aglis.

– Pan kinarung den iringken pangalasan,
prapteng nggonira nuli, Betal Jemur mulat,
ing tyas marwata suta, iku lega ati mami,
anulya medal, cinangklak Kyana Patih.

– Tinitiha Ki Patih kinebat-kebat,
pangalasan kang ngiring, anggrebeg neng wuntat,
wus kadya wong angarak, jibeg lurung kang ningali,
agawok marang budi nganyar-anyari.

– Jejel ingkang lulurung prapteng padesan,
lamun kendho ing laris, kinocok sinendhal,
lambe ajur untunya, rampal kalindhih kendhali,
kadya ginubah, renyuh lambening Patih.

– Samya dawir tatane kadya rinujag,
langkung sakethi sakit, lan sakethi wirang,
Rekyana Patih gobrah, gobrah ludira nggubrasi,
kecer nut marga, larut bayuning Patih.

– Lampahira wus prapteng byantara Nata,
cengeng dennya ningali, sagung kang sewaka,
sadaya kagawokan, budi anganyar-anyari,
mudhun saksana, saking gigiring Patih.

– Maharaja Kobatsah kagyat tumingal,
ing cahyane kang prapti, dene mawa teja,
lir lintang karainan, marenggang Sri Narapati,
saking dhadhampar, methuk kang wau prapti.

– Betal Jemur arsa nembah gya cinandhak,
astane kinon linggih, neng wijahan retna,
nunggil lan para nata, sang anindhra mantri meksih,
kinarung ngarsa, pangalasan nyekeli.

– Maharaja Kobatsah gupuh ngandika,
bageya kulup prapti, marmane sun undang,
marang ing ngarsaning wang, nggoning sun ngimpi alali,
sira badhea, Betal Jemur wotsari.

– Pan makaten supenanira narendra,
paduka aningali, kaluwa neng talam,
arsa paduka dhahar, nulya asu cemeng prapti,
nocok kaluwa, binekta kesah aglis.

– Sru anjumbul Sang Nata duk amiyarsa,
lah iya mengko eling, mangkono ta uga,
kulup supenaning wang, Betal Jemur awotsari,
hebat Sri Nata, Ki Jaka langkung sidik.

– Angandika malih Sang Sri Naranata,
kulup wasisan mangkin, sira tarbukaa,
iku supenaning wang, Betal Jemur awotsari,
nuwun duduka, lagya runtik kang galih.

– Angandika Sri Mahaprabu Kobatsah,
kulup waetaa nuli, sapangangsa-angsa,
marang ing atinira, ingsun ingkang amalesi,
nampurnakena, dening nandhang prihatin.

– Betal Jemur matur nembah mring Sang Nata,
pun bapa den pejahi, tanpa darbe dosa,
dhateng Rekyana Patya, samangke balunge meksih,
neng pojok taman, lamun karsa Sang Aji.

– Luhung utusana paduka narendra,
mariksaa tumuli, yektine tur amba,
lajeng ngutus narendra, amariksa datan nilib,
saaturira, balunge ingkang meksih.

– Pangalasan wangsul maring ngarsa Nata,
umatur lamun inggih, balunge punika,
wonten ing pojok taman, duk miyarsa Sri Bupati,
langkung bramantya, ngujiwat angesemi.

– Juru tuwak tur sembah sigra amedhang,
pagas jangganing Patih, wus dadya titiga,
Aklas Wajir palastra, ngandika sru Sri Bupati,
heh para nata, miwah para dipati.

– Ngestokena si Betal Jemur sun karya,
papatih ingsun mangkin, amisesa ing rat,
sadaya para raja, pra dipati angastuti,
mring karsa nata, Betal Jemur kinanthi.

XII. LAHIRIPUN PRABU NUSIRWAN KALIYAN PATIH BESTAK

Kinanthi

– Ngandika malih Sang Prabu, sawewengkone si Patih,
wisma saisine pisan, rajabrana myang pawestri,
iku kagunganira, ngong srahaken mring si Patih.

– Sadaya kang para ratu, satriya punggawa mantri,
karseng sun padha ngaterna, mring wismaning Aklas Wajir,
lah payo ungkur-ungkuran, Betal Jemur awotsari.

– Kondur ngadhaton Sang Prabu, Patih Betal Jemur maksih,
kalawan kang para nata, punggawa satriya mantri,
samya nacahaken donya, mring daleme Kyana Patih.

– Sareng budhal lampahipun, patih anyar kang den iring,
sadaya kang para nata, ngiring Betal Jemur Patih,
duk semana sampun prapta, mring daleme Aklas Wajir.

– Ya ta Patih Betal Jemur, lan sagung para narpati,
punggawa lawan satriya, satana mantri bupati,
lajeng nacahaken donya, barana parekan cethi.

– Sagung rajabrana wutuh, miwah praboting nagari,
sadaya wus kinakahan, punggawane Aklas Wajir,
punika lagya awawrat, kinon ngaturken Sang Aji.

– Dene titilaranipun, putra Patih Aklas Wajir,
kakalih samya wanodya, samya diwasa yu luwih,
kang sepuh wus kinon ngalap, marang putra ing Ngabesi.

– Kyana Patih Betal Jemur, kang nem putrane Klas Wajir,
ingalap kinarya garwa, sareng sadina kapanggih,
kalawan sang juru tuwak, langkung sukanireng galih.

– Prapta kiriman ambrubul, kang saking para narpati,
tuwin satriya punggawa, katur ing Rekyana Patih,
lajeng samya adhaharan, lan sagung para narpati.

– Lawan Patih Betal Jemur, ibune wus den pondhongi,
prapteng dalem kapatihan, langkung tyas marwata siwi,
yen meksih gesang kang putra, manggih kamulyan lan malih.

– Antuk sihira Sang Prabu, ingadegaken papatih,
angreh para raja-raja, amangku bumi Madayin,
kang ibu ngungun tumingal, putra siniweng narpati.

– Sawusnya bujana nutug, bubar sagung kang anangkil,
ratu satriya dipatya, kuneng kawuwusa enjing,
Sri Mahaprabu Kobatsah, samana miyos tinangkil.

– Wus aglar kang para ratu, satriya punggawa mantri,
Kyana Patih ngarsa jajar, kalawan para narpati,
pangalasan ulubalang, pecat andha-andha mohi.

– Angandika Sang Aprabu, marang Rekyana Apatih,
heh Apatih kaya ngapa, artine supena mami,
Patih Betal Jemur nembah, makaten Sri Narapati.

– Wonten pawongan pukulun, warnane ayu linuwih,
arsa paduka karsakna, nunten lami tan kaeksi,
alambang sari kalawan, tutumbasan ing Ngabesi.

– Lami dennya pulang lulut, sanadyan ing mangke maksih,
aneng sajroning tabela, dennya singidan miranti,
Naranata gupuh jengkar, sapraptanireng jro puri.

– Tan kongsi cucul Sang Prabu, busana saking tinangkil,
lajeng anjujug tabela, ingungkaban wus kapanggih,
wong roro kapati nendra, cinekel jalu lan estri.

– Gya winedalaken sampun, kalihe kinon nelasi,
wus tinuwek kalihira, wau ta Rekyana Patih, cinatur
cinatur ing laminira, saben ngandikan jro puri.

– Langkung sihira Sang Prabu, winantu pracayeng westhi,
sunggun-sunggun Sri Narendra, ngela-ela mring Ki Patih,
yen nginum anunggil gelas, palihan lawan Kya Patih.

– Mangkono meh prapteng dalu, nuwun mantuk Kyana Patih,
cinatur ing laminira, ingandikan saben ari,
yen Ki Patih tan ngandikan, Sang Nata tedhak pribadi.

– Anutug bujana nginum, aneng daleme Ki Patih,
ing saben-saben mangkana, kuneng ing alami-lami,
prameswarine Sang Nata, sepuh denira nggarbini.

– Wus ambabar miyos jalu, suwarnanira apekik,
langkung sukane Sang Nata, dene abagus kang siwi,
kang sarta amawi cahya, Sang Nata enjing tinangkil.

– Andher ingkang para ratu, punggawa satriya mantri,
Kyana Patih munggeng ngarsa, sigra utusan Sang Aji,
amundhut marang kang putra, tur sembah cethi kakalih.

– Kya Patih majeng wotsantun, putra sampun den tampeni,
pinangku maring Ki Patya, ngandika Sri Narapati,
heh Patih wehana parab, saparane putra mami.

– Kyana Patih nembah matur, yogya nama Raden Yayi,
dene namane punika, kaluhurane ing benjing,
saking gunge kang kagungan, Sang Nusirwan kang bibisik.

– Putra paduka pukulun, benjing jumeneng narpati,
anglangkungi amisesa, anglangkungi Sri Bupati,
kedhep sagung para raja, pupundhening para Aji.

– Kabeh ratu kawan ewu, ratu kang amanca bumi,
myang punggawa tigang leksa, salebet nagri Madayin,
pangalasan tigang samas, kang kaparak siyang latri.

– Mantri kawan welas atus, kang rumekseng pancaniti,
siyang dalu agiliran, mantri pitung atus sisih,
ing benjang putra paduka, kalane siniweng dasih.

– Aparekan kawan atus, tur sami putri linuwih,
apatayar kawan nambang, mangka cundakaning westhi,
samya kinalamben emas, kang kinathik siyang ratri.

– Dene mantrine kang juru, tampingan ulubalangi,
mantri andel kawan leksa, tur samya mantri prajurit,
rong ewu nitih dipangga, tuwin kang topong mas adi.

– Sewu kang anitih senuk, rong ewu nitih karedhi,
sewu nitih adal-adal, tegese puniku uling,
lumrah genge sabongkotan, uling titiyang prajurit.

– Kang nitih blegdaba sewu, rong ewu kang nitih kuldi,
kang nitih memreng sanambang, memreng lir kidang kang warni,
rong menjangan panjangira, tutul abang ules ḳuning.

– Yen tinitihan malengkung, cangkeme anggung maringis,
nora bisa amingkema, siyung kadya siyung kucing,
kupinge tipis rong asta, ambane mung patang nyari.

– Nitih kuda pitung ewu, ngagem cocoh cacap lembing,
samya mantri juru nganglang, ngagem gandhi kalawahi,
duduk sasondhok iberan, samya prawireng jurit.

– Langkung suka Sang Aprabu, miyarsa aturing patih,
dene putrane cinetha, umadeg ratu linuwih,
dadya ratu pinituwa, pangidhepan para Aji.

– Misih sineba Sang Prabu, parekan prapta tur uning,
yen Aklas Wajir kang garwa, kang tinilar anggarbini,
ing mangke sampun ambabar, jalu wus kinon angambil.

– Prapta ngarsane Sang Prabu, ngandika Sri Narapati,
lah ta paran karepira, mring anake Aklas Wajir,
dene iki metu lanang, apa ta sira pateni.

– Matur Patih Betal Jemur, kang boten-boten Sang Aji,
punika tan tumut dosa, mung bapakipun pribadi,
inggih sampun kalampahan, rare tan uningeng warti.

– Ngandika malih Sang Prabu, iya sakarepmu Patih,
yen mangkono jenengana, sapa rane rare iki,

Rekyana Patih tur sembah, nama pun Bestak prayogi.

– Benjing langkung wegigipun, lawan jumeneng papatih,
patihipun putra nata, rare punika ing benjing,
balanipun tigang elak, umpamane wong sawiji.

– Ngadeg nginggiling pupundhung, sadugine aningali,
ngalor ngulon ngidul ngetan, tan katon watesing pinggir,
inggih punika saelak, tigang lak baane benjing.

– Sampun pinisah pukulun, lan gusti Rahaden Yayi,
banggi Gusti Sang Nusirwan, rare punika ing benjing,
saged nganam ngamandaka, amrih upaya ngenteni.

– Sang Nata suka nangguguk, miyarsa aturing Patih,
nulya jengkar angadhatyan, Bestak binekteng jro puri,
Betal Jemur aturira, tinunggilna Raden Yayi.

– Mangkana kalawun-lawun, sangsaya alami-lami,
Rahaden Yayi kawarna, sangsaya katingal pekik,
ruruh suleksananira, kang rama marwata siwi.

– Ketang ture Betal Jemur, dene putra langkung pekik,
Sang Nata kalangkung suka, ambedhah gedhongira ji,
yun kinaeywa dana darma, gaganjar dasih kang miskin.

– Miwah Patih Betal Jemur, anggung dadana mring dasih,
karywa mantri juru langlang, nelik wong kang padha miskin,
yen ana ge pinaringan, arta busana myang bukti.

– Wong jro pura padha cukup, mring dananira Sang Aji,
malah kongsi padedesan, gotongan pethi anggili,
akeh alas dadi desa, jejel neng sukuning wukir.

– Pinggir jurang-jurang gunung, ereng-ereng iring-iring,
dadya karang-karang anyar, alas sagung pinggir-pinggir,
gemah samya dados sawah, pinala kirna marnani.

– Prapteng bumintara kasub, arjane bumi Madayin,
duk adege patih anyar, sapatine Aklas Wajir.

patih mudha dadi loka, balaba asih mring dasih.

– De samya legawanipun, jaba jro prapta ing Patih,
sumarma dadi kaloka, tan ngeman donya prasami,
Patih lawan Sri Narendra, karsanira sami ugi.

– Lami Sang Nata andangu, manawa na desa sepi,
jajahaning para manca, babagan bawah Madayin,
aja na kongsi malua, kang kawengku nagri mami.

– Yen ana dhukuh kang suwung, padha matura den aglis,
matur ingkang pra dipatya, tan wonten dhukuh kang sepi,
sami agemah sadaya, tepis iring myang paminggir.

– Sang Nata tan antuk atur, animbali Kyana Patih,
agunem sajroning pura, paran karepira Patih,
dene ingsun arsa wikan, jajahan desa kang sepi.

– Matur Patih Betal Jemur, makaten punika gampil,
paduka ngakena gerah, angger sampun mijil-mijil.
nunten kawula parentah, mring sagung para dipati.

– Mesem ngandika Sang Prabu, ya sakarepira patih,
mantri muka lajeng medal, undhang maring pra dipati,
marma tan nangkil Sang Nata, dene arda nandang agring.

– Kang dadya usadanipun, lemahe desa kang sepi,
dimen enggal waluyaa, gerahe Sri Narapati,
padha sira ngupayaa, lemahe desa kang sepi.

– Sandika sami turipun, sadaya para dipati,
nulya nglampahaken duta, marang jajahan paminggir,
lir susulung kang turangga, saking jro kitha anggili.

– Ngulon ngalor ngetan ngidul, utusaning pra dipati,
sadaya samya bubuhan, tuwin kang marang pasisir,
prapteng lalakon sacandra, tan amanggih dhukuh sepi.

– Alami tan ana mantuk, utusaning pra dipati,
saking lamine tan angsal, lemahe desa kang sepi,

malah prapteng kalih wulan, tan amanggih desa sepi.

– Ya ta caraka amangguh, wisma rubuh pinggir margi,
purwane ana wong dagang, ambekta arta sakethi,
sakit sanget lajeng pejah, wismane wong iku tebih.

– Tan aduwe anak putu, mila akale patinggi,
den tutup wisma punika, enggene arta sakethi,
nganti lami nora prapta, ingkang duwe ahli waris.

– Malah wisma kongsi rubuh, enggening arta sakethi,
tan ana ingkang ngambila, saking kartaning nagari,
mangkana ingkang caraka, mendhet sitinira manis.

XIII. LAHIRIPUN AMBYAH TUWIN UMARMAYA

Dhandhanggula.

– Para duta sawusira ngambil, siti samya mantuk mring nagara,
datan kawarneng solahe, prapta mring gustinipun,
sowang-sowang maring Apatih, mila lami tan angsal,
siti desa suwung, samana katuju angsal,
wonten wisma rubuh satepining margi,
purwane wong adagang.

– Sakit sanget lajeng angemasi, datan wonten anak putunira,
mila tinutup wismane, dhateng patingginipun,
angentosi ingkang darbe waris, saking lami tan ana,
anak putunipun, mila wisma kongsi rebah,
panggenane numpuk kang arta sakethi,
tan wonten kang ngambila.

– Langkung suka miyarsa Kya Patih, Betal Jemur lajeng manjing
pura, prapta byantara Prabune, andikanira arum,
kaya para Rekyana Patih, wartane dutanira,
Patih nembah matur, katur aturing caraka,
kang ngubengi ngupaya dhukuh kang sepi,
alami datan angsal.

– Lalampahan kalih wulan prapti, abdi paduka kang ngidul ngetan,
miwah kang ngaler angilen, samya tan wonten mangguh,
ingkang dhukuh sepi prasami, gemah sadayanira,
dhukuh wana gunung, keh ginempur dadya desa,
tiyang dagang ing padesan kanan kering,
kathah lajeng awisma.

– Maharaja trutheng tyas miyarsi,
mring ature Rekyana Apatya,
saka mantyan ing sukane, Kya Patih nembah matur,
kagungan kang paduka meksih, wetah gedhong sakawan,
samya gedhong agung, kang kantun gedhong sakawan,
ki sadasa kathahe agenging isi,

lawan kang sampun telas.

– Kalih belah kang sampun baresih, sagedhonge isi nyatus yuta,
gedhong kang kantun panjange, sami lan patang puluh,
angandika Sri Narapati, lah paran karepira,
gedhong papat iku, Rekyana Patih tur sembah,
sae lajeng dhateng jajahan paminggir,
dhusun kang pinggir wana.

– Dimen wuwuh arjaning nagari, wewenanging ratu simpen arta,
wajibe angganjarake, maring wadya bala gung,
amrih kukuh ingkang nagari, yen ratu simpen arta,
nora metu-metu, tan wande dadya jarahan,
ratu nistha parang muka akeh wani,
wadya lit arang tresna.

– Mahaprabu Kobatsah lingnya ris, iya Patih apa karepira,
manira anurut bae, Kya Patih awotsantun,
sapraptane saking jro puri, gedhong lajeng binedhah,
isine dan usung, anggili maring padesan,
jro nagari cukup tan ana wong miskin,
tuwuk dana Sang Nata.

– Atanapi danane Kya Patih, alumintu tan ana sumela,
wong nagara tansah mule, mring Patih Betal Jemur,
datan ana saged ngangsuli, dennya mbek santa budya,
para marteng wadu, mule wisesa sudarma,
pra dipati myang satriya wedi asih.
myang ratu kang amanca.

– Sangsaya gung pra ratu kang prapti,
kaungkulan susela myang dana,
saking Patih prabawane, mangkana kang winuwus,
Raden Yayi putra Sang Aji, kang yuswa Sri Nusirwan,
wus salawe tahun, sami umure lan Bestak,
langkung pekik wanguning cahya nelahi,
limpad pasang graita.

– Langkung sihe kang rama Sang Aji,
ing nalika miyos siniwaka, supenuh wadya balandher,
kang para ratu-ratu, pra dipati punggawa mantri,
kang para ratu jajar, Patih Betal Jemur,
aglar narpati ngamanca, Mahaprabu Kobatsah ngandika aris,
heh Patih kaya ngapa.

– Ing adege ratu anak mami, apa duwe ta mungsuh ing benjing,
ingkang dadya lalawane, dene dibya nata gung,
pangidhepan para narpati, sapa wani mungsuha,
Patih nembah matur, nuwun namung tanah Arab,
kang nimbangi putra paduka ing benjing,
kalawan tanah Ajam.

– Pangajenge pan pitung nagari, mengsahipun putra padukendra,
Ngalabani gegedhuge, ing Yahman malihipun,
ing Sarandil Mesir Kohkarib, ing Yunan Ngerum Kebar,
samya sudibya nung, Sang Nata malih ngandika,
samengkone apa ta wus padha lahir,
Kya patih matur nembah.

– Weneh wonten ingkang sampun lahir,
kang saweneh maksih neng wetengan,
putra paduka mengsahe, ngandika Sang Aprabu
yen mengkono Rekyana Patih, lah sira lumakua,
mring jajahan iku, ing praja pitu yen ana,
rare lanang tumpesen aja na kari,
nadyan neng jero wetengan.

– Bedhelana wong pitung nagari,
undhangana kabeh wong somahan,
aja turu lan bojone, sajroning tahun iku,
anggawaa sira prajurit, prawira pitung yuta,
mantri punggawa gung, saparo sira gawaa,
para ratu gawanen ingkang sapalih,
separo tunggu mring wang.

– Sinangonan tigang atus kethi, lan emase patang puluh unta,

Kya Patih tur sembah lengser, saking ngarsa Sang Prabu,
ing sapraptanira ing panti, sigra nembang tengara,
gong beri gumuruh, saningga wong kapatihan,
wadyabala saka praboning ajurit,
amyang lir puspita bra.

– Budhal saking nagari Madayin, Pathi Betal Jemur lampahira,
gumuruh wadyabalane, prajurit anung-anung,
wahana gung awarni-warni, memreng lan-adal-adal,
blegdaba lan senuk, kuda kuldi lawan singa,
mong andaka garga kadarba karendhi,
warak miwah dipangga.

– Abra ingkang lalayu marnani, umbul-umbul daludag kakandha,
bandera gung sri warnane, kadya pi awun-awun,
gagamane madya warna sri, ingkang kumbala singa,
benang watangipun, kumbala laring manyura,
watang cemeng kumbala watang thi-athi,
watang biru biola.

– Akumbala lorong watang wilis, langkung asri busananing wadya,
kethip-kethip kretep-kretep, samya sulam adas
duduk siyak pating karelip, akeh sanjata lanang,
angingilat barung, tempuk prabaning baskara,
sawasa mas saliweran ngilat thathit,
sumyar pating galebyar.

– Pra dipati sadaya neng ngarsi,
para nata sadaya neng wuntat,
patih ing tengah enggone, kakartal wadyagung,
srining wadya lir wukir basmi, gumuruh swaranira,
bala gumarumung, kadya girindra prakempa,
sampun telas kapungkur nagri Madayin,
ngancik ujunging wana.

– Baris ageng ngebeki wana dri, tipis iring ing gunung padesan,
kablabaran baris gedhe, kuneng dohing lumaku,

lepasira lampah wus prapti, talatah prajeng Ngajam,
baris kandheg tugur, samya ngalmpahaken duta,
paramantri saking dhusun tepis iring,
numpesi lare lanang.

– Wong kang meteng samya den bedheli,
dadya geger desa pagunungan,
samya ngungsekaken lare, busekan wus misuwur,
wong jajahan praja angili, wong duwe anak lanang,
ngungsi luhur gunung, kang saweneh malbeng jurang,
tanah Ajam lare lanang tumpes tapis,
budhal Rekyana patya.

– Baris ageng prapteng tepis iring, tanah Arab gegere puyengan,
samya ngungsekaken lare, kuneng gantya winuwus,
darahira Nabi Ibrahim, bangsa Ismangil lagya,
turun kaping wolu, saking Hasim apuputra,
Dul Muntalib kang jumeneng adipati,
rahayu budi darma.

– Tur legawa paramarteng dasih, anoraga ambek santya budya,
tan kandheg mintir danane, mring pekir meskin lulut,
sandhang buja sinungan krami, asih wong para dagang,
rinayat tinamu, keh nangkoda dadya kadang,
ing nagari Mekah kang cinatur alit,
kareh marang ing Yahman.

– Nanging sami-samining dipati, prajeng Mekah tan wonten puri
na,
sakingalus bubudene, andhaping kula sandu,
digbya muka ngenaki ati, dadya kang pra dipatya,
kanan kering lulut, anggepe sami ambapa,
maring sira Ki Arya Abdul Muntalib,
amrih samya raharja.

– Kacarita Arya Dul Muntalib, wus puputra kathahe sawelas,
samya jalu sadayane, titiga garwanipun,
sadayeku samya medali, nama Dewi Katikah

garwampeyan sepuh, patutan jalu lilima,
pambajenge Raden Ida ageng inggil,
nanging datan prawira.

– Ingkang rayi nulya Raden Jubir, Raden Ngujer lawan Raden Abas,
samya kusut bubudene, lan Raden Ngabdul Samsu,
garwa ingkang pusaka nami, Katimah duk semana,
papatutanipun, kakalih lawan Ki Arya,
pambajenge Raden Ngabdulah asigit,
cahya lir surya mimba,

– Ingkang rayi Raden Abuntalib, nulya kandheg datan apuputra,
dene garwane kang anem, sakawan patutipun,
pambajenge Rahaden Alip, Raden Aris Bulahap,
putra kang pangglu, nulya Raden Samsudiman,
jangkepipun sawelas Rahaden Suji,
samya jalu sadaya.

– Ketang maring Arya Dul Muntalib,
kaya paran prajeng sun ing Mekah,
kapanggih abasukine, nagara agung-agung,
kanan kering padha wong kapir, lamun luput waking wang,
maring para ratu, mangka dadi panca bakah,
sapa ingkang yogya panggah ing jurit,
nora wande ngong kalah.

– Baya uwis celak awak mami, duwe anak lanang wus sawelas,
nora nana babanthenge, tan ana yogyanipun,
nanggulang prang sakira amrih, rusake prajaning wang,
pesthi yen lestantun, awelas kawulaning Hyang,
wadya Mekah datan ana den aubi,
tan wurung dadi tawan.

– Duk samana Arya Dul Muntalib, lajeng tapa aneng Kakbatulah,
nyapu lawan jejenggote, kocap ing laminipun,
akukuwu tan mulih-mulih, ana ing Kakbatulah,
antuk sawlas tengsu, duk lagya angsal rong wulan,

Sang Dipati hebat angungun ing galih,
maring supenanira.

– Wong petangan ujum ramal sami, ingandikan marang ngarsanira,
Ki Arya lon wecanane, heh ta suratul nujum,
palakiyah myang iladuni, babaren impeningwang,
kang keksi ing dalu, katon ningali rante mas,
lir andaru metu saka gigir mami,
sebut maring awiyat.

– Tan asuwe nulya prapta malih, rante iku prapta ngarsaning wang,
ngayuh ngawiyat adege, praba gung muncar murub,
kang guwana padhang nelahi, kakayon isining rat,
sinabet tumelung, ngalor ngulon ngidul ngetan,
rante iku mobat-mabit anyabeti,
kakayon ngalam donya.

– Nora nana kang ngadeg sawiji, anggelasah kadya binabatan,
mung rante mas ngadeg dhewe, ing keblat papat tepung,
kadya masrik lawan ing mahrib, kakang tonjro supena,
jaban langit butul, tan ana kayon katingal,
dangu-dangu rante mas sun udaneni,
ana pange sakawan.

– Kayu iku nulya padha tangi, anggendholi pange kang sakawan,
mirut kabeh wus katalen, jagad wimbuh supenuh,
genging rante ngebat-ebati, mumbul anuli musna,
ngalih mring gigirku, nulya sun wungu sadhela,
saking kaget anulya sun nendra malih,
ana maning katingal.

– Rante mutyara iku nelahi, metu saka ngulon-uloning wang,
sundhul ngawiyat adege, bener neng ngarsaningsun,
pitung langit lan pitung bumi, sadaya katanceban,
rante mutyareku, jagad padhang atrawangan,
dangu-dangu rante iku sun tingali,
kana pange sakawan.

– Keblat papat samya den tancebi, nulya ana gumuruh swaranya,
wong sadonya prapta kabeh, anggendholi ranteku,
nuli ingsun kaselak tangi, lah payo jarwanana,
kabeh para nujum, tur sembah anuwun duka,
ila-ila amardi karsaning Gusti,
Sang Arya mardi sabda.

– Aywa taha-taha sira sami, saanane iya kalbunira,
payo wetokena age, tur sembah para nujum,
wahananing supena benjing, paduka darbe putra,
jalu sudibya nung, dadya prajuriting alam,
amumpuni awijaya wijayanti,
lalananging jagad.

– Datan wonten ingkang sura dekti, kasor munggeng asmara dilaga,
temahan sumiwi kabeh, tur raga jiwanipun,
para ratu samya angabdi, kaputer jagad raya,
kang mamalang putung, sanggyaning kang Buminata,
amranata pukulun ceguk kang abdi,
tan liyan sing punika.

– Dene rante mutyara ing wuri,
prajeng Mekah benjing wonten alam,
anyalini sarengate, Nabi Brahim pukulun,
amamangun agama malih, panutan ing sajagad,
mutyara kang semu, tan liyan darah paduka,
kang murwa gal kang lembut ingkang anunggil,
wiji saking paduka.

– Duk miyarsa Arya Dul Muntalib,
sujud waspanya dres marawayan,
wong nujum ginanjar kabeh, sagendhongan mas tatur,
marmanipun Ki Arya nangis, dennya agung sih nugraha,
sih kang badhe dhawuh, bubar nujum palakiyah,
duk semana Ki Arya oneng ing rabi,
duk angsal tigang wulan.

– Kondur maring daleme sawengi,
Dewi Katimah kang sinarenan,
sasampuning wangsul maneh, tumekeng jangkepipun,
sanga wulan tan mulih-mulih, wonten ing Kakbatulah,
amangsuli catur, nalika Dewi Katimah,
samentase sinaren angsal tri sasi,
nusul atur uninga.

– Yen angidam kaworan tri sasi,
duk miyarsa ature kang garwa,
sinanter wau tapane, kondur maring kadhatun,
duk semana winuwus malih, sira Dewi Katimah,
supena ing dalu, Nabi Mungsa kang tumedhak,
sru ngandika heh wruhanta sira nini,
iku wawratanira.

– Metu lanang besuk yen alahir,
aminangka prajuriting alam,
bisa petak ngobahake, gora bumi gumludhug,
sagara reh kagiri-giri, prakempa akampita,
langit gora umung, kantaka sagung miyarsa,
meteng runtuh kayu sol gogrog ron tapis,
kendheng gandhewa pegat.

– Kagyat wungu musna tan kaeksi,
Dewi Katimah ngungun ing driya,
ginanda arum gandane, sare malih Sang Ayu,
katon Nabi Suleman prapti, arum kang pangandika,
heh nini ngong tutur, iku wewetenganira,
metu lanang sudibya amangun jurit,
lalana adikara.

– Para ratu sakurebing langit,
darma bae simpen raja brana,
sutanira kang aduwe, prabawa kaya ingsun,
ananging ta nora ngratoni, sakutu walang taga,
bedane lan ingsun, endi ingkang duwe sirah,

narambute nembah ing sutanta nini,
lulut kang para raja.

– Nulya wungu musna tan kaeksi,
Dewi Katimah angaras asta,
angambar arum gandane, sare malih Sang Ayu,
Nabi Brahim katingal prapti, arum kang pangandika,
nini darah ingsun, iku wewetenganira,
metu priya prawira lananging bumi,
wiweka mandra guna.

– Lan netrane putu ngong ing benjing,
sinung awas angulah gagaman,
neng madyane payudane, padha lan netra wolu,
paningale netra kakalih, jarijine sadaya,
padha duwe kalbu, kadi ciptaning wardaya,
kana-kene sapuluh awase sami,
kadya netraning jalma.

– Kana-kene agilap ing benjing,
gebyar-gebyar upama mutyara,
nanging akeh bilahine, datan ngapaa iku,
wus jamake wong sinung ing sih, agedhe cobanira,
karsane Hyang Agung, lan asih duwe kawula,
nora mangan yen nora bareng lan abdi,
punggawa para raja.

– Nulya wungu kagyat tan kaeksi,
Dewi Katimah ngungun ing driya,
ginanda arum astane, sare malih Sang Ayu,
Nabi Adam katingal prapti, heh nini wruhanira,
ingkang sira kandhut, metu lanang tur widagda,
lan bobote padha lan gunung sakethi,
nalika kadhawuhan.

– Nulya obah katon jroning ngimpi,
jabang bayi aneng jro wetengan,
gumleger ana swarane, kagyat Sang Dyah anjumbul,

tarataban wungune guling, ngrasa lamun supena,
aring ing tyasipun, astane ginanda ngambar,
sira Dewi Katimah ngungun miyarsi,
lajeng wungune siyang.

– Kuneng gantya kang winuwus malih,
lampahira Rekyana Patya,
Betal Jemur sabalane, talatah Ngarab rawuh,
baris ageng ing tepis iring, gegere apuyengan,
kuwur hara-huru, kang samya ngungsekken bocah,
bumi Mekah geter pater samya miris,
katur marang Ki Arya.

– Yen papatih Madayin numpesi,
lare lanang undhange Sang Nata,
gumuruh kathah balane, Dipati Mekah gupuh,
angluwari denira teki, samana petangira,
wus sawelas tengsu, mundur saking Kakbatulah,
undhang marang mantrine sadaya prapti,
kinen saos sugata.

– Lampahira nitih kuda estri,
amemelas amindha boyongan,
Ki Arya kusut bawane, prapteng barisan agung,
sampun katur marang Apatih, yen Dipati ing Mekah,
prapta asusuguh, tinimbalan prapteng ngarsa,
nulya gupuh Ki Arya Abdul Muntalib,
katur rurubanira.

– Angrerepa Arya Dul Muntalib,
anor asih Kyana Patih mulat,
mesem tan samar ing tyase, welas sajroning kalbu,
ngandika ris Rekyana Patih, Adipati ing Mekah,
aja walang kalbu, lampah sun numpesi bocah,
ananging ta manira bisa ngalingi,
maring sariranira.

– Betal Jemur langkung denira sih,

ningali mring Dipati Mekah,
ngeres wus wruh ing batine, ingkang katiban wahyu,
tan lyan sira Abdul Muntalib, samana ingaturan,
patih Betal Jemur, tedhak maring nagri Mekah,
anuruti dumadak lega ing galih,
tundhuk sabalanira.

– Sapraptane ing Mekah nagari,
Kyana Patih lan sabalanira,
para ratu punggawane, wus samya akukuwu,
aneng jroning Mekah nagari, langkung sinub-suba,
bujana sadarum, Kyana Patih paring arta,
pira-pira binagyeng wong Mekah sami,
pekir miskin dinuman.

– Winatara cukup sanagari,
mring danane Rekyana Apatya,
pramantri ing Mekah kabeh, sinung busana luhung,
sanagara nglembana sami, budine Kyana Patya,
balaba rahayu, pala amarta ambek santa,
lega wasih ing dasih palamarta sih,
asih marang mimitra.

– Lan dipati ing Mekah prajanji,
sinudara ing donya akerat,
tan mantra cilik lan gedhe, Dipati Mekah langkung,
suyut sungkem ing lahir batin, dene Rekyana Patya,
geng sihe kang dhawuh, kadya tunggal yayah rena,
Ki Dipati kelawan Rekyana Patih,
lir satunggal rimbagan.

– Siyang dalu onengira sami,
jalu estri kawula ing Mekah,
anggung denira raramen, samya sengsem andulu,
dennya alus budining patih, adarma wijil marta,
santanira nulus, nengna gantya ginupita,
saungkure Betal Jemur Kyana Patih,

ing Madayin nagara.

– Prabu Kobatsah gerah ngranuhi,
Sri Bupati animbali putra
kang rama ris andikane, kulup madega prabu,
ingsun parek ajal nekani, kulup saungkuring wang,
Patih Betal Jemur, iku akunen sudarma,
ing pijajar saleksa punjungna kaki,
marang ing ramanira.

– Sira iku wineca ing nguni,
maring patih adegira nata,
angreh para ratu kabeh, binathara pinunjul,
ngatas angin ing bawah angin, suyut sagung jajahan,
samya atur-atur, sira ratu pinituwa,
wus mangkana Prabu Kobatsah ngemasi,
gumer tangis jro pura.

– Tan winuwus kang sampun alalis,
Raden Yayi wun jumeneng nata,
Sri Nusirwan bibisike, ingestren adegipun,
dene para ratu dipati, satriya mantri mudha,
Bestak wus jinunjung, dadya patih lestaria,
ing wecane Patih Betal Jemur nguni,
Bestak papatih mudha.

– Angastuti sagung pra dipati,
lamun Bestak minangka papatya,
sadaya myarsa wecane, Kya Patih Betal Jemur,
ya ta ingkang winuwus malih, senapatining raja,
Kobatsah wus surut, nama Prabu Ibruskara,
nusul pejah anake ingkang gumanti,
nama Raja Kistaham.

– Kang sumilih manggalaning jurit,
sinung parab Sang Raja Kistaham,
prajeng Madayin banthenge, prawira tiru buyut,
titih sekti atiru kaki, digdaya tiru bapa,

amunahken satru, mangkana Prabu Nusirwan,
mantri duta tinudah ambekta tulis,
kinen paring uninga.

– Maring sira Rekyana Apatih,
Betal Jemur sarya tinimbalan,
caraka tur sembah lengser, saking ngarsa Sang Prabu,
tigang samas wadana sami, kuda wus tinitihan,
sareng nander mamprung, ing marga tan winurcita,
prapteng Mekah wus panggih lan Kyana Patih,
dhawuh sura binuka,

– Bubukaning srat maringi uning,
ing sedane Sang Prabu Kobatsah,
wus ginenten ing putrane, Nusirwan madeg prabu,
Bestak sampun nama papatih, dadya angandikeng tyas,
Patih Betal Jemur, ingsun tutug pawong mitra,
lakuningsun anumpesi bocah cilik,
yen ingsun uwusena.

– Nora nana ingkang angruntiki,
ingkang duwe parentah wus seda,
bisa ngong ngalingi mangke, ing pawong sanaking sun,
lestari tan riringeng ati, mangkana Kyana Patya,
undhang-undhang sampun, mring punggawa para raja,
asiyaga badhe kondur mring Madayin,
duta wus ingangsulan.

– Mesat saking ngarsane Kya Patih,
sigra wau lampahe caraka,
rolas atus kuda kabeh, kuneng pura ing dalu,
garwanira Sang Adipati, Mekah Dewi Katimah,
babar miyos jalu, sareng sadalu kalawan,
garwanira kang raka Patih Jumiril,
inggih umiyos priya.

– Ki Dipati enjinge tinangkil,
lawan Betal Jemur Kyana Patya,

supenuh wadya balane, samekteng busana wus,
dennya arsa budhal Kya Patih, wau Dipatya Mekah,
utusan amundhut, jabang bayi prapteng jaba,
ingaturaken dhumateng Rekyana Patih,
Betal Jemur anyandhak.

– Wus pinangku den iling-ilingi,
Patih Betal Jemur mesem mojar,
pekik temen rare kiye, ana gunane besuk,
sutanira kakang puniki, tutuge yen diwasa,
prakuswa dibya nung, prajuriting jagad raya,
munah satru widigdaya sura sekti,
amuter pramudita.

– Dene kawisayanireng benjing,
kakung munggeng asmara dilaga,
rantas ingkang rawe-rawe, kang malang-malang putung,
apranata kang paramantri, sanggyaning buminata,
soring prang sumuyud, sinembah ing para raja,
Sang Dipati ing Mekah duk miyarsa ngling,
nuwun anekem sirah.

– Kang cinipta panedhane nguni,
katarima ing Hyang Maha Mulya
Ki Arya alon ature, mugi tulusa antuk,
pangestunta kang jabang bayi, paduka sungi aran,
Kyana Patih nuwus, arane iki si Ambyah,
benjang sugih paparab sutanta iki,
manut ing kaprawiran.

– Wruhanira kakang rare iki,
ingsun ingkang angaku tanaya,
ana dene prabeyane, pitung unta mas tatur,
lajeng mundhut mas pitung sapi, prapta sampun tinampan,
langkung dennya nuhun, Ki Dipati ngawe prapta,
jabang bayi katur marang Patih malih,
putrane ingkang raka.

– Tinampanan maring Kyana Patih,
tiningalan aneng wentis kiwa,
Raden Ambyah neng tengene, Kya Patih Betal Jemur,
dangu dennya ngiling-ilingi, mesem Rekyana Patya,
kabelet gumuyu, rare iki asembada,
sirah bunder aterus wadana tuwin,
rambut barintik abang.

– Amidara wadanane iki,
besuk kakang kalamun diwasa,
julig akeh kabisane, sembrana andalurung,
amuthakil tuntung bakiwit, kaworan anyalunthang,
mbuh-imbuh ambesur, sathithik rada ngalunyat,
kabisane sarta prawirane jurit,
sangang puluh sasanga.

– Lamun umur tri tahun ing benjing,
kaki-kaki kena den karenah,
ngrungkuk wus kena duweke, umura sangang tahun,
bisa ngutil padha alinggih, tan ana kang karasa,
ilang duwekipun, yen umur sapuluh warsa,
bisa maling nugel sirahing bupati,
iya nora konangan.

– Lulumpate rare iki benjing,
padha lawan keraping turangga,
sawidak asta umbule, mancolot amalencut,
swidak asta bengganging siti, kekejek kekejera,
kalane malencut, ing tigang pamuncang bisa,
yen kasuwen tan bisa runtuh tumuli,
gumyak ingkang miyarsa.

– Akeh para ratu padha sedhih,
yen atangguh asmara dilaga,
sasat kena sambang rawe, saya suka gumuyu,
jarijine pating guriming, yen ora ngemak-emak,
sirahe pra ratu, sadina agerah uyang,
nanging apik tan arsa sirah pra mantri,

kalamun kagepoka.

– Jarijine age den wisuhi, kipa-kipa langkung datan arsa,
amung sirah raja bae, kakang weruhanamu,
karo iki sun aku siwi, sun aweh mas saunta,
nadyan beyanipun, nuwun dipati ing Mekah,
inggih tuwan rare paduka parabi,
Kya patih angandika.

– Ngong jenengken Umarmaya iki,
poma aja kongsi pisah-pisah,
tunggalena saparane, lan si Ambyah sutang sun,
pan lawene kalawan sari, anuwun Sang Dipatya,
rare kalih iku, sinungken mring Ki Dipatya,
jabang bayi kalihe wus den tampani,
sampun binekteng pura.

– Sigra nembang tengara Kya Patih,
pangajenge lampah pra dipatya,
kadya robing samodrane, Sang Adipati tumut,
ngateraken lampah neng margi, prapta ing lalampahan,
tigang dalu wangsul, kalihira ararangkulan,
medhot oneng rawat waspa kalih sami,
pisah samya kasmaran.

(lajeng nyandhak: Menak Lare, jilid I)

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Kebu
899.22
YAS
m

MENAK SAREHAS — R. Ng. Yasadipura